

**RESPON PETANI DAN HAMBATAN YANG DIHADAPI
DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PADA PROGRAM KEMITRAAN
(Contract Farming) PEMBENIHAN PADI HIBRIDA PIONEER
OLEH PT. DUPONT INDONESIA
(Kasus Di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo)**

Oleh :

MOHAMMAD ZAINI



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

MALANG

2009

2

**RESPON PETANI DAN HAMBATAN YANG DIHADAPI
DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PADA PROGRAM KEMITRAAN
(Contract Farming) PEMBENIHAN PADI HIBRIDA PIONEER
OLEH PT. DUPONT INDONESIA
(Kasus Di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo)**

Oleh :

**MOHAMMAD ZAINI
0510450028-45**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2009**

RINGKASAN

MOHAMMAD ZAINI, 0510450028-45. RESPON PETANI DAN HAMBATAN YANG DIHADAPI DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PADA PROGRAM KEMITRAAN (Contract Farming) PEMBENIHAN PADI HIBRIDA PIONEER OLEH PT. DUPONT INDONESIA. (Kasus Di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo) Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Hj. Keppi Sukesni, MS dan Moch. Agus Junaidi, SP. MSi.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan struktur ekonomi agraris dimana sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Kegiatan usaha tani terus berkembang terutama seiring dengan perkembangan teknologi pertanian yang semakin maju, walaupun demikian tidak menjamin kehidupan petani menjadi lebih sejahtera. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi padi adalah dengan menanam padi hibrida. Untuk menghasilkan benih padi hibrida tersebut diadakan program pembenihan dengan pola kemitraan, dimana perusahaan akan mendapatkan jaminan ketersediaan bahan baku dalam jumlah dan mutu yang diinginkan perusahaan. Di pihak lain petani pembenih selaku aset tenaga kerja dan lahan akan dapat meningkatkan produktivitas kerja dan hasilnya, selain itu perusahaan sebagai pemilik modal, penyedia tenaga ahli dan teknologi akan mendukung kelangsungan hidup petani.

Dalam kegiatan penyuluhan program kemitraan ini akan timbul hambatan-hambatan dalam kemitraan. Dan dalam proses jalannya kemitraan bersumber dari kedua belah pihak yang melaksanakan kemitraan, yaitu pihak petani dan perusahaan serta hambatan-hambatan umum dalam kemitraan yang dilalui oleh kedua belah pihak. Hambatan-hambatan dalam kemitraan dapat menghambat jalannya kemitraan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya penawaran kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer oleh PT. Dupont Indonesia terhadap petani Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo akan menimbulkan respon petani yang berbeda antara petani satu dengan petani yang lain. Hal ini mungkin disebabkan adanya hambatan ataupun hal yang lain mempengaruhi petani untuk mengambil keputusan apakah akan setuju mengikuti kemitraan atau menolak mengikuti kemitraan. Berdasarkan kenyataan di atas maka dirasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana respon petani serta hambatan apa saja yang dihadapi dalam penyuluhan program kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer oleh PT. Dupont Indonesia di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer? 2) Bagaimana respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer? 3) Apa saja hambatan yang dihadapi serta upaya mengatasinya dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida. Tujuan Penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan

pembenihan padi hibrida pioneer. 2) Mendeskripsikan respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer. 3) Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi serta upaya-upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penentuan responden penelitian ini adalah dengan metode *sensus*. Metode penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan menentukan langsung tempat penelitian yaitu di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah 1. Teknik observasi 2. Teknik Wawancara mendalam (Indepth interview) 3. Teknik Dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. 1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan penyuluhan menggunakan analisis deskriptif dan skoring. 2. Untuk mendeskripsikan respon petani menggunakan metode skoring. 3. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi serta upaya-upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer secara deskriptif.

Dari hasil penelitian adalah 1) Proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer oleh PT. Dupont Indonesia dilakukan dengan tiga tahap : Grower meeting, pembinaan kelompok dan pembinaan individu. 2) Respon petani terhadap adanya penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer yang dilaksanakan di desa Blitok termasuk dalam kategori tinggi yaitu dengan nilai skor rata-rata 61,49 atau 97,62 dari skor maksimal yang dapat diketahui dari pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam pelaksanaan pembenihan padi hibrida pioneer. 3) Hambatan yang terjadi dalam kemitraan pembenihan padi hibrida selain dihadapi oleh petani juga dihadapi oleh pihak PT. Dupont Indonesia. Hambatan yang dihadapi petani diantaranya adalah masalah harga yang ditawarkan oleh PT. Dupont Indonesia masih terlalu rendah. Sedangkan hambatan yang dialami oleh PT. Dupont Indonesia adalah tingkat pendidikan petani yang masih rendah sehingga para petani masih lambat dalam menerima inovasi. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut diantaranya petani kemitraan melakukan pengajuan penawaran supaya harganya dinaikkan.

Saran dalam penelitian ini adalah 1. Perlu adanya agen penyuluhan lokal yang menguasai bahasa lokal sehingga dalam kegiatan penyuluhan berjalan maksimal. 2. Diharapkan penetapan harga dalam kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer, petani mitra perlu mendapatkan jaminan harga.

SUMMARY

Mohammad Zaini, 0510450028-45. Farmers Response and Obstruction In The Counseling Activity Of The Partnerships Program (*Contract Farming*) Pioneer Hybrid Rice Germination By PT. Dupont Indonesia. (Case at Blitok Village, Bungatan Subdistrict, Situbondo Regency) Under the guidance of Prof.Dr. Ir. Hj. Keppi Sukesi, MS and Moch. Agus Junaidi, SP. MSi.

Indonesian as developing countries with the structure of the agrarian economy in which most of the population live in rural areas and the majority work in agriculture. Farming activities continue to grow, especially in line with the development of agricultural technology is more advanced, but does not guarantee the life of the farmers become more prosperous. One way to increase rice production is to sow hybrid rice. To produce hybrid rice seeds are held Germination program with the partnership, which the company will get a guarantee the availability of raw materials in the amount and quality of the desired company. On the other hand farmer's germination assets as land and labor will be able to increase work productivity and results, in addition to the company as the owner of capital, the experts and the technology will support the viability of farmers.

Counseling activities in the partnership program will be obstruction in partnerships. And in the process of partnership comes from the way both parties implement the partnership, namely the farmers and companies and barriers in the general partnership that passed by both parties. Obstruction in the way a partnership can prevent partnership either directly or indirectly. There is a preferred partnership pioneer hybrid rice germination by PT. Dupont Indonesia against farmers Blitok Village, Bungatan Subdistrict, Situbondo Regency will cause a different response between farmers with one another. This may be due to the existence of obstruction or things that affect other farmers to take decision whether to agree or reject the partnership following the partnership. Based on the above facts is necessary to conduct research on how the farmers response and obstruction are faced in the counseling program partnership pioneer hybrid rice germination by PT. Dupont Indonesia Blitok Village, Bungatan Subdistrict, Situbondo Regency.

Formulation of the problem in this research are 1) How is the implementation of counseling programs partnership pioneer hybrid rice germination .2) What the faced and efforts to address them in the implementation of the counseling activities in the program partnership hybrid rice germination.3) How the response of farmers towards the implementation of counseling programs in partnership pioneer hybrid rice germination. Objectives This study are 1) To describe implementation of counseling programs in partnership pioneer hybrid rice germination.2) To describe obstruction that occur and the efforts made in the implementation of counseling programs in partnership pioneer hybrid rice germination.3) To describe farmer's

response the conduct counseling activities in the partnership pioneer hybrid rice germination.

This type of research was descriptive research. Method of determining the respondents of this research was the census method. Method of determining the location of this research was done deliberately (purposively), which is set directly with the research that is in the Blitok Village, Bungatan Subdistrict, Situbondo Regency. Method to collect the data were. 1. observation, 2. Interview (depth interview), 3. Documentation. Type of data collected in this study included primary data and secondary data. Methods of data analysis of this research analysis deskriptif. 1. To describe the counseling activities used of descriptive analysis and scoring. 2. To describing the farmer's response by using scoring. 3. To describe obstruction that occurred and the efforts made in the implementation of counseling programs in partnership pioneer hybrid rice germination descriptive.

Results in this research were 1) the implementation of counseling partnership pioneer hybrid rice germination by PT. Dupont Indonesia conducted in three phases: Grower meetings, group guidance and individual guidance. 2) The farmer's response the counseling partnership pioneer hybrid rice germination was conducted in the village Blitok included in the category with the high value that is the average score 61.49 or 97.62 of the maximum score that can aware of the knowledge, attitudes and skills of farmers in implementation of the partnership pioneer hybrid rice germination. 3) Obstruction that occurred partnership pioneer hybrid rice germination than faced by the PT. Dupont Indonesia. Obstruction faced by farmers are the price offered by PT. Dupont still too low. While the obstruction experienced by PT. Dupont is the education level of farmers is still low, so farmers are still slow in receiving innovation. The efforts made in the faced of these obstruction a partnership of farmers that do the bidding price increased.

Suggestions in this research are 1. There will be the local counseling agency to control the native language so that the counseling activity can be done well. 2. It is expected that the price in partnership pioneer hybrid rice germination, farmers need to get the partner price guarantee.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Hidayah dan RahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi yang berjudul **Respon petani dan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan penyuluhan pada program kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer oleh PT. Dupont Indonesia (Kasus di Desa Blitok, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo).**

Laporan penulisan Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Atas terselesaikannya tugas ini, tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesu, MS sebagai Pembimbing Pertama yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan dalam laporan penulisan skripsi ini.
2. Moch. Agus Junaidi, SP. MSi sebagai Pembimbing Kedua yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan dalam laporan penulisan skripsi ini.
3. Ir. Hamid Hidayat, MS sebagai Penguji Pertama yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan dalam laporan penulisan skripsi ini.
4. Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc. Sebagai penguji kedua yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan dalam laporan penulisan skripsi ini.

5. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian beserta seluruh Dosen dan Staf, atas segala bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian.
6. Bapak (Alm) dan Ibu, kakak-kakakku serta semua keluarga besarku yang selalu mendukung dan menjadi semangatku dengan segala pengertian, cinta dan kasih sayang serta do'a yang sangat berlimpah.
7. Bapak (Alm) dan Ibu mertuaku, serta keluarga besarnya yang selalu mendukung dan menjadi semangatku dengan segala pengertian, cinta dan kasih sayang serta do'a yang sangat berlimpah.
8. Siti Nur Rahmatillah selaku pendamping hidupku yang memberikan motivasi serta segala pengertian, cinta dan kasih sayang serta do'a yang sangat berlimpah.
9. Teman-teman PKP'05 yang selalu kompak.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk mendapatkan kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang berminat dan memerlukannya.

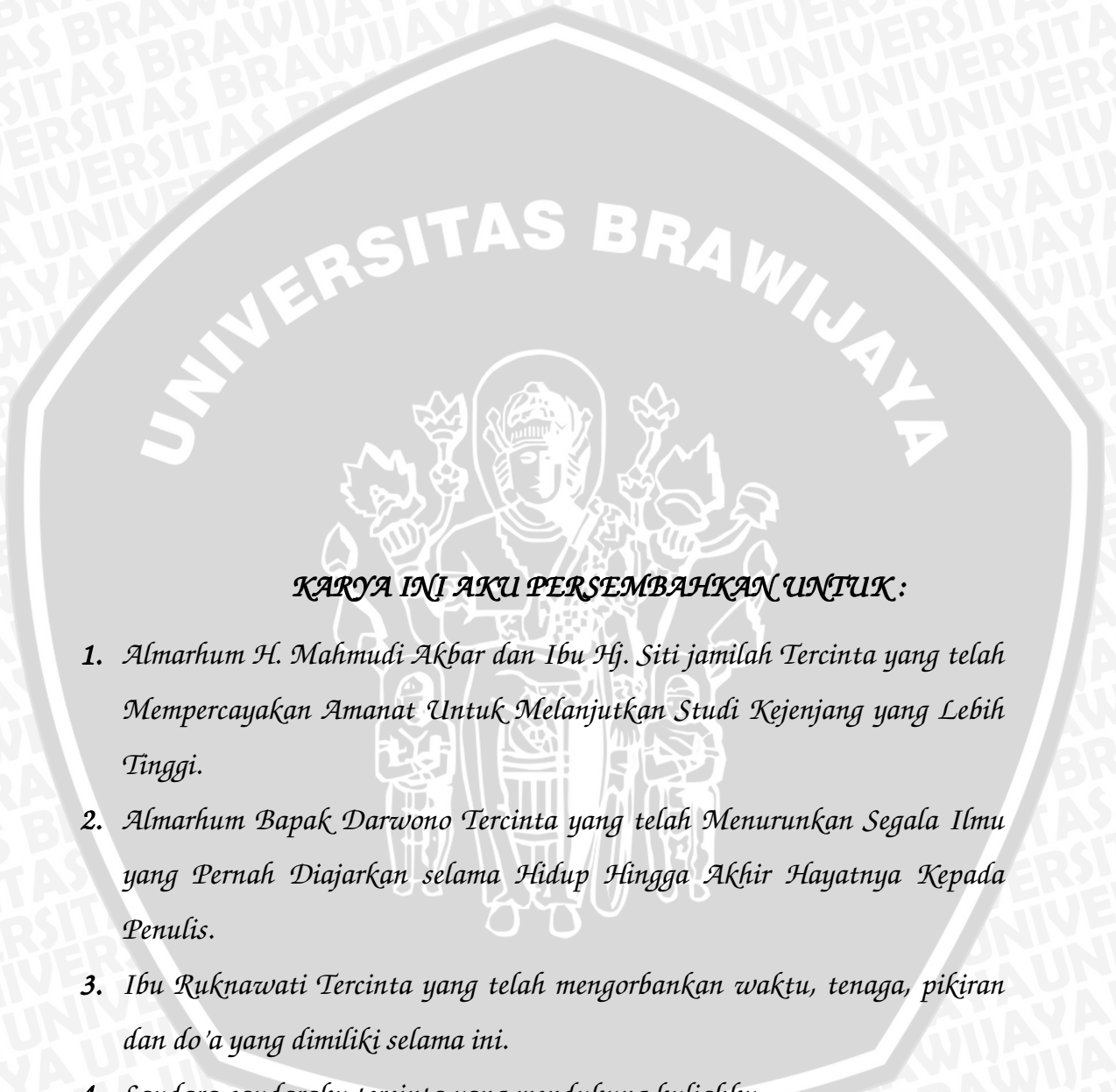
Malang, April 2009

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Situbondo pada tanggal 18 Juni 1987 dan merupakan putra ketiga dari empat bersaudara, dengan seorang ayah yang bernama Darwono (Alm) dan seorang ibu bernama Ruknawati.

Penulis memulai pendidikan dasar di SD Negeri 3 Minbaan (1993-1999), dan melanjutkan ke SLTP Negeri I Panji (1999-2002), kemudian meneruskan ke SMU Negeri 2 Situbondo (2002-2005). Pada tahun 2005, penulis melanjutkan pendidikan di S1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang melalui jalur Penerimaan Siswa Berprestasi (PSB). Pengalaman penulis selama menjadi mahasiswa pernah menjadi Anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian Periode 2007/2008 dan Pernah mengikuti kepanitiaan POSTER dan Himpunan Sosek. Tahun 2009 penulis telah menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul **“Respon Petani Dan Hambatan Yang Dihadapi Dalam Kegiatan Penyuluhan Pada Program Kemitraan (Contract Farming) Pembenihan Padi Hibrida Pioneer Oleh PT. Dupont Indonesia(Kasus Di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo).”**



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KARYA INI AKU PERSEMBAHKAN UNTUK:

1. Almarhum H. Mahmudi Akbar dan Ibu Hj. Siti Jamilah Tercinta yang telah Mempercayakan Amanat Untuk Melanjutkan Studi Kejenjang yang Lebih Tinggi.
2. Almarhum Bapak Darwono Tercinta yang telah Menurunkan Segala Ilmu yang Pernah Diajarkan selama Hidup Hingga Akhir Hayatnya Kepada Penulis.
3. Ibu Ruknawati Tercinta yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan do'a yang dimiliki selama ini.
4. Saudara-saudaraku tercinta yang mendukung kuliahku.
5. Siti Nur Rahmatillah tercinta yang selalu mendukung, Memotivasi, dan segala pengertian, cinta dan kasih sayang serta do'a yang sangat berlimpah.
6. Adikku Rio dan keponakanku Farhan yang selalu memberikan inspirasi.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR	x
RIWAYAT HIDUP	xii
LEMBAR PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan	6
1.4. Kegunaan	7
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Penyuluhan Pertanian	8
2.1.1. Pengertian Penyuluhan Pertanian	8
2.1.2. Fungsi dan Tujuan Penyuluhan Pertanian	10
2.1.3. Sasaran Penyuluhan Pertanian	13
2.1.4. Falsafah Penyuluhan Pertanian	14
2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi	17
2.2.1. Pengertian komunikasi	17
2.2.2. Unsur-unsur Komunikasi	18
2.3. Tinjauan Kemitraan	20
2.3.1. Pengertian Kemitraan	20
2.3.2. Maksud, Tujuan dan Manfaat Kemitraan	24
2.3.3. Prinsip-prinsip Kemitraan	31
2.3.4. Pola-pola Kemitraan	32
2.3.5. Permasalahan Kemitraan	39

2.3.6. Faktor Penyebab Permasalahan Kemitraan Usaha.....	41
2.3.7. Proses Pelaksanaan Kemitraan Padi Hibrida	42
2.4. Tinjauan Tentang Respon	45
2.4.1 Pengetahuan	47
2.4.2 Sikap.....	50
2.4.3 Keterampilan	52
2.5. Tinjauan Adopsi Inovasi	56
2.5.1 Pengertian Proses Adopsi	56
2.5.2 Tahap-tahap Adopsi Inovasi	58
2.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi.....	61
2.5.4 Pengolongan Adopter.....	63
2.6. Budidaya Tanaman Padi Hibrida	70
2.6.1 Klasifikasi Tanaman Padi	70
2.6.2 Sejarah Tanaman Padi.....	72
2.6.3 Deskripsi Padi Hibrida	76
2.6.4 Teknik Budidaya Padi Hibrida.....	83
2.7. Tinjauan Penelitian Terdahulu	90
 BAB III. KERANGKA KONSEPTUAL	
3.1. Kerangka Pemikiran.....	93
3.2. Pembatasan Masalah	103
3.3. Definisi Operasional.....	104
3.4. Pengukuran Variabel.....	107
 BAB IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Jenis Penelitian	114
4.2. Metode Penentuan Responden	114
4.3. Metode Penentuan Lokasi Penelitian	115
4.4. Metode Pengumpulan Data	115
4.5 Jenis Data yang Dikumpulkan	117
4.6 Metode Analisis Data.....	117
 BAB V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
5.1 Kondisi Geografis dan Batas Administratif	121
5.2 Keadaan Penduduk.....	121

5.2.1 Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	121
5.2.2 Penduduk Menurut Pendidikan	122
5.2.3 Penduduk Menurut Mata Pencarian	123
5.3 Keadaan Pertanian	125
5.4 Kondisi Sosial Ekonomi	127
5.5 Kelembagaan Sosial Ekonomi	129

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	134
6.1.1 Pengetahuan Petani Tentang Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	137
6.1.2 Sikap Petani Tentang Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	140
6.1.3 Keterampilan Petani Tentang Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	144
6.2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Dalam kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer.....	146
6.2.1. Sumber Penyuluh	146
6.2.2. Pesan	146
1. Sistem Kemitraan dan hambatanya	146
2. Teknologi Pembenihan Pioneer dan Hambatanya	152
6.2.3. Saluran	159
6.2.4. Penerima.....	162
6.2.4.1. Tingkat Pendidikan Petani Responden	162
6.2.4.2. Tingkat Umur Petani Responden	163
6.2.4.3. Responden Menurut Luas Lahan yang Dimiliki	165
6.2.4.4. Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani	166
6.2.4.5. Responden Berdasarkan Akses Media Massa.....	167
6.3. Upaya-Upaya Mengatasi Hambatan yang Terjadi dalam Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	168
6.4. Fenomena-Fenomena Lapang Yang Terjadi dalam Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	170

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan	178
7.2 Saran.....	179

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN****UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman	Teks	
1.		Proses Komunikasi.....	19
2.		Bloom's Taxonomy – Learning In Action	56
3.		Proses Adopsi Inovasi	68
4.		Helai Daun Padi	80
5.		Bunga Padi dan Bagian - Bagiannya.....	81
6.		Gabah / Buah Padi.....	82
7.		Contoh – Contoh Morfologi Butir Padi.....	83
8.		Padi Jantan dan Padi Betina	89
9.		Kerangka Pemikiran.....	102
10.		Respon Petani	136
11.		Kegiatan penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	150
12.		Kegiatan Rouging Padi Hibrida Pioneer	154
13.		Kegiatan Panen Padi Hibrida Pioneer.....	156
14.		Kegiatan Polinasi	157
15.		Kegiatan Penyuluhan dan Pembinaan Kelompok tani.....	159

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal
1.	Produksi Beras dan Impor Beras	2
2.	Pengukuran Variabel Pengetahuan	107
3.	Pengukuran Variabel Sikap	109
4.	Pengukuran Variabel Keterampilan	110
5.	Pengukuran Variabel Proses Kegiatan Penyuluhan	111
6.	Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Bletok	122
7.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Blitok	122
8.	Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Blitok	124
9.	Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Blitok	125
10.	Luas dan Produksi Tanaman Pangan di Desa Blitok	125
11.	Penduduk Menurut Status Ekonomi di Desa Blitok	127
12.	Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer Oleh PT. Dupont Indonesia	135
13.	Pengetahuan Petani Tentang Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	137
14.	Sikap Petani Tentang Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	140
15.	Keterampilan Petani Tentang Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	144
16.	Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer	161
17.	Distribusi Tingkat Pendidikan Petani	162
18.	Distribusi Tingkat Umur Responden	164
19.	Distribusi Luas Lahan Petani Responden	165
20.	Distribusi Pengalaman Berusaha	166
21.	Distribusi Mengakses Media Massa	167

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Hal
1.	Quisioner	180
2.	Data Petani Yang Mengikuti Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida.....	188
3.	Skor Pengetahuan Petani Terhadap Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida.....	189
4.	Skor Sikap Petani Terhadap Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida	190
5.	Skor Keterampilan Petani Terhadap Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida	191
6.	Skor Penyuluhan Petani Terhadap Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida	192
7.	Skor Respon Petani Terhadap Penyuluhan Kemitraan	193
8.	Skoring Variabel pelaksanaan kegiatan penyuluhan.....	194
9.	Analisis finansial usahatani padi sebelum dan sesudah mengikuti kemitraan.....	195
10.	Bahan-bahan penyuluhan (leflet)	
11.	Foto Dokumentasi	
12.	Ketetapan Menteri Pertanian Tentang Penyuluh Swasta	
13.	Surat Pengantar dan Pernyataan Penelitian	
14.	Peta Lokasi penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang dengan struktur ekonomi agraris dimana sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Kegiatan usaha tani terus berkembang terutama seiring dengan perkembangan teknologi pertanian yang semakin maju, walaupun demikian tidak menjamin kehidupan petani menjadi lebih sejahtera.

Perubahan lingkungan strategis yang memasuki abad 21 dengan isu globalisasi, desentralisasi, demokratisasi dan pembangunan berkelanjutan memerlukan adanya sumberdaya manusia yang handal agar dicapai pertanian yang tangguh, produktif, efisien, berdaya saing, berkerakyatan agar dapat mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia.

Pembangunan pertanian tidak akan bisa berjalan lancar kalau tidak didukung oleh adanya sistem penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap petani beserta keluarganya dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui proses pembelajaran agar mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya, memiliki akses ke sumber informasi, teknologi dan sumberdaya lainnya untuk bekerjasama yang saling menguntungkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya (Sinar Tani B, 2005).

Menurut Anonymous (2002), Produksi padi dalam dekade terakhir ini lagi mengalami peningkatan berarti. Kalaupun terjadi peningkatan produksi yang diperoleh petani relatif tidak meningkat karena semakin tingginya biaya produksi. dan nyatanya pertumbuhan produksi padi relatif rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsinya, oleh karena itu impor beras indonesia terus meningkat.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa impor beras indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini sebagaimana terlampir dalam tabel berikut :

Tabel 1. *Produksi Beras Impor Beras*

Tahun	Produksi (ribu ton)	Impor (ribu ton)
1995	32.334	3.104
1996	33.216	1.090
1997	31.206	4.060
1998	31.118	6.077
1999	32.148	4.183
2000	32.040	1.512
2001	31.891	1.384
2002	32.130	3.707
Rata-rata		
1995-1997	32.252	1.503
1998-2002	31.865	3.373

Sumber : *BPS The Rice Report, Produksi dan Impor Beras (2005).*

Dengan melihat kondisi tersebut, maka sektor pertanian harus mendapat perhatian yang cukup serius terutama dalam hal peningkatan produksi padi, karena bagaimanapun juga mayoritas makanan pokok masyarakat Indonesia dalam hal ini masih didominasi oleh beras.

Salah satu alasan yang menyebabkan Indonesia masih mengimpor beras diantaranya yaitu jumlah penduduk Indonesia yang terus berkembang tetap tidak disertai dengan meningkatnya produksi padi yang dapat mencukupi konsumsi masyarakatnya, selain itu pola konsumsi masyarakatnya juga masih tergantung pada salah satu sumber karbohidrat dalam hal ini beras.

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi padi adalah dengan menanam Padi Hibrida. Untuk menghasilkan benih padi hibrida tersebut diadakan program pembenihan dengan pola kemitraan, dimana perusahaan akan mendapatkan jaminan ketersediaan bahan baku dalam jumlah dan mutu yang diinginkan perusahaan. Di pihak lain petani pembenih selaku aset tenaga kerja dan lahan akan dapat meningkatkan produktivitas kerja dan hasilnya, selain itu perusahaan sebagai pemilik modal, penyedia tenaga ahli dan teknologi akan mendukung kelangsungan hidup petani. Dengan pola kemitraan ini, masalah kualitas benih padi dan pemasarannya tidak lagi menjadi persoalan yang mendasar.

PT. Dupont Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam hal pengadaan benih padi hibrida. Pada awal mula berdirinya PT. Dupont Indonesia hanya berkecimpung pada pengadaan benih Jagung Hibrida. Dan selanjutnya mencoba terobosan baru dengan melakukan program kemitraan dengan pembenihan Padi

Hibrida Pioneerini merupakan sebuah inovasi yang dilakukan oleh PT. Dupont Indonesia yang mana mulai diperkenalkan kepada petani sejak awal tahun 2006.

PT. Dupont Indonesia merupakan pengembang dan pemasok genetika tanaman terkemuka untuk para petani diseluruh dengan menggunakan pola kemitraan yang terjalin dengan petani. Menurut Hafsah (1999), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan.

Dalam kemitraan para petani grower akan mendapatkan fasilitas benih gratis, pinjaman untuk pengolahan lahan dan sarana produksi (saprodi), jaminan pembelian hasil dengan harga dasar, mendapatkan penyuluhan tentang perawatan tanaman yang baik dan intensif bagi petani.

Penyuluhan yang dilakukan oleh pihak PT. Dupont Indonesia kepada petani adalah dengan melakukan kegiatan penyuluhan yaitu mengadakan hubungann usaha tani dengan materi berupa kontrak yang tertulis dalam surat perjanjian yang dibuat oleh PT. Dupont Indonesia dengan petani mitra. Dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PT. Dupont Indonesia adalah menginformasikan teknologi pengawinan Padi Hibrida Pioneer yang disebut sebagai Supplementary Pollinations.

Dengan kegiatan penyuluhan dapat diharapkan dan menghasilkan respon dari petani. Dan oleh karena program kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer ini merupakan suatu inovasi, maka respon petani pun sangat beragam. Dalam hal ini respon meliputi pengetahuan, sikap atau perilaku dan keterampilan tentang program tersebut.

Kegiatan penyuluhan program kemitraan Padi Hibrida Pioneer akan terjadi permasalahan maupun hambatan-hambatan. Menurut Hafsah (1999), menyatakan bahwa terdapat beberapa yang menjadi masalah dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kemitraan yang meliputi aspek sosial budaya petani, usaha tani, kelembagaan petani, permodalan, pengolahan hasil, pemasaran serta peraturan dan kebijaksanaan pemerintah yang mengatur hubungan kemitraan.

Dalam kegiatan penyuluhan program kemitraan ini akan timbul hambatan-hambatan dalam kemitraan. Dan dalam proses jalannya kemitraan bersumber dari kedua belah pihak yang melaksanakan kemitraan, yaitu pihak petani dan perusahaan serta hambatan-hambatan umum dalam kemitraan yang dilalui oleh kedua belah pihak. Hambatan-hambatan dalam kemitraan dapat menghambat jalannya kemitraan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo adalah salah satu lokasi pengembangan pembenihan padi hibrida pioneer. Dalam hal ini PT. Dupont Indonesia menjalin kerjasama dengan kelompok tani. Berdasarkan informasi yang diperoleh pada waktu pelaksanaan KKP, program kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer yang ditawarkan oleh PT. Dupont Indonesia merupakan yang pertama kali di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Dikarenakan potensi lahan yang luas serta potensi lahan yang sangat cocok untuk pembenihan khususnya Padi Hibrida Pioneer, oleh karena hal itulah PT. Dupont Indonesia mencoba menawarkan kerjasama dengan petani setempat untuk program kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer yang akan ditawarkan.

Adanya penawaran kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer oleh PT. Dupont Indonesia terhadap petani Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo akan menimbulkan respon petani yang berbeda antara petani satu dengan petani yang lain. Hal ini mungkin disebabkan adanya hambatan ataupun hal yang lain mempengaruhi petani untuk mengambil keputusan apakah akan setuju mengikuti kemitraan atau menolak mengikuti kemitraan.

Berdasarkan kenyataan diatas maka dirasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana respon petani serta hambatan apa saja yang dihadapi dalam penyuluhan program kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer oleh PT. Dupont Indonesia di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka secara jelas permasalahan dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer ?
2. Bagaimana respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi serta upaya mengatasinya dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam progran kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer.
2. Mendeskripsikan respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer.
3. Mendiskripsikan hambatan yang terjadi serta upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan Padi Hibrida Pioneer.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah

1. Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan penulis serta berkenaan respon petani terhadap suatu hal serta dalam masalah program kemitraan.
2. Sebagai bahan literatur atau pertimbangan bagi pemerintah atau instansi yang terkait dalam masalah kemitraan.
3. Sebagai sumbangan pengembangan keilmuan dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penyuluhan Pertanian

2.1.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Hasmosoewignjo dan Attila Garnadi (1962), penyuluhan pertanian adalah pendidikan kepada rakyat tani dengan maksud menambah pengetahuan, menambah kecakapan, keahlian dalam melakukan pekerjaan sehari-hari, memberi contoh, semangat, pikiran baru, bimbingan, dorongan dan pertolongan, merubah jiwa sehat menjadi dinamis: menimbulkan swadaya

Menurut Soeyitno (1968; 33), penyuluhan adalah pendidikan di luar bangku sekolah yang tanpa paksaan membuat seseorang insyaf atau *convinced*, bahwa sesuatu (misalnya cara bercocok tanam, cara memelihara ternak, suatu menu, cara mengatur rumah tangga dan lain-lain) yang disuluhkan dengan baik dan akan lebih menguntungkan bagi yang diberi penyuluhan daripada yang telah dikerjakan atau dimiliki atau dipergunakan sebelumnya.

Kusnadi (1985; 7) berpendapat bahwa penyuluhan pertanian diartikan sebagai sistem pendidikan di luar sekolah (non formal) yang ditujukan kepada para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu berswadaya memperbaiki/meningkatkan usahatannya dan selanjutnya pendapatan dan kesejahteraannya sendiri serta masyarakat.

Pendapat A. H. Savile dalam Kusnadi (1985; 7) penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk mengembangkan masyarakat terutama dalam bidang pertanian yang

mempergunakan proses pendidikan sebagai cara pendekatannya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.

Selanjutnya Jack Ferner dalam Kusnadi (1985; 8) penyuluhan pertanian adalah sebagai ilmu terapan yang secara khusus mempelajari teori, prosedur, dan cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan teknologi baru kepada petani melalui suatu proses pendidikan sehingga mereka mengerti, atau menerima dan menggunakannya untuk memecahkan kesukaran-kesukaran yang dihadapinya.

Sastraatmadja (1986; 3) penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pendapat Wiraatmaja (1986; 7), penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan di luar sekolahan untuk keluarga-keluarga tani di pedesaan, dimana mereka belajar sambil berbuat untuk jadi mau, tahu dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya dengan baik, menguntungkan dan memuaskan.

Menurut Soedarmanto (1987), penyuluhan pertanian adalah Pendidikan diluar bangku sekolah yang tanpa paksaan membuat seseorang insyaf atau yakin bahwa sesuatu hal (misalnya cara bercocok tanam) yang disuluhkan itu adalah labih baik dan akan lebih menguntungkan bagi yang diberi penyuluhan dari pada hal yang telah dikerjakan sebelumnya, dengan kata lain penyuluhan berusaha merubah sikap seseorang kearah kemajuan dan perbaikan.

Menurut Padmanagara dalam Suhardiyono (1992; 2) penyuluhan pertanian diartikan sebagai sistem pendidikan diluar sekolah (nonformal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/ meningkatkan kesejateraan nya sendiri serta masyarakat.

Van den Ban (1999; 15) memberikan sebuah pendapat, penyuluhan pertanian merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Dari berbagai definisi di atas penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai pendidikan lapang informal kepada petani dan keluarganya agar lebih mandiri dan mampu mengangkat taraf hidupnya dengan menggunakan teknologi baru yang telah diberikan penyuluh dalam sebuah materi penyuluhan.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Penyuluhan Pertanian

Dalam Soeyitno (1968; 39-40) fungsi penyuluhan dan pertanian adalah menimbulkan perubahan pandangan serta sikap kaum tani. Perubahan pandangan dan sikap itu tercapai melalui peningkatan pengetahuan. yang dimaksud pengetahuan disini adalah khususnya dibidang pertanian, yang praktis dan setelah pemberian penyuluhan itu langsung dapat dipraktekkan.

Menurut Kusnadi (1985; 10) sebagai suatu sistem pendidikan penyuluhan pertanian berfungsi: 1.) menimbulkan perubahan dalam pandangan serta sikap petani

(melalui peningkatan pengetahuannya) dan 2.) memperbesar keterampilan para petani didalam menjalankan pekerjaannya.

Pendapat Suhardiyono (1992; 27-28) mengemukakan fungsi penyuluhan sebagai berikut :

1. Penyuluh sebagai pembimbing petani

Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru petani dalam pendidikan non formal. Seorang penyuluh perlu memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani atau dari keluarganya sendiri. Seorang penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usaha tani setempat dan mempunyai pengetahuan tentang usaha tani itu sendiri.

2. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani

Penyuluh harus mampu mengajak petani untuk membentuk kelompok-kelompok tani dan mengembangkannya sebagai satu lembaga ekonomi dan sosial yang mempunyai peran dalam pengembangan kelompok tani, disinilah penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator.

3. Penyuluh sebagai teknisi

Sebagai seorang penyuluh harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik, karena pada suatu saat akan diminta oleh petani untuk memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat teknis.

4. Penyuluh sebagai jembatan antara lembaga penelitian dengan petani

Penyuluh bertugas untuk menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya petani berkewajiban untuk melaporkan hasil pelaksanaan

penerapan hasil-hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh yang membinanya sebagai jembatan penghubung.

Selanjutnya Suhardiyono (1992; 6) beberapa ahli penyuluhan yang lain menyatakan bahwa tujuan penyuluhan pertanian: *better farming*, *better bussines* dan *better living*, yang secara bebas dapat diartikan sebagai berusaha tani lebih baik, berniaga lebih baik, dan akhirnya kehidupan menjadi lebih baik.

Pendapat Dr. J. Paul Leagans dalam Suhardiyono (1992; 6) tujuan penyuluhan adalah membangun keluarga yang lebih baik, bertempat tinggal dalam rumah yang lebih baik, pada lahan yang lebih produktif dan di dalam masyarakat yang progresif.

Menurut Padmanagara dalam Suhardiyono (1992; 6) tujuan penyuluhan pertanian adalah untuk membantu petani dan keluarganya mencapai usaha tani yang lebih baik efisien/produktif, taraf kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih memuaskan melalui kegiatan-kegiatan terencana untuk mengembangkan pengertian, kemampuan, kecakapan merek sendiri sehingga memahami kemajuan ekonomi.

Menurut soedarmanto (2003), menyebutkan sasaran penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dasar, yaitu tujuan akhir yang dianggap seharusnya dicapai oleh masyarakat, sifatnya umum sekali dan sulit diukur, sebagai contoh : masyarakat telah mencapai sejahtera secara keseluruhan pada umumnya.
2. Tujuan umum adalah tujuan yang sifatnya sudah agak jelas, tetapi tujuan dicapai oleh golongan masyarakat yang besar.Umpamanya untuk kaum tani yang telah

dapat memperbaiki taraf hidup, meningkatkan penghasilan, menambah keahlian dan sebagainya.

3. Tujuan kerja atau tujuan operasional, yaitu tujuan yang telah dicapai dengan jelas dan dapat diukur dan dipergunakan sebagai arah kegiatan usaha.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penyuluhan pertanian adalah : (1) pengetahuan petani terutama dalam ilmu-ilmu teknik pertanian dan usaha tani, (2) Kecakapan dan ketrampilan dalam mengelola usaha taninya agar lebih efisien dan efektif, dan (3) sikap yang lebih progresif dan dinamis, serta memotivasi tindakan yang lebih rasional

Dari berbagai pendapat di atas, arti fungsi dan tujuan penyuluhan pertanian itu sendiri adalah memberikan masukan pengetahuan dan teknologi bagi petani dan keluarganya agar bisa digunakan sebagai alat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

2.1.3 Sasaran penyuluhan pertanian

Menurut Soedarmanto (2003), menjelaskan sasaran penyuluhan pertanian adalah petani itu sendiri dan keluarga tani. Perubahan petani terjadi karena berbagai pengalaman usahatani yang memberikan kesadaran. Kesadaran ini membuat petani lebih realistis yaitu menerima ide baru. Dan juga dibantu dengan berbagai dorongan yang akan memungkinkan untuk dilaksanakannya segala sesuatu dalam menggunakan teknologi baru, diperlukan juga sarana-sarana seperti perkreditan, pasar hasil pertanian, pengangkutan, hasil teknologi penelitian dari balai-balai penelitian,

maka sasaran penyuluhan bukan hanya petani saja sebagai sasaran pokok, tetapi juga perlu adanya sasaran penentu, seperti pejabat pemerintah, baik para peneliti, lembaga perkreditan, lembaga produsen saprodi, para pengusaha industri hulu, yang menghasilkan sarana produksi pertanian, lembaga perdagangan dan pengangkutan.

Untuk memperlancar kegiatan penyuluhan pertanian, juga diperlukan dari kegiatan lembaga-lembaga swadaya masyarakat seperti organisasi politik, seniman, pemuka adat dan kepercayaan, serta pemuka agama, dan konsumen hasil-hasil pertanian.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sasaran penyuluhan pertanian adalah para petani yang mendambakan suatu inovasi baru dalam bentuk informasi yang diberikan oleh seorang komunikator bagi kemajuan usaha pertaniannya.

2.1.4. Falsafah Penyuluhan Pertanian

Suhardiyono (1992 ; 3) dengan asumsi-asumsi yang ada atas petani, maka falsafah dari penyuluhan pertanian adalah:

1. Penyuluhan merupakan suatu proses pendidikan

Kegiatan penyuluhan, dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan yang akan membawa perubahan sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dengan demikian maka dalam kegiatan penyuluhan, seorang penyuluh harus berusaha menempatkan orang pada pusat kegiatan dan membantunya menempatkan pengetahuan untuk bekerja bagi dirinya sendiri.

2. Penyuluhan merupakan proses demokrasi

Penyuluh melayani petani sebagai teman, pemberi saran, dinamisor, organisator serta pelatih petani yang selalu ada setiap saat. Penyuluh harus selalu mendorong petani untuk berpikir melakukan diskusi, membuat perencanaan, dan melakukan tindakan secara berkelompok melalui organisasi petani yang mereka bentuk bersama dengan ketua kelompok yang akan memimpin mereka.

3. Penyuluhan merupakan proses yang terus menerus (kontinyu)

Penyuluhan dimulai saat ini dan berusaha dengan keras untuk mencapai kondisi yang diinginkan. Sepanjang tidak terdapat batasan terhadap kemajuan sosial dan ekonomi, maka penyuluhan adalah proses yang akan berjalan terus menerus dalam usaha untuk mencapai kemajuan di bidang sosial dan ekonomi yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia.

Sastraatmadja (1986; 4-5) menyatakan ada beberapa hal yang perlu diketahui apabila satu langkah dapat dianggap kunci utama untuk berhasilnya suatu usaha yang akan dilaksanakan adalah perlu diketahui dahulu apa yang menjadi falsafah dasarnya, telah diketahui falsafah dasar penyuluhan pertanian adalah:

1. Pendidikan, sebagai upaya untuk terjadinya perubahan perilaku (sikap, tindakan dan pengetahuan) ke arah yang lebih baik dari sekarang.
2. Demokrasi, petani mempunyai kebebasan untuk memilih dan untuk menentukan jalan hidupnya.

3. Kesenambungan (terus menerus), penyuluhan pertanian merupakan kegiatan yang berkesinambungan, berproses, dan mampu menghasilkan umpan balik yang berdampak positif bagi pengembangan pembangunan pertanian.

Sedangkan Soeyitno (1968; 43-44) falsafah penyuluhan pertanian adalah didasarkan atas pentingnya petani dalam mencapai kesejahteraan pribadi dan kesejahteraan dan kesejahteraan seluruh bangsa. Juru penyuluhan hanya bekerjasama dengan petani itu dan membantunya dalam usahanya sendiri untuk mencapai tujuan terakhir. Juru penyuluh bersama-sama petani menemukan problema-problema dan memecahkannya dengan menentukan objek. Seorang penyuluh yang memegang falsafah ini, akan jarang mengalami kegagalan dalam tugasnya.

Banyak pendapat tentang falsafah penyuluhan pertanian yang telah ada namun dapat disimpulkan bahwa falsafah penyuluhan berkaitan dengan pendidikan yang dibawa oleh penyuluh, demokrasi jalannya penyuluhan dan keberlanjutan penyuluhan pertanian itu sendiri.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1. Pengertian Komunikasi Pertanian

Komunikasi berarti menyampaikan suatu pesan dari komunikator kepada komunikan dengan harapan terjadi suatu perubahan terhadap komunikan. Menurut Yuliana dan Julia (2002) dalam bukunya berjudul *Introduction To Communication* mengemukakan bahwa “*communication can be formal and informal, spoken or written and internal or external. In fact, it can even be a simple smile*”, yang berarti bahwa komunikasi bisa formal dan informal, berbicara atau menulis, dan internal atau eksternal. Dalam aplikasinya bisa juga hanya dengan senyuman yang sederhana. Jadi menurut penulis komunikasi tidak hanya berupa berbicara dengan lawan bicaranya, tetapi bisa juga berupa tulisan seperti surat, pesan pendek, gambar dan lain-lain, selain itu komunikasi bisa juga terjadi dalam diri seseorang sehingga tidak memerlukan orang lain sebagai lawan bicaranya.

Menurut Teguh Meinanda (1981 : 1), Komunikasi adalah pernyataan manusia yang meliputi segala bentuk, baik bentuk pernyataan kepada orang banyak, berupa pengumuman-pengumuman, maupun bentuk pernyataan antara individu-individu.

Menurut *Willbur Schramm* dalam Teguh Meinanda (1981 : 1), komunikasi adalah menyatakan gagasan kita untuk memperoleh komunis dengan pihak lain itu mengenai sesuatu objek.

Menurut *William Albigh* dalam Teguh Meinanda (1981 : 1), komunikasi adalah penyampaian lambang-lambang yang berarti diantara individu.

Menurut *Harold I. Hovland* dalam Teguh Meinanda (1981 : 1), komunikasi adalah proses di mana seseorang individu atau komunikator mengoverkan perasang, biasanya dengan lambang-lambang bahasa untuk merubah tingkah laku individu yang lain (Komunikan).

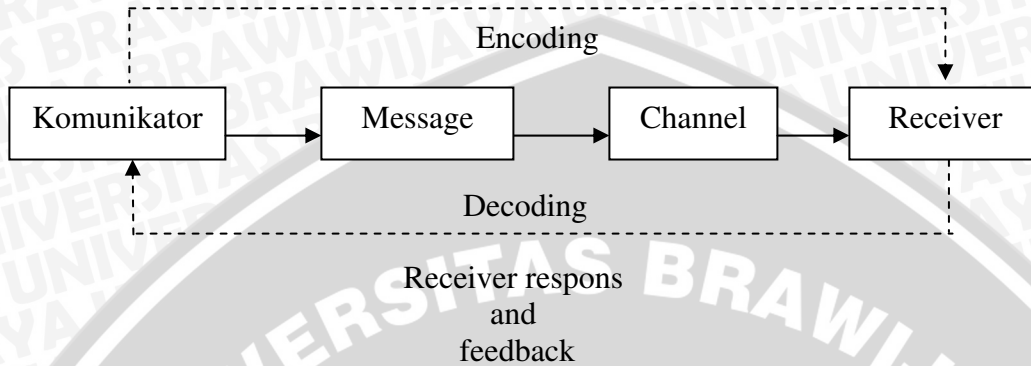
Menurut Sasa D. Sendjaja (1993 : 8), Komunikasi adalah suatu proses pembentukan,penyampaian, penerimaan, dan pengelolaan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan/atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

2.2.2. Unsur – unsur Komunikasi Pertanian

Menurut Mulyana (2003) menyatakan bahwa elemen/unsur komunikasi ada delapan antara lain :

- 
1. Sumber (*source*)
 2. Penyandian (*Encoding*)
 3. Pesan (*Message*)
 4. Saluran (*Channel*)
 5. Penerima (*Receiver*)
 6. Penyandian Balik (*Decoding*)
 7. Respon (*Receiver Respons*)
 8. Umpan Balik (*Feedback*)

Menurut penulis elemen komunikasi tersebut diatas saling berkaitan dan komunikasi dikatakan tidak akan berhasil jika salah satu dari delapan unsure diatas tidak terpenuhi. Dan dapat pula secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Proses Komunikasi.

Menurut Sasa D. Sendjaja (1993 : 30), Komunikasi adalah Proses. Secara linier, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen/unsur atau komponen, yang lazim di sebut model S-M-C-R atau Souce-Message-Channel-Receiver. Dan ada tiga elemen/unsur atau komponen yang juga penting dalam proses komunikasi yaitu Efek/akibat/dampak/hasil, Umpan-balik/feedback, dan Noise (gangguan/hambatan).

Secara sederhana dapat dirinci sebagai berikut :

1. Sumber/komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang atau suatu organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
2. Pesan adalah berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis, gambar, angka, gestura.
3. Saluran adalah sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian/pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah, televisi, dan radio.

4. Penerima/komunikan adalah seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang menjadi sasaran penerima pesan.
5. Efek/dampak/hasil adalah hal yang terjadi pada pihak penerima/komunikan.
6. Umpan-balik/feedback adalah tanggapan balik dari pihak penerima/komunikan atas pesan yang diterimanya.
7. Noise (gangguan/hambatan) adalah faktor-faktor fisik ataupun psikologis yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses komunikasi.

2.3 Tinjauan Tentang Kemitraan

2.3.1 Pengertian Kemitraan

Menurut Martiderso (2002; 11) kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antar perusahaan mitra dan kelompok perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Kemitraan dalam Fahrudhah (2005), kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gontong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Dengan kata lain kemitraan adalah kemitraan adalah suatu kerjasama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tujuan tugas atau tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian kemitraan dalam Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 bab 1 dalam Nurmianto (2008; 2), dikatakan sebagai kerja sama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan, ini merupakan landasan pengembangan usaha.

Di lain pihak Lan Lion (1995) dalam Nurmianto (2008; 3) mengatakan bahwa kemitraan adalah suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerjasama bertingkat tinggi, saling percaya, dimana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.

Dalam buletin yang dikeluarkan oleh FAO (2001) berpendapat tentang kemitraan/ *contract farming* sebagai berikut:

“Contract farming can be defined as an agreement between farmers and processing and/or marketing firms for the production and supply of agricultural products under forward agreements, frequently at predetermined prices”. (Kemitraan dapat didefinisikan sebagai sebuah kesepakatan antara petani dan perusahaan pengolah dan atau perusahaan pemasaran untuk produksi dan persediaan produk pertanian dibawah kesepakatan/ perjanjian, termasuk diantaranya penentuan harga).

Sedangkan menurut Mayers dan Vermulen (2002) dalam Maturana (2005) berperndapat kemitraan hubungan atau kerjasama yang secara aktif dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan ekspektasi penerimaan manfaat.

Sistem pertanian kontrak (*contract farming*) menurut Daryanto (2007) merupakan satu mekanisme kelembagaan (kontrak) yang memperkuat posisi tawar-menawar petani, peternak dan nelayan dengan cara mengkaitkannya secara langsung atau pun tidak langsung dengan badan usaha yang secara ekonomi relatif lebih kuat. Melalui kontrak, petani, peternak dan nelayan kecil dapat beralih dari usaha tradisional/subsisten ke produksi yang bernilai tinggi dan berorientasi ekspor.

Mohanty (2007) dalam artikelnya mendefinisikan kemitraan sebagai berikut:

“Contract farming is a business deal between farmers and another party that allows for the other party (traders and business houses) to ask for specific produce from the farmer for a specific rate determined a priori”.

(Pertanian kontrak adalah suatu kesepakatan bisnis antara petani dan pihak lain yang memungkinkan pihak lain (pedagang dan perusahaan) untuk meminta untuk pruduksi tertentu dari petani dengan ukuran tertentu sebagai sebuah hak istimewa)

Menurut Hafsah (1999) dalam Yusnitasari (2006; 20), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan.

Syafi'i (1995) dalam Yusnitasari (2006; 22) menyatakan bahwa pola kemitraan adalah hubungan bisnis antara petani dan pengusaha yang saling

menguntungkan dan membentuk kerjasama sistem kontrak/ perjanjian tertentu yang disepakati bersama. Unsur- unsur yang bermitra adalah:

1. Petani sebagai mitra tani yang menghasilkan produksi pertanian
2. Lembaga formal seperti KUD, BUMN, supplier swasta sebagai mitra media
3. Industri pengolahan dan usaha pemasaran yang menampung hasil dan mitra media.

Glover dan Kusteter (1990) dalam Bakhrie (2006; 6), program kemitraan atau yang sering disebut *contract farming* secara definitif, diartikan sebagai usahatani yang didasarkan pada kontrak antara satu lembaga atau perusahaan yang berperan sebagai pengolah dan/ atau pemasar hasil-hasil pertanian dari yang berperan sebagai produsen primer hasil pertanian tersebut. Dalam hubungan ini petani berperan sebagai produsen primer yang akan menjual atau menyediakan sejumlah atau seluruh hasil produksinya kepada lembaga atau perusahaan.

Kemitraan adalah hubungan usaha antara usaha kecil dan/atau koperasi dengan usaha menengah atau besar disertai dengan bantuan pembinaan berupa peningkatan sumber daya manusia (SDM), peningkatan pemasaran, peningkatan teknis produksi, peningkatan modal kerja dan peningkatan teknik perbankan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan prinsip saling menguntungkan.

Kirk (1987) dalam Bakhrie (2006; 7) *contract farming* yaitu suatu cara mengatur produksi pertanian dimana petani kecil diberikan kontrak untuk menyediakan produk-produk pertanian untuk sebuah usaha sentral sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam sebuah perjanjian.

Berdasarkan beberapa definisi, kemitraan adalah pola kerjasama antara dua belah pihak yang saling menguntungkan dalam pencapaian tujuan bersama yang telah tersurat dalam sebuah kontrak dan kerangka kerja bersama, tanpa ada eksploitasi salah satu pihak terhadap pihak lain.

2.3.2 Maksud, Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Menurut Martodisero (2002; 11-12) kemitraan usaha bersama bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, jaminan suplai jumlah, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri.

Manfaat yang diperoleh dalam kemitraan menurut Key dan Rusten (1999) dalam Daryanto (2007), yaitu pengembangan akses pasar, kredit dan teknologi, manajemen resiko yang lebih baik, memberikan kesempatan kerja yang lebih baik bagi anggota keluarga dan secara tidak langsung, pendayagunaan perempuan serta pengembangan dari budaya berniaga yang berhasil.

D.J. McConnell dalam Kristanto (1988; 5-12) dalam *contract farming* atau kontrak usaha tani ada beberapa tujuan di dalamnya baik dari pihak perusahaan maupun petani, antara lain:

1. Tujuan dari pihak perusahaan;
 - a. Memperoleh bahan, bilamana usahatani kontrak telah berkembang pesat, umumnya minat utama perusahaan adalah ingin mendapatkan hak kepemilikan atas komoditi yang bersangkutan.

- b. Pengawasan kredit, ikatan-ikatan kontrak yang agak rumit yang terdapat pada beberapa industri, serta sistem kredit produksi di antara pihak-pihak yang berkepentingan, merupakan alasan akan timbulnya hak-hak atas komoditi yang eksklusif.
 - c. Efisiensi pabrik pengolahan, dalam berbagai situasi tujuan perusahaan yang mengadakan kontrak bukanlah hanya menuntut akan hak-hak istimewa namun efisiensi perekayasaan yang maksimal dalam pabrik pengolahan.
 - d. Pengendalian mutu, merupakan dasar untuk kontrak-kontrak penawaran komoditi, namun hal ini tidak memerlukan hak-hak eksklusif.
 - e. Penjualan faktor produksi, tujuan perusahaan menawarkan kontrak-kontrak kepada petani ialah memaksa mereka memasuki pasar.
- 1 Tujuan dari pihak petani;
- a. Stabilitas harga, stabilitas harga yang ditawarkan dalam kebanyakan kontrak adalah berjangka pendek. Jadi kontrak hanya memberikan stabilitas harga yang terbatas.
 - b. Saluran pasar, tujuan yang lebih penting lagi dari sebagian besar kontrak yang dilakukan berkaitan dengan peluangnya untuk memasuki pasar jika pasar itu tertutup bagi petani.
 - c. Memperoleh faktor-faktor produksi dan teknologi, produksi berdasarkan kontrak terutama berkembang pada industri-industri pertanian yang terspesialisasi dan mempunyai kedudukan monopolistik atas masukan-masukan usaha tani yang penting.

- d. Meraih modal usaha tani dan memasuki sektor industri, dalam tipe kontrak produksi produk pertanian dengan pengawasan ketat, disediakan perlengkapan khusus kepada petani. Menyajikan alternatif bagi investasi perorangan pada pos-pos yang ada, menyewa alat ini biasanya lebih murah dari pada memilikinya.
- e. Memasuki bidang pertanian, jenis-jenis kredit yang disediakan melalui beberapa bentuk kontrak dapat menghilangkan sebagian hambatan yang dihadapi beberapa keluarga yang ingin memasuki bidang pertanian.

Keuntungan yang diperoleh dalam kemitraan dapat dinikmati oleh petani dan perusahaan menurut salah satu buletin FAO (2001), sebagai berikut:

1. Advantages for farmers:

- a. Inputs and production services are often supplied by the sponsor
- b. This is usually done on credit through advances from the sponsor
- c. Contract farming often introduces new technology and also enables farmers to learn new skills
- d. Farmer's price risk is often reduced as many contracts specify prices in advance
- e. Contract farming can open up new markets which would otherwise be unavailable to small farmers

2. Advantage for Firms/ sponsor:

- a. Contract farming with small farmers is more politically acceptable than, for example, production on estates

- b. Working with small farmers overcomes land constraints
- c. Production is more reliable than open-market purchases and the sponsoring company faces less risk by not being responsible for production
- d. More consistent quality can be obtained than if purchases were made on the open market

Menurut Hafsah (1999) dalam Bakhrie (2006; 7), pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan adalah “*Win-Win Solution Partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah posisi tawar yang setara berdasarkan peran serta masing-masing.

Sedangkan menurut Hafsah (1999) dalam Bakhrie (2006; 7), dalam kondisi ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih kongkrit adalah: a) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, b) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, c) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, d) meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, e) memperluas kesempatan kerja dan f) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Selanjutnya menurut Anonymous (1995) dalam Yusnitasari (2006; 22-23), manfaat yang dapat diperoleh melalui kemitraan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat yang diterima petani

- a. Dalam hal-hal tertentu petani dapat terbantu dari segi permodalan, sarana produksi dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja usahatani.
 - b. Terdapat jaminan pemasaran hasil yang pasti dengan harga yang layak atau sesuai dengan kesepakatan.
2. Manfaat yang diterima perusahaan
- a. Tersedianya bahan baku yang relatif cukup dari sumber yaitu para petani sebagai mitra usahanya.
 - b. Adanya optimalisasi pemanfaatan sumber daya maka efisiensi perusahaan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya keuntungan perusahaan dapat meningkat.
3. Manfaat yang diterima pemerintah
- a. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja di pedesaan dengan berkembangnya usaha tani dan perusahaan baik usaha budidaya maupun agroindustri.
 - b. Meningkatkan penerimaan negara sebagai dampak dari pendapatan baik dari usaha tani maupun dari perusahaan pertanian.

Lain halnya dengan apa yang dikatakan Hafsah (1999) dalam Bakhrie (2006; 7-9), ada 6 manfaat yang dapat diperoleh melalui kemitraan antara lain sebagai berikut:

1. Produktivitas

Melalui pendekatan kemitraan maka produktivitas meningkat diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra. Bagi petani peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan menekan faktor-faktor input seperti sarana

produksi. Perusahaan juga dapat menekan input karena tidak membutuhkan banyak tenaga kerja serta perusahaan hanya menyediakan dalam bentuk pinjaman dalam sarana produksi.

2. Efisiensi

Dalam segi efisiensi bentuk waktu dan tenaga maka kemitraan dapat menekan tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki mitra kerja dalam ini petani. Sebaliknya petani dapat mempercepat dan memperluas areal tanaman dengan tenaga yang tersedia dan sarana produksi yang disediakan oleh pihak perusahaan.

3. Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas

Produk akhir dari suatu kemitraan ditentukan oleh dapat atau tidaknya diterima pasar. Indikator diterimanya suatu produk oleh pasar adalah adanya mutu yang diinginkan oleh konsumen. Jaminan kualitas semakin terasa apabila produk kita akan diekspor. Melalui program kemitraan antara perusahaan dan petani maka diharapkan tercapainya kualitas, kuantitas dan kontinuitas produk yang dihasilkan.

4. Resiko

Melalui kemitraan diharapkan resiko yang besar dapat ditanggung bersama secara proporsional sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan yang akan diperoleh. Melalui jaminan penyerapan hasil produksi oleh pihak perusahaan maka resiko akan kerugian akibat penurunan harga dapat dihindarkan.

5. Sosial

Melalui kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Kemitraan juga dapat menipiskan perbedaan dan kecemburuan sosial serta mempererat persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

6. Ketahanan Ekonomi Nasional

Peningkatan produktivitas, efektifitas dan efisiensi melalui kemitraan diharapkan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pelaku kemitraan. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang pada gilirannya mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

Dari berbagai penjelasan tentang maksud, manfaat dan tujuan kemitraan di atas, kemitraan dimaksudkan untuk menjalin kerjasama antara perusahaan kecil dengan perusahaan yang lebih besar. Manfaat yang diperoleh adalah adanya perkembangan ekonomi pihak yang lemah tanpa merugikan pihak lain, peningkatan produktivitas diantara dua belah pihak dan lain sebagainya.

2.3.3 Prinsip- prinsip Kemitraan

Menurut Anonymous (1995) dalam Yusnitasari (2006; 24), kemitraan akan dapat berjalan dan mencapai tujuan yang diinginkan jika memperhatikan beberapa prinsip dasar kemitraan, yaitu:

1. Adanya pelaku kemitraan.
2. Adanya kebutuhan dan kepentingan bersama.
3. Adanya kerjasama dan keterkaitan yang seimbang, wajar, serasi, harmonis dan saling menguntungkan.
4. Hubungan kerjasama dan keterkaitan yang seimbang, wajar, serasi, harmonis antar pelaku usaha dalam pengadaan sarana produksi, pengolahan dan pemasaran serta faktor- faktor penunjang usaha yang ditujukan untuk memperkuat struktur usaha, proses tawar menawar dan kesamaan visi.

Sedangkan menurut Hafsa (1999) dalam Bakhrie (2006; 9-10), prinsip kemitraan dapat didasarkan atas saling memperkuat. Kemitraan yang ideal adalah kemitraan antara usaha menengah dan usaha yang kuat dengan pengusaha kecil yang didasari oleh kesejajaran kedudukan dan mempunyai derajat yang sama bagi kedua pihak yang bermitra, tidak ada pihak yang dirugikan dalam kemitraan dengan tujuan bersama untuk meningkatkan keuntungan dan pendapatan melalui pengembangan usahanya, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta berkembangnya rasa saling percaya diantara mereka.

Dari penjelasan yang telah ada, prinsip kemitraan sebenarnya adalah adanya pelaku kemitraan, adanya sebuah hubungan saling membutuhkan dan hubungan yang wajar, serasi dan seimbang antara dua belah pihak.

2.3.4 Pola-pola Kemitraan

Eaton dan Shepherd (2001) dalam Daryanto (2007) contract farming dapat dibagi menjadi lima model, yaitu:

1. Pertama, *centralized model*, yaitu model yang terkoordinasi secara vertikal, dimana sponsor membeli produk dari para petani dan kemudian memprosesnya atau mengemasnya dan memasarkan produknya.
2. Kedua, *nucleus estate model*, yaitu variasi dari model terpusat, dimana dalam model ini sponsor dari proyek juga memiliki dan mengatur tanah perkebunan yang biasanya dekat dengan pabrik pengolahan.
3. Ketiga, *multipartite model*, yaitu biasanya melibatkan badan hukum dan perusahaan swasta yang secara bersama berpartisipasi bersama para petani.
4. Keempat, *informal model*, yaitu model yang biasanya diaplikasikan terhadap wiraswasta perseorangan atau perusahaan kecil yang biasanya membuat kontrak produksi informal yang mudah dengan para petani berdasarkan musiman.
5. Kelima, *intermediary model*

Sedangkan menurut Hafsah (1999) dalam Bakhrie (2006; 10-11), terdapat beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan di Indonesia, antara lain:

1. Pola kemitraan inti plasma

Pola inti plasma merupakan pola hubungan antara kelompok mitra sebagai usaha dengan perusahaan mitra sebagai inti. Pihak inti dibentuk sebagai *nucleus estate* yang mencakup sebuah perusahaan yang dikelola sendiri dan sebuah unit pengolahan dimana sejumlah petani disekitarnya (*outgrowers*) menjanjikan menyediakan hasil pertaniannya kepada inti.

2. Pola kemitraan sub kontrak

Pola kemitraan sub kontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan sebagai komponen produksi.

3. Pola kemitraan dagang umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan pola kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang mensuplai kebutuhan yang diperlukan perusahaan.

4. Pola kemitraan waralaba

Pola kemitraan waralaba merupakan pola kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merk dagang, saluran distribusinya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen.

5. Pola kemitraan Keagean

Pola keagean merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari perusahaan besar sebagai mitranya.

Kirk (1987) dalam Bakhrie (2006; 11), menyatakan bahwa *contract farming* yaitu suatu cara mengatur produksi pertanian dimana petani kecil diberikan kontrak untuk menyediakan produk pertanian untuk sebuah sentral sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam sebuah perjanjian. Dari pengertian *contract farming* tersebut, dapat kita kemukakan hal-hal pokok yang berkaitan dengan pola ini, yaitu:

1. *Contract farming* merupakan salah satu cara dalam melakukan produksi pertanian.
2. *Contract farming* dapat terjadi apabila paling tidak ada dua pihak yang saling bekerja sama.
3. Dalam bekerja sama tersebut harus ada perjanjian antara kedua belah pihak.
4. Masing-masing pihak yang terlibat dalam *contract farming* menggunakan sumberdaya yang mereka kuasai. Pihak pertama (perusahaan) memberikan input dan pembinaan teknik produksi, sementara pihak petani pada masalah produksi pertanian itu sendiri.

Adapun hubungan usaha tani kontrak (*contract farming*) informal, tanpa bukti tertulis, selama ini merugikan petani. Hubungan kontrak usaha tani itu tumbuh berurat berakar secara tradisional, namun sering kali masih memposisikan petani

secara lemah. Petani sulit mendapat akses terhadap pasar, tak bisa menawar harga jual, dan tidak gampang mendapat sarana produksi.

Dalam pertanian ada kemitraan *contract farming* model ini mempunyai ciri paling penting yaitu merupakan perjanjian antara petani kecil dengan penyuplai atau pengolah yang menggantikan pertukaran dipasaran bebas. Disamping itu model ini dapat menghindari penguasaan tanah secara besar-besaran yang sering terjadi. Masalah yang terjadi di negara berkembang oleh perusahaan besar (Wilson dan Karen, 1985) dalam Bakhrie (2006; 11-15).

Beberapa alternatif dalam pengembangan kemitraan dalam agribisnis adalah;

1. Pola inti swasta, yaitu adanya perusahaan sebagai inti sedangkan plasma sebagai mitra usaha, berupa hubungan kemitraan antar usaha kecil dengan usaha menengah/ usaha besar, yang di dalamnya usaha menengah bertindak sebagai inti, sedangkan usaha kecil sebagai plasma.
2. Pola perusahaan penghela, yaitu produk perusahaan inti sebagai pemasar produk dari plasma, namun bukan bagian dari produk perusahaan inti. Pola ini merupakan keterkaitan contoh tidak langsung karena antara plasma dengan inti tidak memiliki hubungan secara langsung.
3. Pola vendor, yaitu produk yang diserap oleh perusahaan inti namun bukan bagian dari produk perusahaan inti, pola ini merupakan kerjasama yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan operasional seperti yang dilakukan oleh perusahaan besar dan menengah dalam penyediaan barang dalam manajemen usahanya.

4. Pola sub kontrakting, yaitu produk plasma diserap oleh perusahaan inti dan merupakan produk dari inti. Pola ini antara bapak dan anak angkat terjalin hubungan dalam suatu kontrak, baik dalam penyediaan saprodi dan penyediaan produksinya pengusaha kecil. Dengan adanya jaminan pasar yang jelas serta harga yang layak (sesuai dengan kontrak), maka diharapkan usaha kecil dapat berkembang dengan pesat.
5. Pola koordinasi vertikal, yaitu dimana semua tahapan produksi dirangkul dalam suatu perusahaan dan peranan pasar tidak berarti. Saprodi dan bahan input disediakan oleh perusahaan inti sehingga petani mirip sebagai manajer atau seorang pekerja borongan.

Beberapa yang perlu diperhatikan dalam pemilihan jenis model kemitraan yang tepat adalah kelayakan manajerial, efisiensi pemasaran, kemudahan transfer teknologi, permodalan/ perkreditan, efisiensi produksi, skala usaha, efisiensi pembinaan dan pembagian yang adil antara perusahaan inti dengan plasma

Sedangkan berdasarkan jangka waktu maka penerapan kemitraan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Kemitraan insidetil, merupakan bentuk kemitraan yang didasarkan atas kepentingan ekonomi bersama dalam jangka pendek yang dihentikan apabila kegiatan yang bersangkutan telah selesai. Kemitraan seperti ini dijalin dengan pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil usaha tani. Misal: kemitraan antara petani sayur dengan pasar swalayan.

2. Kemitraan jangka menengah, adalah bentuk kemitraan berdasarkan motif ekonomi dalam jangka menengah atau musim produksi tertentu. Kemitraan seperti ini dapat dilakukan dengan atau tanpa perjanjian tertulis.
3. Kemitraan jangka panjang atau terus- menerus, kemitraan ini dilakukan dalam jangka panjang dan secara terus menerus dalam skala besar dengan perjanjian tertulis. Kemitraan ini disadari atas saling ketergantungan dalam pengadaan bahan baku, permodalan, manajemen, dan lainnya.

Berdasarkan sumber dan pengaturan permodalan, pola kemitraan dapat dibedakan antara lain:

1. Kerjasama dengan sistem bagi hasil

Merupakan kerjasama antar dua belah pihak yaitu perusahaan pembimbing dan petani dengan perhitungan yang telah ditetapkan dalam perjanjian sumber permodalan dalam kerjasama ini berasal dari perusahaan pembimbing yang berupa saprodi.

2. Kerjasama melalui kredit komersial

Pola kerjasama ini merupakan kerjasama tiga belah pihak yaitu perusahaan, petani/koperasi, dan perbankan. Perbankan merupakan kreditur serta pemegang jaminan produk yang dihasilkan.

3. Kerjasama melalui laba BUMN

koperasi atas nama petani memperoleh pinjaman dalam bentuk saprodi dari BUMN. Adanya peran aktif pemerintah namun tidak secara terbuka kepada pihak petani namun melalui badan-badan usaha yang dimiliki oleh negara.

Selanjutnya berdasarkan pola kerjasama yang dijalin dapat dibedakan:

1. Pola Kontrak Kerja

Dalam pola ini antara petani atau koperasi dan perusahaan agribisnis menjalin kerjasama dengan melakukan kontrak kerjasama, baik dalam penyediaan sarana produksi dari perusahaan.

2. Pola Kontrak Manajemen

Bentuk kerjasama ini merupakan kerjasama dalam manajemen usaha tani seperti koperasi jasa manajemen maupun perusahaan agribisnis kepada petani atau kelompok petani dalam kontrak.

3. Pola Unit Pelaksana Proyek

Pola ini menyarankan peran aktif pemerintah dalam pembentukan usaha agribisnis sejak awal sampai pada saat dikonversi.

4. Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR)

Dalam pola kerjasama ini, perusahaan yang memiliki skala usaha besar bertindak sebagai inti sedangkan petani bertindak sebagai plasma.

5. Pola Perusahaan Petani

Petani yang pada umumnya mengalami kesulitan dalam permodalan membentuk usaha patungan dengan membentuk perusahaan baru dengan menyertakan saham masing-masing.

6. Pola Perusahaan Petani Terpadu

Pembentukan perusahaan dalam ini hampir sama dengan pola perusahaan petani, hanya saham pemilik perusahaan saja yang tetap ada pada perusahaan tersebut.

Dari berbagai macam pola kemitraan, dapat dilihat sebenarnya pola kemitraan terbentuk berdasarkan hubungan kerja, penggunaan alokasi modal (jumlah investasi), status kepemilikan mitra (BUMN atau swasta), pembagian saham dan lain sebagainya.

2.3.5 Permasalahan Kemitraan

Menurut Hafsah (1999) dalam Yusnitasari (2006; 28-31), menyatakan bahwa terdapat beberapa yang menjadi masalah dan kendala dalam pelaksanaan kemitraan yang meliputi aspek sosial budaya petani, usaha tani, kelembagaan petani, permodalan, pengolahan hasil, pemasaran serta peraturan dan kebijaksanaan pemerintah yang mengatur hubungan kemitraan.

Masalah dan kendala umum dalam pengembangan kemitraan yang sering ditemukan adalah:

1. Posisi tawar menawar (*Bergainning Position*). Dimana posisi tawar menawar petani sangat lemah terutama dalam penentuan harga produk.
2. Hubungan komplementer, pola hubungan antara inti dan plasama sering menjadi hubungan antara yang kuat dan lemah yang tidak komplementer. Sering terjadi

kecenderungan bapak angkat memanfaatkan anak angkat (petani/ KUD) secara berlebihan sehingga timbul kesan eksploitasi.

3. Kesamaan visi, masalah yang timbul antara lain karena adanya kesamaan visi, persepsi dan kemampuan masing-masing pihak terhadap bentuk kemitraan tersebut.

Masalah dan kendala dari pihak petani dalam pengembangan kemitraan yang sering ditemukan adalah:

1. Sarana produksi, pengadaan, penggunaan dan pemanfaatan sarana produksi belum optimal apalagi kualitas dan kontinuitas belum terjamin.
2. Petani, orientasi usaha yang masih cenderung subsisten dan belum berorientasi bisnis, skala usaha yang masih belum ekonomis serta masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan.
3. Permodalan, masih terbatasnya modal sendiri serta kurang tersedianya modal/ sumber-sumber permodalan untuk pengembangan usaha taninya.
4. Manajemen, teknologi dan pemasaran, terbatasnya kemampuan, ketrampilan serta penggunaan dan penerapan teknologi oleh petani dalam pengelolaan usaha taninya.
5. Infrastruktur, kondisi sarana dan prasarana pendukung usaha tani khususnya transportasi yang masih mahal dan sulit.

Masalah dan kendala dari pihak perusahaan dalam pengembangan kemitraan yang sering ditemukan adalah:

1. Bahan baku, kualitas yang belum memenuhi standart. Kontinuitas yang kurang terjamin dan bahan baku maupun bahan pembantu yang relatif tinggi karena regulasi tata niaga dan sistem pemasaran yang tidak efisien.
2. Tenaga kerja, masalah tenaga kerja yang dihadapi adalah kurangnya tenaga kerja trampil yang memiliki keterampilan dan minat yang cukup tinggi terhadap usaha yang dijalankan.
3. Modal, kurang tersedianya sumber-sumber permodalan yang aksesnya untuk pengembangan usaha, baik modal investasi maupun modal kerja serta tingkat bunga pinjaman yang masih relatif tinggi.
4. Manajemen, terbatasnya tenaga-tanaga manajemen yang memiliki kemampuan dan keterampilan pengelolaan usaha secara umum masih lemah.
5. Teknologi, masih terbatasnya aksesibilitas dan penerapan teknologi yang memadai dalam pengembangan usaha.
6. Pemasaran, masih rendahnya kualitas, tinggi harga serta kurangnya informasi pasar produk menyebabkan pemasaran terutama ekspor menjadi sangat terbatas.
7. Faktor pendukung, kondisi infrastruktur yang kurang mendukung menyebabkan transportasi dan komunikasi serta sistem informasi menjadi ma sehingga biaya produksi secara keseluruhan menjadi naik dan pada gilirannya produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing di pasaran (baik nasional maupun internasional).

Dari berbagai kendala yang ditemukan dalam proses jalannya kemitraan bersumber dari kedua belah pihak yang melaksanakan kemitraan, yaitu pihak petani dan perusahaan serta kendala-kendala umum dalam kemitraan yang dilalui oleh

kedua belah pihak. Kendala-kendala dalam kemitraan dapat menghambat jalannya kemitraan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.3.6 Faktor Penyebab Permasalahan Kemitraan Usaha

Menurut Soekartawi (1986), faktor pendukung kondisi infrastruktur yang kurang mendukung menyebabkan transportasi, komunikasi serta sistem informasi menjadi lebih mahal. Faktor penyebab permasalahan kemitraan usaha yaitu:

1. Adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh inti maupun plasma terhadap kesepakatan kerjasama yang telah dibuat baik dalam segi hak maupun kewajiban masing-masing sehingga menimbulkan rusaknya ikatan kerja sama.
2. Adanya perbedaan visi atau orientasi dimana perusahaan bertujuan kepada profit sedangkan petani cenderung untuk mencukupi kebutuhan keluarga (subsistem).
3. Kondisi petani yang mempunyai keterampilan masih kurang sementara perusahaan agroindustri yang lebih bersifat manufaktur menurut manajemen yang lebih maupun yang terorganisir.
4. Masalah sosial lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan dari plasma dalam hal perilaku. Keterampilan dan sikap untuk mengikuti ketentuan yang telah diatur dalam perjanjian atau kesepakatan kerja sama.
5. Kemitraan berdasarkan belas kasihan dimana jalinan kerja sama didasarkan belas kasih atau dipaksakan oleh pihak ketiga.

6. Dominasi konglomerasi yang mengarah pada monopoli.
7. Keterbatasan modal perusahaan inti.
8. Pengelolaan usaha yang lemah.

2.3.7 Proses Pelaksanaan Kemitraan Padi Hibrida

Proses pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan antara lain meliputi sosialisasi yang dilakukan oleh perusahaan kepada petani setelah melakukan proses grower meeting atau proses penyuluhan, pembuatan kontrak atau surat perjanjian, proses pembinaan, proses penanaman, proses pemeliharaan, proses panen dan pemberian kompensasi.

Dalam pola kemitraan ini perusahaan berperan sebagai penyedia bahan baku dan pembeli hasil produksi sedangkan petani sebagai mitra kerja dan usaha yang memproduksi komponen produksinya.

Grower Meeting merupakan pertemuan dengan petani calon mitra kerja yang dihadiri oleh aparat desa serta instansi terkait. Tujuan dari *Grower Meeting* adalah :

1. Untuk menerangkan hak dan kewajiban petani didalam kerjasama pembenihan padi hibrida.
2. Untuk memutuskan suatu desa ikut kerjasama pembenihan.

Grower Meeting ini pada dasarnya adalah merupakan teknik penyuluhan yang dilakukan oleh perusahaan kepada petani untuk mengajak petani ataupun kelompok petani bermitra dengan perusahaan. Dari GM ini mahasiswa dapat mempelajari bagaimana teknik penyuluhan yang dilakukan oleh perusahaan kepada petani atau

kelompok tani secara langsung agar nantinya petani berminat untuk bekerjasama dengan perusahaan dalam usaha pembenihan padi.

Dalam proses *Grower Meeting*, Production Agronomist (PA) menyampaikan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh petani selama menjadi mitra kerja . Prinsip kerja adalah saling menguntungkan; saling jujur, amanah, dan terbuka; serta saling peduli, pioner membimbing petani.

a. Kewajiban petani mitra

1. Mengolah lahan, tanam, perawatan sampai panen dan harus mengikuti petunjuk teknis serta paket teknologi dari perusahaan.
2. Seluruh hasil panen harus diserahkan ke perusahaan
3. Mematuhi kesepakatan yang telah ditandatangani kedua belah pihak.
4. Membayar pinjaman yang diberikan perusahaan setelah panen
5. Memusnahkan tanaman jantan setelah masa penyerbukan dianggap cukup oleh perusahaan .

b. Hak petani mitra

1. Petani berhak memperoleh benih secara cuma-cuma dari perusahaan sesuai dengan areal tanamnya
2. Mendapatkan pinjaman saprodi untuk usahatani padi hibrida dari perusahaan
3. Mendapatkan pembeninaan dari petugas lapang perusahaan
4. Mendapat jaminan pemasaran hasil
5. Mendapatkan uang ganti tanaman jantan yang ditebang setelah menyerbuki tanaman tanaman betina

6. Mendapatkan kepastian harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan

c. Kewajiban Perusahaan

1. Memberikan fasilitas benih jagung hibrida pioneer pada petani
2. Memberikan pinjaman saprodi dan pembinaan kepada petani
3. Memberikan jaminan pemasaran hasil
4. Membeli hasil panen dengan harga yang telah ditetapkan
5. Memberikan uang ganti rugi tanaman jantan yang di tebang setelah menyerbuki.

d. Hak Perusahaan

1. Mengambil kembali hasil penangkaran jagung dengan kompensasi jasa yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Berhak sepenuhnya mengelola hasil panen dari penangkaran jagung dengan sistem kemitraan ini.
3. Melaksanakan masa pengawasan selama masa tanam padi
4. Mengambil tindakan tertentu sesuai perjanjian apabila ada petani yang melanggar salah satu isi perjanjian.

Pengawasan pelaksanaan budidaya pembenihan di lapang dilakukan oleh Koordinator Desa (Kordes). Tugas dari Kordes di sini adalah mensurvei area yang layak untuk pembenihan padi hibrida, mempersiapkan pelaksanaan *Grower Meeting*, melakukan pendataan petani, membuat peta lahan milik petani, mendistribusikan benih kepada petani, serta melakukan pengawasan dan pengarahan kepada petani di lapang mulai dari penanaman sampai panen.

2.4 Tinjauan Tentang Respon

Menurut kamus Bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi, jawaban. Sedangkan kata respon berasal dari bahasa Inggris "*response*" yang diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah "tingkah laku balas" (Wahyuni, 2006). Respon sendiri diartikan sebagai hasil perilaku dari stimulus, yakni aktivitas dari orang yang bersangkutan tanpa memandang apakah stimulus tersebut diidentifikasi atau tidak dapat diamati dan respon sangatlah terkait dengan stimulus sehingga jika stimulus terjadi, maka suatu respon akan mengikuti. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Mangkunegara dalam Wahyuni (2006) yang menyatakan bahwa respon yang sama jika diulang-ulang akan membentuk kebiasaan, begitu pula jika stimulus diulang-ulang akan menjadi respon yang kuat. Karena respon merupakan hasil aktivitas individu sebagai suatu reaksi dari stimulus sehingga respon sangatlah tergantung pada faktor individu dan kekuatan stimulus.

Menurut Gibson, *et al.* (1996), menyebutkan bahwa respon adalah aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari suatu stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi, suatu respon akan mengikuti. Respon juga diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus.

Selanjutnya menurut Sarwono dalam Wahyuni (2006) respon adalah dorongan (*drive*) yang merupakan energi atau daya yang mengarahkan individu kepada dua pilihan tingkah laku tertentu. Pilihan-pilihan tingkah laku ini ditimbulkan oleh

kebutuhan (*need*). Seringkali kebutuhan dan dorongan berjalan searah. Ada dua jenis dorongan yaitu dorongan primer dan sekunder. Dorongan primer adalah dorongan bawaan manusia misalnya : lapar, haus, sakit, dan seks, sedangkan dorongan sekunder misalnya dorongan untuk mendapatkan upah dan pujian.

Menurut Soedarmanto (1994), melalui proses komunikasi, diharapkan terjadi perubahan perilaku pada masyarakat. Perubahan yang diharapkan adalah mengenai aspek-aspek: (1) pengetahuan (kognitif), (2) sikap (afektif) yaitu suatu kecenderungan untuk bertindak, tidak berprasangka negatif terhadap hal-hal yang belum diketahui dan (3) ketrampilan (psikomotorik) yaitu kecakapan untuk melakukan pekerjaan secara fisik.

Dari beberapa pengertian mengenai respon seperti diatas, dapat disimpulkan bahwa respon merupakan suatu proses tanggapan, reaksi jawaban yang mengandung penjelasan bahwa tidak hanya sekedar suatu tanggapan atas reaksi, tetapi juga disertai adanya kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap suatu hal atau obyek yang dipengaruhi oleh kebutuhan (*need*). Dengan demikian respon individu terhadap stimulus tertentu dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu : pengetahuan (Kognitif), sikap (Afektif), dan ketrampilan (Psikomotorik).

2.4.1 Pengetahuan (Kognitif).

Pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri manusia. Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan juga

merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh petani tentang suatu inovasi baru. Pengetahuan terkait dengan respon petani, pengetahuan adalah segala pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu yang terkait (Mar'at 1984).

Pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri manusia. Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan dan cakupannya memberikan arti terhadap objek psikologisnya (Gibson, *et. al*, 1996).

Domain Kognitif

Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berupa adalah Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6)

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yg berada di level ini bisa menguraikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk, dsb.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dsb. Sebagai contoh, orang di level ini bisa memahami apa yg diuraikan dalam fish bone diagram, pareto chart, dsb.

3. Aplikasi (*Application*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya reject di produksi, seseorang yg berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk fish bone diagram atau pareto chart.

4. Analisis (*Analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yg rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilah-milah penyebab meningkatnya reject, membanding-bandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yg ditimbulkan.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yg dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkan tingkat reject di produksi berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab turunnya kualitas produk.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dsb dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yg ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas harus mampu menilai alternatif solusi yg sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektivitas, urgensi, nilai manfaat, nilai ekonomis, dsb

2.4.2 Sikap (*Afektif*).

Sikap diartikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Menurut Gerungan (1996) sikap adalah sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi itu. Jadi sikap itu tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sikap senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu objek. Tidak ada sikap tanpa ada objeknya.

Sedangkan menurut pendapat Ahmadi (1991), sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu :

- 1) Aspek kognitif : yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau kelompok obyek tertentu.
- 2) Aspek afektif : berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu.
- 3) Aspek konatif berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek individu akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek. Sebaliknya apabila individu mempunyai sifat yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, bahkan akan membinasakan objek itu.

Domain Afektif

Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol.

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

2. Tanggapan (*Responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

3. Penghargaan (*Valuing*)

Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

4. Pengorganisasian (*Organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

5. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.

2.4.3 Ketrampilan (Psikomotorik).

Menurut Anas (1996), ketrampilan dinamakan juga dengan aspek psikomotorik yaitu aspek yang berhubungan dengan keahlian (*skill*) seseorang setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu.

Bloom (*dalam* Nuryanti, 2003), menyebutkan bahwa ketrampilan atau aspek psikomotorik terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu :

1. Tingkatan peniruan adalah meniru gerak.
2. Tingkatan penggunaan adalah menggunakan konsep untuk melakukan gerak.
3. Tingkatan ketepatan adalah melakukan gerak dengan benar (penekanan pada kemampuan dan sedikit banyak terampil dalam melakukan suatu perbuatan).
4. Tingkatan perangkaian adalah melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar (penekanan pada kemampuan mekanis, alat dan bahan yang digunakan).
5. Tingkatan naturalisasi adalah melakukan gerak secara wajar (perbuatan morik yang dianggap lengkap).

Domain Psikomotor

Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom (1956) :

1. Persepsi (*Perception*)

Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.

2. Kesiapan (*Set*)

Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.

3. Guided Response (*Respon Terpimpin*)

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

4. Mekanisme (*Mechanism*)

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

5. Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)

Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

6. Penyesuaian (*Adaptation*)

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

7. Penciptaan (*Origination*)

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

[Bloom \(1956\)](#). Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

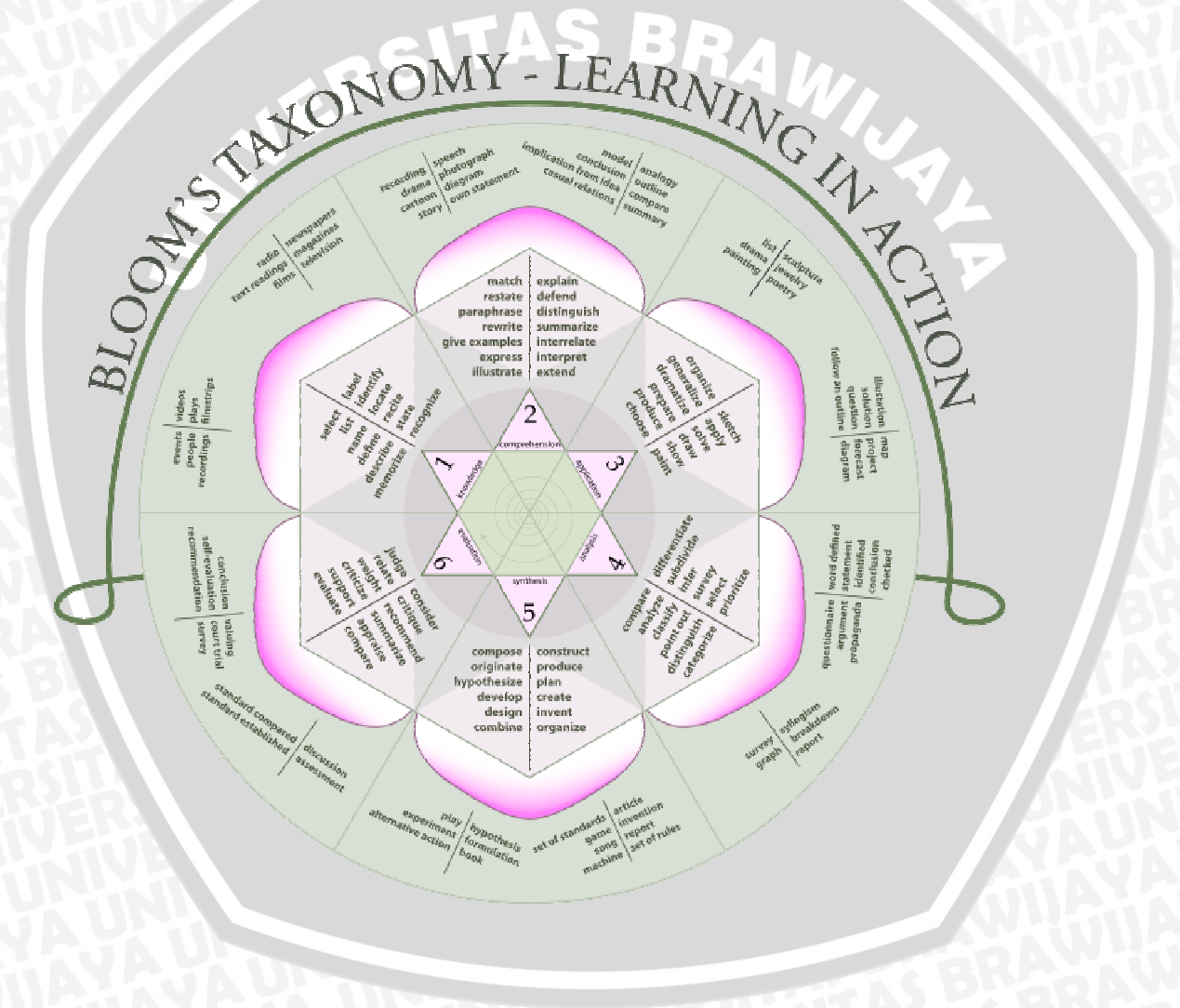
Cognitive Domain (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti [pengetahuan](#), pengertian, dan keterampilan [berpikir](#).

1. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti [minat](#), [sikap](#), apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
2. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, [berenang](#), dan mengoperasikan mesin.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap

tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.

Gambar 2 : Bloom's Taxonomy – Learning In Action.



2.5 Konsep Adopsi Inovasi

2.5.1 Pengertian Proses Adopsi

Adopsi adalah sebuah proses dimana petani mulai dari mempunyai kesadaran untuk berubah, menaruh minat, berani untuk menilai, kemudian mau mencoba walaupun dengan skala yang kecil dan pada akhirnya mengambil keputusan untuk menerima suatu inovasi. Proses pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh mental dan keadaan sosial ekonomi petani.

Menurut Loinberger dalam Soedarmanto (1984) proses pengambilan keputusan untuk menggunakan inovasi adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat melainkan hanya dapat dimaklumi dari tingkah laku sasaran, selama ini baru mengetahui sampai menggunakan inovasi tersebut. Proses mental ini disebut “proses adopsi” (proses penerimaan, pengetrapan).

Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan proses adopsi inovasi sebenarnya menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. (Soekarwati, 1988)

Sedangkan menurut Rogers dan Shoemaker dalam Soekarwati (1988) ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan dalam proses adopsi inovasi, yaitu :

(a.) Adanya sikap mental untuk melakukan adopsi inovasi, dan (b.) Adanya konfirmasi dan keputusan yang telah diambil.

Hanafi (1986) menyatakan adopsi adalah proses mental sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya dan kemudian mengukuhnya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas, mempunyai ciri-ciri tersendiri yang tidak ditemukan dalam situasi pembuatan keputusan lainnya.

Selanjutnya Hanafi mengajukan beberapa tipe keputusan inovasi, yaitu:

1.) Keputusan otoritas

Yaitu keputusan yang dipaksakan kepada seseorang oleh individu yang berada dalam posisi atasan.

2.) Keputusan individual

Yaitu keputusan di mana individu yang bersangkutan ambil peranan dalam pembuatannya.

Keputusan individual ada 2 macam :

a.) Keputusan opsional

yaitu keputusan yang dibuat oleh seseorang, terlepas dari keputusan-keputusan yang di buat oleh anggota siaga.

b.) Keputusan kolektif

yaitu keputusan yang dibuat individu-individu yang ada dalam sistem sosial melalui konsensus.

c.) Keputusan kontigen

yaitu pemilihan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi setelah ada keputusan inovasi yang mendahuluinya.

2.5.2 Tahap-Tahap Adopsi Inovasi

Sebelum petani mengambil keputusan apakah petani tersebut akan menerima suatu inovasi yang “disodorkan” kepadanya, maka tahap-tahap dalam proses adopsi berlangsung. Tahapan yang terjadi dalam proses adopsi dimulai dari petani mulai sadar akan inovasi, dilanjutkan dengan petani mulai menaruh minat terhadap inovasi tersebut. Dilanjutkan dengan petani melakukan penilaian terhadap inovasi apakah cocok untuk dicoba atau tidak. Setelah memutuskan untuk mencoba maka petani akan memulai dengan skala yang kecil. Dan setelah yakin bahwa inovasi tersebut menguntungkan melalui percobaan yang dilakukannya maka memutuskan untuk menerima inovasi tersebut.

Dalam proses ini penerimaan Menurut Loinberger dalam Soedarmanto (1994) dapat dibedakan lima tahap, yaitu :

- a.) Kesadaran atau penghayatan (*awareness*)
- b.) Minat (*Interest*)
- c.) Penilaian (*Evaluation*)
- d.) Percobaan (*Trial*)
- e.) Adopsi atau penerimaan (*Adoption*)

Tanda-tanda yang dapat dilihat pada tahap-tahap tersebut antara lain :

- a.) Pada tahap kesadaran atau penghayatan (*awareness*), sasaran dalam hal ini telah mengetahui adanya ide baru, tetapi kurang informasi lebih lanjut mengenai hal baru tersebut.

b.) Tahap minat (*interest*), sasaran mulai menaruh minat terhadap ide/inovasi, dan sasaran mulai mencari informasi atau keterangan-keterangan lebih lanjut/banyak mengenai inovasi tersebut.

c.) Tahap penilaian (*evaluasi*), sasaran telah mulai mengadakan penilaian terhadap inovasi berhubungan dengan keadaan diri sasaran pada saat itu, dan pada masa yang akan datang, serta menentukan untuk mencobanya atau tidak.

d.) Tahap percobaan (*trial*) sasaran mulai menerapkan inovasi itu, tetapi dalam skala yang kecil untuk menentukan kegunaannya apakah inovasi tersebut sesuai atau tidak dengan keadaan sasaran.

e.) Tahap penerimaan (*adopsi*) sasaran adalah yakin akan kebenaran inovasi tersebut dan berguna terhadapnya, kemudian sasaran menggunakan inovasi tersebut dalam skala yang lebih luas.

Menurut Hanafi (1986) konsep tahap-tahap dalam proses adopsi yang diajukan oleh Loinberger dianggap terlalu sederhana dan memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

1.) Model menyatakan bahwa proses berakhir dengan keputusan untuk mengadopsi, sedangkan kenyataannya mungkin terjadi penolakan.

2.) Lima tahap yang diungkapkan tidak selalu terjadi bahkan mungkin juga dilewatkan.

3.) Proses jarang berakhir dengan adanya adopsi sehingga masih membutuhkan konfirmasi untuk mengukuhkan apakah akan menerima atau menolak.

Rogers dan Shoemaker dalam Soedarmanto (1994) mengajukan suatu model proses adopsi, yaitu perubahan perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan dalam menerima adopsi menjadi empat tahap, yaitu :

- 1.) Pengenalan (*knowledge*), pada tahap ini seseorang mengetahui adanya inovasi dan telah memperoleh beberapa pengertian bagaimana inovasi itu berfungsi. Tahap pengenalan terkait dengan pengetahuan terhadap inovasi yang akan dapat menimbulkan dan meningkatkan motivasi seseorang untuk mengadopsi.
- 2.) Persuasi (*persuasion*), pada tahap ini seseorang akan membentuk atau menentukan sikap tertentu terhadap inovasi, dan yang paling nampak adalah keterlibatan secara psikologis dengan inovasi tersebut.
- 3.) Keputusan (*decision*), seseorang mengambil keputusan menerima atau menolak inovasi yang diberikan. Kebanyakan orang tidak demikian saja menerima dan menolak sebuah inovasi tanpa mencoba atau mempraktekkan walaupun dalam skala yang kecil. Tahap ini seseorang akan terkait dengan aspek psikomotor.
- 4.) Konfirmasi, seseorang dalam tahap ini mencari kekuatan bagi keputusan yang telah diambil dalam menerapkan atau menolak inovasi yang telah diberikan atau ditawarkan.

2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Adopsi Inovasi

Proses adopsi yang dilakukan oleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, terutama adalah faktor sosial ekonomi dari petani itu sendiri. Faktor-faktor sosial ekonomi petani yang mempengaruhi antara lain seperti tingkat pendidikan, umur petani, tingkat pendapatan, luas kepemilikan lahan, status kepemilikan lahan, dan lain sebagainya. Selain itu juga faktor lingkungan sekitar petani juga berpengaruh dalam proses adopsi.

Sedangkan menurut Margono Slamet (1978) cepat atau lambatnya proses adopsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi dan faktor-faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a.) Faktor pribadi yang berpengaruh terhadap cepat lambatnya proses adopsi :

1. Umur
2. Pendidikan
3. Status sosial ekonomi
4. Pola hubungan (tradisional dengan modern)
5. Keberanian mengambil resiko
6. Sikap terhadap perubahan
7. Motivasi berkarya
8. Aspirasi
9. Fatalisme (tidak adanya kemampuan untuk mengontrol masa depan diri sendiri)
10. Diagnostisme (sistem kepercayaan yang tertutup)

b.) Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi proses adopsi :

1. Tersedianya informasi / inovasi
2. Tersedianya media komunikasi
3. Bahasa dan kebudayaan
4. Dorongan dari masyarakat pada umumnya
5. Kegiatan penerangan yang intensif (pengetahuan dan adanya keterampilan)
6. Derajat komersialisasi usaha
7. Faktor alam
8. Minat keluarga

Sedangkan menurut Soedarmanto (1994) tingkat adopsi inovasi seseorang akan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonominya, seperti : pendidikan, umur petani, luas lahan garapan, status kepemilikan tanah, jumlah keluarga, keterlibatan petani dalam pemasaran hasil dan lain-lainnya. Berdasarkan perbedaan latar belakang petani, maka dalam suatu sistem sosial akan terjadi perbedaan kecepatan untuk mengadopsi inovasi yang disuluhkan.

2.5.4 Penggolongan Adopter

Kemampuan petani untuk mengadopsi suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi. Kemampuan pengadopsian oleh petani sangatlah beragam mulai dari petani yang mampu mengadopsi inovasi secara cepat dimana nantinya akan menjadi pelopor yang menularkan ilmunya kepada petani yang lain.

Kemudian petani kecepatan mengadopsinya tergolong sedang, petani yang lambat mengadopsi dan ada pula petani yang menolak atau tidak mau menerima inovasi.

Menurut Kartasapoetra (1987) penggolongan adaptor dalam menerima suatu inovasi dalam penyuluhan pertanian dibagi menjadi 5, yaitu :

1. Golongan Inovator

Adalah golongan petani pelopor yang selalu merintis, mencoba dan menerapkan taknologi baru dalam pertanian, bahkan mengajak atau menganjurkan petani lainnya untuk ikut. Para pelopor mempunyai sifat selalu ingin tahu, ingin mencoba, dan mengadakan kontak dengan ahli untuk memperoleh keterangan, penjelasan, bimbingan agar dalam masyarakat terdapat pembaharuan, baik dalam cara berfikir, cara kerja dan cara hidup. Golongan ini hanya berkisar 2,5 % dari keseluruhan petani.

2. Penerap Inovasi Teknologi Lebih Dini (Early Adopter)

Golongan ini adalah orang-orang yang lebih dini mau menyambut kedatangan orang-orang yang akan menyebarkan dan menerapkan teknologi pertanian. Sifat dari golongan ini lebih bersifat terbuka dan lebih luwes, sehingga mereka suka membantu para petani, turut menjelaskan perubahan-perubahan cara berpikir, cara bekerja dan cara hidup yang perlu sesuai dengan kemutahiran. Golongan ini berkisar antara 13,5 %.

3. Penerap Teknologi Awal (Early Majority)

Sifat dari golongan ini merupakan sifat kebanyakan yang dimiliki oleh petani. Penerapan terhadap teknologi baru dapat dikatakan lebih lambat, akan tetapi mudah terpengaruh dalam hal penerapan teknologi setelah meyakini dapat meningkatkan usaha taninya. Golongan ini berkisar antara 34 %.

4. Penerap Teknologi Yang Lebih Akhir (Late Majority)

Golongan ini pada umumnya adalah petani yang kurang mampu, lahan pertanian yang dimiliki sangat sempit biasanya kurang dari 0,5 Ha. Golongan ini lebih berhati-hati sebelum menerapkan teknologi pertanian karena takut gagal. Mereka baru menerapkan apabila kebanyakan petani disekitar lingkungannya sudah menerapkan teknologi pertanian. Persentase dari golongan ini berkisar 34 %.

5. Penolak Inovasi Teknologi (Laggard)

Para petani yang masuk dalam golongan ini adalah petani dengan usia lanjut, umur sekitar 50 tahun keatas. Golongan ini fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya mereka yang berkisar 16 % ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru.

Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Adopsi inovasi merupakan proses berdasarkan dimensi waktu. Dalam banyak kenyataan petani biasanya tidak menerima begitu saja, tetapi untuk

sampai tahapan mereka mau menerima ide-ide tersebut diperlukan waktu yang relatif lama.

Suatu keputusan untuk melakukan perubahan dari semula hanya mengetahui sampai sadar dan merubah sikapnya untuk melaksanakan suatu ide baru tersebut, biasanya juga merupakan hasil dari urutan-urutan kejadian dan pengaruh tertentu berdasarkan dimensi waktu. Dengan kata lain suatu perubahan sikap yang dilakukan oleh petani adalah merupakan proses yang memerlukan waktu dimana tiap-tiap petani berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai hal yang melatar belakangi petani itu sendiri, misalnya kondisi petani, kondisi lingkungan dan karakteristik dari teknologi yang mereka adopsi (Rogers E.M dan F. Shoemaker, 1981). Adapun pentahapan dalam proses adopsi adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menyadari

Setelah dilakukan penyuluhan dengan daya, gaya dan contoh yang menarik bagi para petani, pada tahap ini para petani baru mengetahui dan menyadari bahwa ada cara-cara : Yang mereka lakukan kurang baik atau mengandung kekeliruan, Yang baru yang dapat meningkatkan hasil usaha dan pendapatan, Yang baru yang efektif, yang dapat mengatasi kesulitan yang tengah atau sering dihadapinya. Cara-cara yang kurang baik atau keliru harus ditinggalkan dan cara-cara yang baru perlu dilakukan, tetapi benar-benar dapat membawa hasil atau tidak? Disini para petani akan menentukan sikapnya, yaitu menaruh perhatian atau acuh tak acuh. Selain itu penyuluh dituntut kemampuan komunikasinya agar dapat menimbulkan sikap petani yang kebanyakan akan menaruh perhatian terhadap apa yang akan ia suluhkan.

2. Penaruhan minat

Petani yang telah tertarik dan sadar akan perlunya teknologi baru yang berkaitan dengan usaha taninya mulai menaruh minat terhadap cara-cara itu. Karena sikapnya yang selalu hati-hati sehingga mereka masih perlu bertanya-tanya.

3. Penilaian

Setelah petani mendapat penjelasan-penjelasan dari sesama petani yang tergolong mudah mengadopsi, maka ia mengetahui sesuatu hal yang lebih banyak dan kebimbangannya mulai pudar. Mulailah petani itu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap teknologi baru. Pada tahap ini peranan penyuluh dengan jalan memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci adalah sangat penting. Penyuluh harus dapat menghilangkan segala keraguan sehingga timbul keinginan petani untuk mencoba inovasi itu.

4. Melakukan percobaan

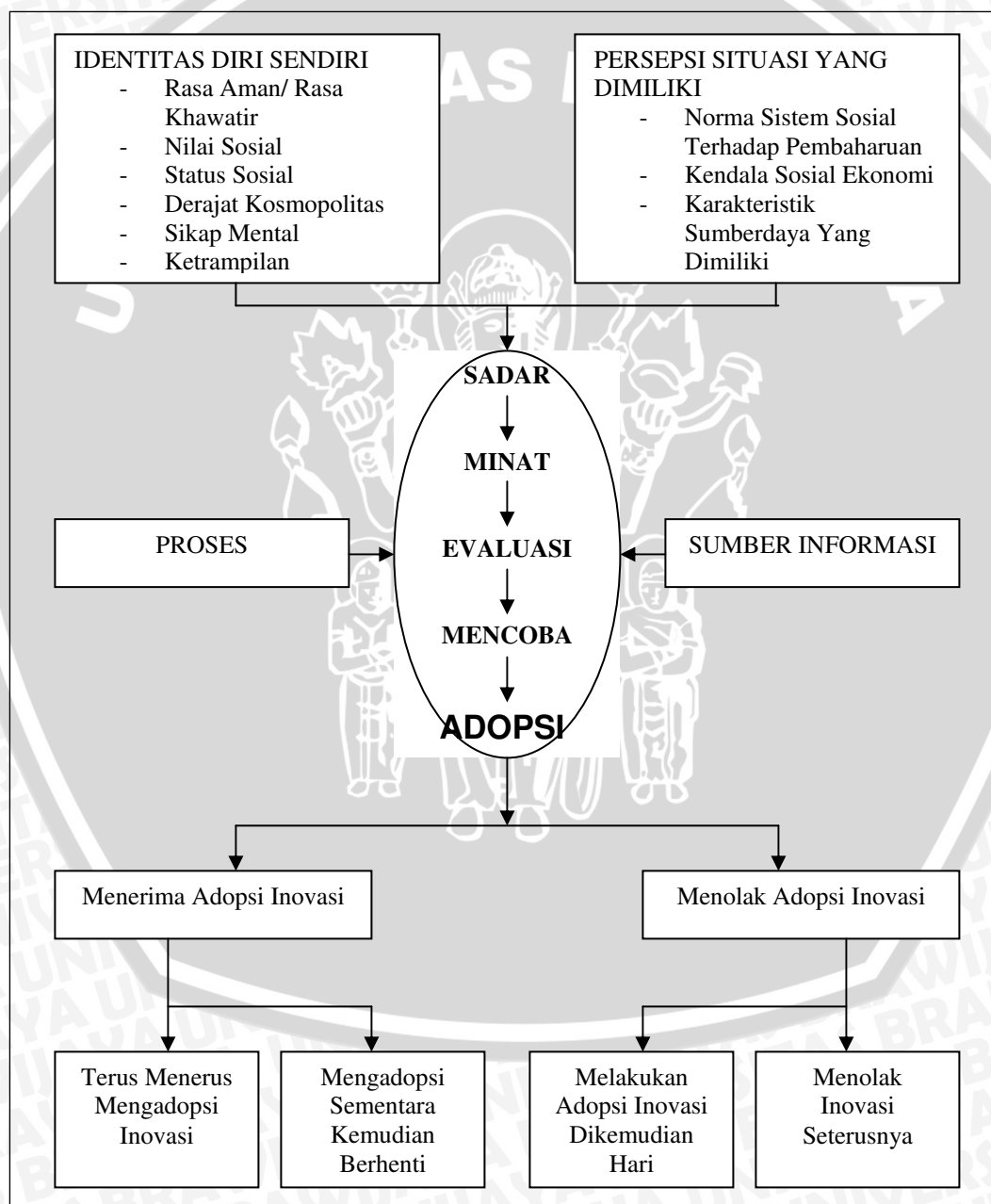
Pada tahap ini penyuluh membimbing dan memperagakan apa yang telah disuluhkannya, kemudian menuntun petani agar bisa mempraktekannya sendiri. Penyuluh harus aktif melakukan pengawasan, karena apabila mengalami kegagalan maka kepercayaan petani selanjutnya akan hilang atau sulit ditimbulkan kembali.

5. Penerapan/ adopsi

Tahap ini menjelaskan bahwa para petani akan menerapkan terus-menerus teknologi baru itu dalam kegiatan usaha taninya. Perlakuan demi perlakuan dan keberhasilan demi keberhasilan akan lebih menggairahkan petani, sehingga setiap dilakukan penyuluhan petani tidak pernah absen (Samsudin, 1994).

Proses adopsi inovasi menurut Soekartawi (1995) digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3. Proses Adopsi Inovasi Oleh Petani Dalam Sistem Sosial



Sedangkan difusi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana suatu ide baru atau yang biasanya disebut inovasi disebarkan pada individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial tertentu. Dengan demikian sebelum orang melakukan suatu adopsi, maka proses difusi berjalan lebih dahulu, dengan kata lain cepat tidaknya adopsi inovasi banyak dipengaruhi oleh cepat tidaknya proses yang terjadi dalam difusi inovasi tersebut. Esensi dari proses difusi adalah interaksi manusia dimana seseorang mengkomunikasikan inovasi pada seseorang atau beberapa orang saja (Soekartawi, 1988).

Kecepatan proses penerimaan suatu inovasi yang disebarkan pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya sifat inovasi, saluran komunikasi, keadaan masyarakat, peranan penyuluh dan jenis pengambilan keputusan. Van den Ban A.W. dan Hawkins H.S. (1999). Faktor-faktor yang berpengaruh antara lain:

1. Sifat inovasi.

Beberapa sifat dari inovasi yang berpengaruh terhadap proses penerimaan suatu inovasi adalah:

- a. Tingkat keuntungan relatif dari inovasi tersebut. Semakin tinggi tingkat keuntungan relatif semakin cepat pula teknologi tersebut diterima oleh masyarakat.
- b. Tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, semakin cepat pula inovasi tersebut di terima.

- c. Tingkat kerumitan (*complexity*) dari inovasi yang akan disebarkan. Semakin tinggi tingkat kerumitan dari inovasi, semakin sulit diterima masyarakat.
- d. Tingkat mudah diperagakan (*triability*) dari inovasi yang akan disebarkan. Semakin tinggi tingkat kemudahan diperagakan dari inovasi yang akan disebarkan, semakin mudah inovasi itu diterima masyarakat.
- e. Tingkat kemudahan dilihat dari hasilnya (*observability*). Semakin tinggi tingkat observability semakin mudah inovasi tersebut diterima oleh masyarakat.

2.6 Budidaya Tanaman Padi Hibrida

2.6.1 Klasifikasi Tanaman Padi

Tanaman padi merupakan tanaman semusim, termasuk golongan rumput-rumputan dengan klasifikasi sebagai berikut :

Genus : *Oryza* Linn

Famili : *Gramineae (Poaceae)*

Species : Ada 25 species, dua di antaranya ialah :

- *Oryza sativa* L
- *Oryza glaberima* Steund

Menurut AAK (1990), tanaman padi (*Oryza sativa* L) mempunyai jumlah khromosom $2n = 24$. Sedangkan species *Oryza* yang lain ialah *Oryza glaberima* steund, *Oryza officinalis* Wall dan *Oryza longistaminata* Chev (= *Oryza perennis* Moench) juga mempunyai jumlah kromosom $2n=24$. Menurut D.Joy dan E.J.

Wibberley, tanaman padi yang mempunyai nama botani *Oryza sativa* dengan nama lokal padi (paddy), dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu padi kering yang tumbuh di dataran tinggi dan padi sawah yang memerlukan air menggenang.

Padi yang dibudidayakan hingga sekarang ini telah banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi, bukan hanya bentuk luar atau morfologinya tetapi segi fisiologisnya juga berubah.

Perubahan morfologis ini meliputi daun: jumlah daun menjadi lebih banyak. Daun berubah menjadi lebih panjang, lebih besar dan lebih tebal. Anakan bertambah banyak, malai terbentuk sesuai dengan jumlah dan perkembangan anakan, cabang malai menjadi lebih banyak.

Perubahan fisiologis padi antara lain: laju pertumbuhan tanaman menjadi lebih cepat, demikian pula laju pertumbuhan bibitnya, domansi biji menjadi lebih pendek. Tanaman padi dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu :

1. Menurut sifat-sifat morfologis dan fisiologinya, padi dibedakan:

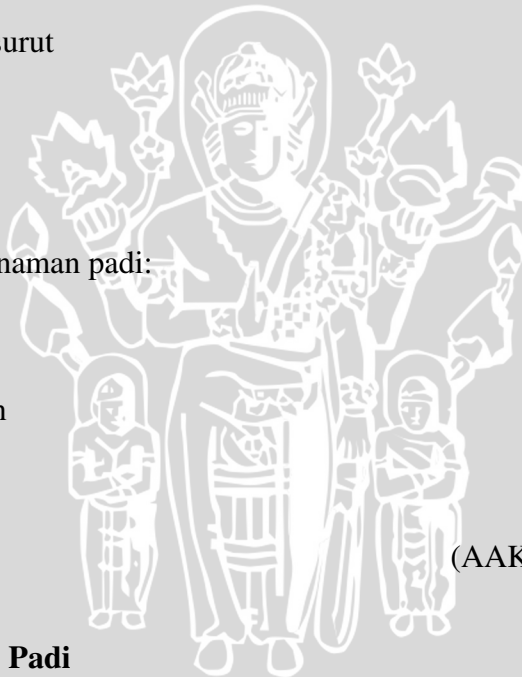
a. Di Indonesia:

- Padi cereh (cerai, kretek dan cempo)
- Padi bulu

b. Di luar negeri:

- Padi *Sinica*
- Padi *Indica*
- Padi *Brevendica*
- Padi *Brevis Gustchin*

2. Menurut keadaan berasnya dibedakan:
 - a. Padi Biasa
 - b. Padi Ketan
3. Menurut cara dan tempat bertanam dibedakan:
 - a. Padi sawah
 - b. Padi Gogo
 - c. Padi Gogoranchah
 - d. Padi Pasang surut
 - e. Padi Lebak
 - f. Padi Apung
4. Menurut umur tanaman padi:
 - a. Padi genjah
 - b. Padi tengahan
 - c. Padi dalam



(AAK,1990)

2.6.2 Sejarah Tanaman Padi

Menurut sejarahnya, padi termasuk genus *Oryza L.* Yang meliputi lebih kurang 25 species, tersebar di daerah tropik dan daerah sub tropika seperti di Asia, Afrika, Amerika dan Australia.

Menurut Chevalier dan Neguier, padi berasal dari benua: *Oryza fatua Koenig* dan *Oryza sativa L* berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu

Oryza stapfii Roschew dan *Oryza glaberrima* Steund berasal dari Afrika Barat (Benua Afrika). *Oryza fatua* Koenig dan *Oryza minuta* Presl berasal dari India (Himalaya).

Padi yang ada sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa f. spontanea*. Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan di daerah tanah kering dengan sistem ladang, tanpa pengairan. Hal ini dilakukan pula di negara-negara lain.

Akhirnya orang berusaha memantapkan hasil usahanya dengan cara mengairi daerah yang curah hujannya kurang, sedangkan daerah yang miring mereka ratakan dengan membuat tanggul-tanggul. Pada mulanya tanaman padi itu diusahakan di tempat-tempat yang tinggi dengan cara membuat teras-teras. Dewasa ini tanaman padi banyak diusahakan di dataran rendah. Tanaman padi yang dapat tumbuh dengan baik di daerah baik di daerah tropis ialah *Indica*, sedangkan *Japonica* banyak diusahakan di daerah sub tropika (AAK, 1990).

2.6.2.1 Sejarah Tanaman Padi Hibrida di Indonesia

Padi hibrida dirakit pertama kali di China pada tahun 1974 dan digunakan secara komersial sejak 1976, dengan melepas varietas padi hibrida yang diberi nama Nam You 2 dan Nam You 3. Di Indonesia penelitian padi hibrida telah dilakukan sejak 1983 yang diawali dengan pengujian keragaan GMJ dan hibrida hasil introduksi. Selanjutnya, sejak tahun 1998 penelitian pemuliaan padi hibrida di Indonesia lebih diintensifkan, dengan menguji bahan pemuliaan introduksi yang disertai pula dengan perakitan berbagai kombinasi hibrida sendiri.

Perakitan padi hibrida di Indonesia dilakukan dengan menggunakan metode tiga galur, dalam arti untuk membentuk padi hibrida diperlukan tiga galur tetua, yaitu galur mandul jantan (GMJ atau CMS atau A), galur pelestari atau maintainer (B), dan galur pemulih kesuburan atau restorer (R). Galur pelestari (B) dan galur pemulih kesuburan (R) memiliki tepungsari yang normal (fertil) sehingga mampu menghasilkan benihnya sendiri. GMJ bersifat mandul jantan sehingga hanya mampu menghasilkan benih bila diserbuki oleh tepungsari dari tanaman lain. GMJ bila diserbuki oleh galur B pasangannya menghasilkan benih GMJ lagi, sedangkan bila diserbuki oleh galur R akan menghasilkan benih F1 hibrida. Benih yang disebut terakhir adalah yang secara komersial dikenal dengan nama benih hibrida.

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi) telah menghasilkan 6 varietas padi hibrida (VUH) yaitu Maro dan Rokan dilepas tahun 2002, Hipa3 dan Hipa4 dilepas tahun 2004, serta Hipa5 Ceva dan Hipa6 Jete yang dilepas tahun 2007. Varietas-varietas padi hibrida tersebut mempunyai tingkat heterosis 15-20 % lebih tinggi dibanding varietas IR64. Namun demikian varietas-varietas tersebut masih mempunyai beberapa kelemahan terutama Maro dan Rokan yang rentan terhadap wereng batang coklat (WBC), hawar daun bakteri (HDB), dan tungro (Suwarno et al., 2003) sehingga daerah pengembangannya terbatas. Hipa3 dan Hipa4 agak tahan terhadap WBC, HDB, dan tungro (Satoto et al., 2004). Sementara Hipa5 Ceva tahan WBC2, agak tahan HDB IV dan VIII, sedangkan Hipa6 Jete agak rentan WBC, HDB, maupun tungro (Satoto, et al., 2006).

Di samping itu juga telah dihasilkan beberapa 'hasil antara' seperti calon GMJ dan galur pelestarnya, sejumlah galur pemulih kesuburan baru, dan populasi generasi lanjut hasil perbaikan galur pemulih kesuburan dan pelestari. Setidaknya ada tujuh calon GMJ baru dengan keunggulannya masing-masing termasuk satu di antaranya yang merupakan galur padi tipe baru (PTB), empat galur pemulih kesuburan yang juga termasuk galur-galur PTB, dan sejumlah kombinasi hibrida harapan yang sudah berada dalam tahap uji daya hasil lanjutan.

Sasaran utama dari program penelitian padi hibrida adalah merakit varietas padi hibrida yang adaptif terhadap kondisi lingkungan tumbuh di Indonesia dengan nilai heterosis daya hasil 20-25% lebih tinggi dibandingkan dengan varietas padi inbrida terbaik. Sesuai dengan ketersediaan plasma nutfah pembentuk padi hibrida, maka strategi dalam perakitan varietas padi hibrida secara bertahap adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi dan menyeleksi hibrida introduksi untuk menghasilkan varietas padi hibrida introduksi;
2. Mengidentifikasi galur pemulih kesuburan dari program pemuliaan padi nasional yang sesuai bagi GMJ introduksi.
3. Hasil yang diharapkan adalah varietas padi hibrida yang dibentuk dari hasil persilangan antara GMJ introduksi dan galur pemulih kesuburan hasil pemuliaan di Indonesia; Membuat GMJ dan galur pemulih kesuburan dengan memanfaatkan berbagai plasma nutfah yang tersedia dalam pemuliaan nasional.

4. Hasil yang diharapkan adalah varietas padi hibrida yang dibentuk dari hasil persilangan antara GMJ dengan galur pemulih kesuburan yang dihasilkan dari program pemuliaan nasional, sehingga diharapkan lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan tumbuh di Indonesia.
5. Membuat varietas padi hibrida dengan materi pemuliaan PTB. Hasil yang diharapkan adalah varietas padi tipe baru hibrida, dengan potensi hasil 15-20% lebih tinggi dari VUTB atau 20-40% lebih tinggi dari VUB terbaik.
6. Penerapan bioteknologi untuk mempercepat dan meningkatkan efisiensi proses pemuliaan padi hibrida.

Keberlanjutan penggunaan teknologi padi hibrida perlu dijamin dengan melakukan penelitian untuk mendapatkan varietas hibrida yang mempunyai sifat potensi hasil tinggi, tahan terhadap hama penyakit utama, dan mutu beras yang dapat diterima konsumen. Selain itu teknologi padi hibrida perlu didukung oleh teknik budidaya yang tepat dan teknik produksi benih yang efektif dan efisien sehingga dapat menjamin kelangsungan penyediaan benih di tingkat petani.

2.6.3 Deskripsi Padi Hibrida

2.6.3.1 Morfologi Padi

Padi termasuk golongan tanaman semusim atau tanaman muda yaitu tanaman yang biasanya berumur pendek, kurang dari satu tahun dan hanya satu kali berproduksi ; setelah berproduksi akan mati atau dimatikan.

Tanaman padi dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu:

1. Bagian vegetatif

Terdiri dari akar, batang dan daun.

2. Bagian generatif

Terdiri dari malai atau bulir dan bunga, buah dan bentuk gabah.

(Kanisius.1990)

1. Bagian Vegetatif

- a. *Akar*

Padi memiliki akar yang berfungsi menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah, kemudian terus diangkut ke bagian atas tanaman.

Akar tanaman padi dapat dibedakan lagi menjadi:

- 1) Akar tunggang

Ialah akar yang tumbuh pada saat benih berkecambah.

Pada benih yang sedang berkecambah timbul calon akar maupun calon batang. Calon akar mengalami pertumbuhan ke arah bawah sehingga terbentuk akar tunggang, sedangkan calon batang akan tumbuh ke atas sehingga terbentuk batang dan daun.

- 2) Akar serabut/akar adventif

Setelah 5 – 6 hari terbentuk akar tunggang, akar serabut akan tumbuh.

- 3) Akar rambut

Merupakan bagian akar yang keluar dari akar tunggang dan akar serabut.

Akar ini merupakan saluran pada kulit akar yang berbeda diluar, dan ini penting dalam pengisapan air maupun zat-zat makanan. Akar rambut

biasanya berumur pendek sedangkan bentuk dan panjangnya sama dengan akar serabut.

4) Akar tajuk (*crown roots*)

ialah akar yang tumbuh dari ruas batang terendah. Akar – akar tajuk dibedakan lagi berdasarkan letak kedalaman akar di tanah yaitu akar yang dangkal dan akar yang dalam. Apabila kandungan udara di dalam tanah rendah, maka akar-akar dangkal mudah berkembang.

b. Batang

Tanaman padi mempunyai batang yang beruas-ruas. Panjang batang tergantung pada jenisnya. Padi jenis unggul biasanya berbatang pendek daripada jenis lokal, sedangkan jenis padi yang tumbuh di tanah rawa dapat lebih panjang lagi, yaitu antara 2-6 meter.

Rangkaian ruas-ruas pada batang padi mempunyai panjang yang berbeda-beda. Pada ruas batang bawah pendek, semakin ke atas mempunyai ruas batang yang makin panjang. Ruas pertama dari atas merupakan ruas terpanjang.

Ruas batang padi berongga dan bulat. Di antara ruas batang padi terdapat buku, pada tiap-tiap buku duduk sehelai daun. Batang baru akan muncul pada ketiak daun, semula berupa kuncup-kuncup tersebut mengalami pertumbuhan yang akhirnya menjadi batang baru. Batang baru dapat disebut batang sekunder (kedua), apabila batang tersebut terletak pada buku terbawah.

c. *Anakan*

Tanaman padi membentuk rumpun dengan anaknya, biasanya anakan tumbuh pada dasar batang. Pembentukan anakan terjadi secara bersusun yaitu: (1) Anakan pertama, pada batang pokok atau batang utama tumbuh di anatar dasar batang dan daun sekunder, sedangkan pada pangkal batang anakan pertama lebih banyak daripada anakan berikutnya. Anakan pertama terbentuk setelah tanaman berumur 10 hari setelah tanam, maksimum 50-60 hari, tergantung varietasnya. (2) Anakan kedua, anakan terjadi atau tumbuh pada batang bawah anakan pertama yaitu pada buku pertama dan juga membentuk perakaran sendiri. (3) Anakan ketiga dan seterusnya, anakan ketiga ini tumbuh pada buku yang serupa dengan anakan pertama dan kedua.

d. *Daun*

Tanaman jenis rumput-rumputan mempunyai daun yang berbeda-beda, baik bentuk maupun susunan atau bagian-bagiannya. Setiap tanaman memiliki daun yang khas. Ciri khas daun padi adalah adanya sisik dan telinga daun. Hal inilah yang menyebabkan daun padi dapat dibedakan dari jenis rumput yang lain. Adapun bagian-bagian daun padi yaitu :

➤ *Helaian daun*

Terletak pada batang padi dan selalu ada. Bentuknya memanjang seperti pita.

Panjang dan lebar helaian daun tergantung varietas padi yang bersangkutan.

➤ Pelepah daun

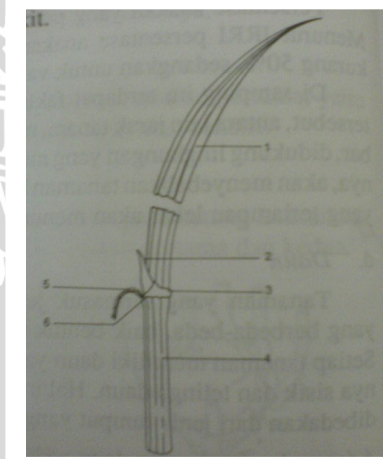
Merupakan bagian daun yang menyelubungi batang, pelepah daun ini berfungsi memberi dukungan pada bagian ruas yang jaringannya lunak dan hal ini selalu terjadi.

➤ Lidah daun

Lidah daun terletak pada perbatasan antara helai daun (leaf blade) dan upih. Panjang lidah daun berbeda-beda, tergantung varietaspadi yang di tanam, demikian pula halnya warna yang berbeda-beda, tergantung pada varietas padi. Lidah daun duduknya melekat pada batang. Fungsi lidah daun ialah mencegah masuknya air hujan di antara batang dan pelepah daun atau upih daun. Di samping itu lidah daun juga mencegah infeksi penyakit, sebab media air memudahkan penyebarab penyakit.

Keterangan :

1. Healaian daun (leaf blade)
2. Sisik daun (ligule)
3. Leher daun (collar)
4. Pelepah daun (leaf sheath)
5. Telinga daun (auricle)
6. Dasar helaian daun (base of leaf blade)



Gambar 4. Helai daun padi

2. Bagian Generatif

a. *Malai*

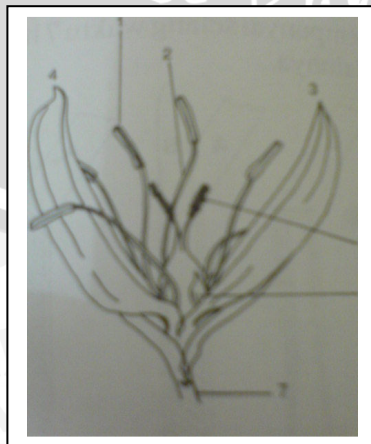
Sekumpulan bunga padi (spikelet) yang keluar dari buku paling atas dinamakan malai. Bulir-bulir padi terletak pada cabang pertama dan cabang kedua, sedangkan sumbu utama malai adalah ruas buku yang terakhir pada batang

Panjang malai tergantung pada varietas padi yang ditanam dan cara bercocok tanam. Dari sumbu utama pada ruas buku yang terakhir inilah biasanya panjang malai (rangkain bunga) diukur. Panjang malai dapat dibedakan menjadi tiga macam ukuran :

- Malai pendek kurang dari 20 cm
- Malai sedang antara 20 – 30 cm
- Malai panjang lebih dari 30 cm

Jumlah cabang pada setiap malai berkisar antara 15–20 buah; yang paling rendah 7 buah cabang, dan yang terbanyak mencapai 30 buah cabang. Jumlah cabang ini akan mempengaruhi besarnya rendemen tanaman padi varietas baru; setiap malai bisa mencapai 100–120 bunga.

Gambar 5. Bunga padi dan bagian-bagiannya : Keterangan :



1. Kepala sari
2. Tangkai sari
3. Palea
4. Lemma
5. Kepala putik
6. Lodicula
7. Tangkai bunga

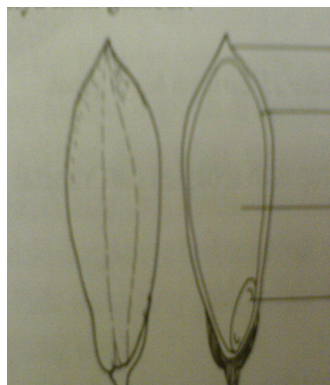
Bunga padi merupakan bunga telanjang yang mempunyai satu bakal buah, 6 buah benangsari, serta 2 tangkai putik. Bakal buah mengandung air (cairan) untuk kebutuhan lodicula, warnanya keunguan/ungu tua. Benang sari terdiri dari tangkai sari, kepala sari dan kandung serbuk.

b. Buah Padi

Gabah atau buah padi adalah ovary yaang telah masak, bersatu dengan lemma dan palea. Buah ini merupakan hasil penyerbukan dan pembuahan yang mempunyai bagian-bagian sebagai berikut :

- (1) Embrio (Lembaga), terletak pada bagian lemma. Pada lembaga ini terdapat daun lembaga (calon batang dan calon daun) serta akar lemabga (calon lembaga)
- (2) Endosperm, merupakan bagian dari buah/biji padi yang besar. Endosperm ini terdiri dari zat tepung, sedang selaput protein melingkupi zat tepung tersebut. Endosperm mengandung zat gula, lemak, serta dan bahan atau zat organik, disamping itu juga mengandung protein.
- (3) Bekatul, bagian buah padi yang berwarna coklat.

Untuk lebih jelas lihat Gambar 6. Gabah/buah padi



Sekam

Bekatul

Endosperm

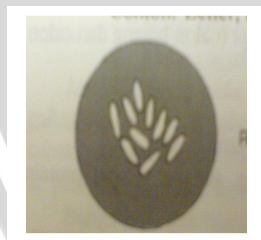
embrio

jadi, sebenarnya gabah/biji adalah buah padi yang diselubungi oleh sekam/kulit gabah.

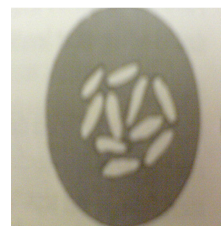
c. Bentuk gabah

Berdasarkan bentuk gabahnya, butir padi dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yakni :

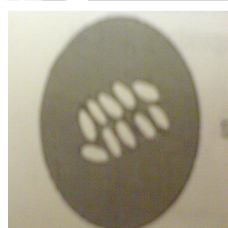
- Ramping
Contoh : jenis PB 22, si Ampat
 - Panjang
Contoh : bengawan solo, synthia, dewi ratih
 - Sedang
Contoh : PB8, Seratus malam (padi gogo)
 - Gemuk
Contoh: letter, remaja, jelita, dara, PB 5, jelita I-1, PelitaI-2
- Gambar 7. Contoh-contoh morfologi butir padi



ramping



panjang



Sedang



gemuk

Gambar tersebut merupakan sebagian dari varietas yang ada.

2.6.4 Teknik Budidaya Padi Hibrida Pioneer

Padi hibrida yang merupakan tanaman F1 hasil persilangan antara GMJ (A) dengan galur pemulih kesuburan (R) hanya dapat ditanam satu kali, karena bila hasil panen hibrida ditanam lagi akan mengalami perubahan yang signifikan sebagai akibat adanya segregasi pada generasi F2 sehingga pertanaman tidak seragam dan tidak baik. Oleh karena itu benih F1 harus diproduksi dan petani juga harus selalu menggunakan benih F1.

Produksi benih padi hibrida mencakup dua kegiatan utama yaitu: produksi benih galur tetua dan produksi benih hibrida. Galur tetua meliputi GMJ, B dan R. GMJ bersifat mandul jantan, produksi benihnya dilakukan melalui persilangan GMJ x B. Galur B dan R bersifat normal (fertil), produksi benihnya dilakukan seperti pada varietas padi inbrida. Benih hibrida diproduksi melalui persilangan GMJ dan R.

Beberapa faktor yang mutlak harus diperhatikan dalam produksi benih padi hibrida adalah:

1. Pemilihan lokasi yang tepat.

yaitu bersih dari benih-benih tanaman lain, bukan daerah endemik hama dan penyakit utama, tanah subur, cukup air, mempunyai sistem irigasi dan drainasi yang baik, dan tingkat keseragaman (homogenitas) tanah yang tinggi.

2. Kondisi cuaca yang optimum, yaitu:

- a. Suhu harian 20-30°C
- b. Kelembaban relatif 80%

- c. Sinar matahari cukup (cerah) dan kecepatan angin sedang
- d. Tidak ada hujan selama masa berbunga (penyerbukan)

3. Isolasi dari pertanaman padi lainnya.

Untuk menghindari terjadinya kontaminasi penyerbukan dari polen yang tidak diinginkan, areal pertanaman produksi benih harus diisolasi dari pertanaman padi lainnya. Ada tiga macam isolasi yaitu: isolasi jarak, isolasi waktu, dan isolasi penghalang fisik.

a) Isolasi jarak.

Pada produksi benih F1 hibrida, isolasi jarak dengan pertanaman padi lainnya minimal 50 m, sedangkan pada produksi benih galur A minimal 100 m.

b) Isolasi waktu.

Pada isolasi ini perbedaan waktu berbunga antara pertanaman produksi benih dengan tanaman padi disekitarnya minimal 21 hari.

c) Isolasi penghalang fisik.

Pada isolasi ini dapat digunakan plastik sebagai penghalang dengan ketinggian 3 m.

4. Perbandingan jumlah baris antara tanaman A dan B pada perbanyakan galur A dan antara tanaman A dan R pada produksi benih F1.

a) Pada perbanyakan benih A, digunakan perbandingan baris tanaman

2B : 4-6A, dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm. Jarak tanam

antar baris tanaman A terluar dengan baris tanaman B terluar adalah 30 cm. Jarak tanam di dalam baris B adalah 20 cm.

b) Pada produksi benih F1 hibrida, digunakan perbandingan baris tanaman 2R : 8-12A, dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm. Jarak tanaman A terluar dengan baris tanaman R terluar adalah 30 cm.

5. Jarak tanam didalam baris R adalah 20 cm.

Untuk meningkatkan penyebaran polen, arah barisan tanaman galur A dan B atau R dibuat tegak lurus arah angin pada waktu pembungaan.

6. Pengelolaan Tanaman

a. Perkecambahan benih

Untuk produksi benih seluas 1 ha diperlukan benih: 15 kg galur A dan 5 kg galur B atau R. Rendam benih selama 24 jam. Angin-anginkan benih selama 24 jam. Tabur benih dengan kepadatan 50-75 g/m² atau luas persemaian untuk 1 ha produksi benih: 300 m² untuk galur A dan 100 m² untuk galur B atau R.

b. Persiapan Pesemaian

Lumpurkan tanah pesemaian dua kali dengan interval satu minggu. Buat bedengan setinggi 5-10 cm, lebar 1 m dan panjang sesuai petakan sawah. Buat saluran pembuangan air dengan lebar 10 cm antar petak pesemaian. Berikan 5-6 g pupuk NPK per m² yang diaduk dengan tanah. Berikan air setinggi 2-3 cm, dan keringkan sekali waktu untuk memperbaiki vigor

(kekuatan) bibit. Tingkatkan permukaan air sampai 5 cm untuk menekan gulma. m Buang gulma (rumpuk-rumpuk) yang ada pada pesemaian.

c. Pengolahan Tanah

Tanah diolah 15 hari sebelum penanaman bibit. Pengolahan tanah dilakukan untuk memperoleh tingkat pelumpuran yang tinggi.

d. Penanaman

Bibit berumur 18-21 hari ditanam dengan jumlah bibit 1-2 batang per rumpun. Dosis pupuk yang diberikan adalah 135 kg N; 45 kg P dan 45 Kg K/ha. Pupuk diberikan tiga kali yaitu 1) pada saat tanam dengan memberikan 45 kg N dan seluruh dosis pupuk P dan K, 2) pada saat tiga minggu setelah tanam dengan memberikan 45 kg N, dan 3) pada saat enam minggu setelah tanam dengan memberikan 45 kg N. Jaga tanah dalam keadaan macak-macak sampai tanaman berumur 4-5 hari sejak tanam.

Pada produksi benih F1 hibrida, pupuk dasar diberikan pada saat penanaman bibit galur A. Airi tanah setinggi 5 cm dari permukaan tanah sampai 10 hari sejak tanam. Tingkatkan tinggi permukaan air sampai 15 cm untuk memacu pertumbuhan dan dipertahankan sampai menjelang stadia pembentukan anakan maksimum. Setelah itu tinggi permukaan diturunkan menjadi 5 cm untuk mencegah terbentuknya anakan susulan (late tillers).

7. Sinkronisasi, prediksi dan penyesuaian waktu berbunga

Hasil benih yang dicapai sangat dipengaruhi oleh sinkronisasi pembungaan antara galur A dengan B, atau antara galur A dengan galur R.

Sinkronisasi pembungaan sangat diperlukan untuk terjadinya persilangan antar galur tua. Sedangkan sinkronisasi pembungaan sangat dipengaruhi oleh lokasi, musim, kondisi lapang, cuaca, dan umur berbunga galur A, B, dan R.

Untuk memperoleh sinkronisasi pembungaan yang baik dapat ditempuh dengan a) pengaturan waktu tabur, dan b) prediksi dan penyesuaian waktu berbunga. Pengaturan waktu tabur Produksi benih galur A Pada umumnya, umur berbunga antara galur A dengan B hampir bersamaan. Untuk itu, benih galur A ditabur satu kali. Benih galur B ditabur dua kali (B1 dan B2) dengan beda waktu 3 hari.

Sebagai contoh, tanggal mulai tabur adalah tanggal 1. Benih A dan B1 ditabur pada tanggal 1, sedangkan benih B2 ditabur 3 hari setelah penaburan A1 dan B1. Penanaman dilakukan pada saat bibit galur B2 berumur 21 hari, sekaligus bibit A dan B1 yang berumur 18 hari. Bibit A ditanam dalam barisan A, sedangkan bibit B1 dan B2 ditanam dalam barisan tanaman B secara berselang-seling (alternate rows) dalam perbandingan baris 2B:6A.

8. Roguing

Roguing atau membuang tanaman yang tidak diinginkan sangat berguna untuk meningkatkan kemurnian fisik dan genetik benih yang akan dipanen. Oleh karena itu, rouging harus dilakukan secara bertahap.

a. Pada saat pembentukan anakan maksimum

Pembuangan tanaman dilakukan terhadap penyimpangan tinggi tanaman, warna daun, ukuran daun, bentuk daun pelepah daun, warna batang, dan bentuk batang.

b. Pada saat berbunga

Pembuangan tanaman yang menyimpang antara lain berdasarkan pada kriteria umur berbunga yang terlalu cepat atau lambat, tanaman A yang tepungsarinya berwarna kuning dan atau pemunculan malainya sempurna, dan warna serta ukuran malai.

c. Menjelang panen

Pembuangan tanaman yang menyimpang dilakukan terhadap seed set yang tinggi (>50%), ukuran, bentuk dan warna gabah.

9. Pengguntingan daun bendera

Pengguntingan daun bendera ini dimaksudkan untuk memperlancar proses penyerbukan, terutama bagi tanaman yang memiliki posisi daun bendera tegak dan daunnya lebih panjang dari malai. Pengguntingan daun bendera dilakukan pada saat menjelang berbunga dan dengan cara menghilangkan sepertiga sampai setengah bagian panjang daun. Pengguntingan daun bendera juga dapat memperbaiki mikroklimat, sehingga dapat meningkatkan sinkronisasi pembungaan.

10. Polinasi (penyerbukan) /Supplementary Pollinations

Penyerbukan tambahan ini dimaksudkan untuk meningkatkan persentase seed set. Caranya adalah dengan menggoyang-goyangkan tanaman B atau R ke arah

tanaman A. Penggoyangan ini dilakukan selama tanaman berbunga, dengan menggunakan tali atau bambu, dari pukul 10 hingga pukul 14 setiap 30 menit.

Padi Jantan

Padi Betina

Gambar 8 : Padi Jantan dan Padi Betina.

11. Panen

Untuk memudahkan proses pemanenan dan menjaga kemurnian benih, maka pada produksi benih A, tanaman B dipanen lebih dulu. Sedangkan pada produksi benih F1 hibrida, yang dipanen lebih dulu adalah tanaman R. Pada saat proses perontokan gabah, dijaga jangan sampai terjadi pencampuran antara benih A, B, F1 dan R. Setelah itu, benih dijemur selama 3-5 hari atau dikeringkan dengan alat pengering sampai kadar air 11%.

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Lia Irawati (2000) dalam skripsi berjudul tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi respon petani terhadap Program Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T) (Kasus di Desa Sidobandung Kec. Balen Kabupaten Bojonegoro), didapatkan hasil bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap respon petani adalah faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, dan lama pengalaman berusaha.

Isnainingsih Darojatun (2005) dalam skripsi berjudul mengenai Analisis hubungan Faktor Sosial ekonomi dengan Respon Petani pada Usahatani Padi Organik di Desa Nglorog Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen, telah didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang berhubungan atau mempengaruhi respon petani terhadap suatu teknologi adalah: umur, luas lahan, status kepemilikan lahan, jumlah anggota keluarga, dan jaminan terhadap pemasaran hasil panen.

Siti Aminatus Shalilah (2006) dalam skripsi berjudul "Respon petani terhadap program pengembangan agribisnis mangga (*Mangifera indica*) (Kasus pada Kelompok Tani Harapan Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo). Menjelaskan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Kegiatan Program Pengembangan Agribisnis Mangga (PAM) diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan teknologi dan penataan kebun sesuai dengan apa yang diharapkan oleh petani. Hal ini dapat diketahui dari penilaian responden yang memberi nilai skor tertinggi. Sedangkan untuk kegiatan kemitraan yang meliputi pelaksanaan proses pemasaran hasil dan pengadaan sarana produksi. Dimana untuk proses pemasaran hasil tidak

sesuai dengan harapan petani, karena sebagian besar petani menyatakan bahwa kegiatan pemasaran ini masih jauh dari keuntungan yang diperoleh petani. Sedangkan untuk pengadaan sarana produksi dirasa cukup baik karena hal ini dapat meningkatkan keuntungan petani.

Respon petani terhadap Program Pengembangan Agribisnis Mangga dikatakan tinggi, yang berarti bahwa Program Pengembangan Agribisnis Mangga mendapat respon positif dari petani. Karakteristik sosial ekonomi yang berhubungan dengan respon petani terhadap Program Pengembangan Agribisnis Mangga di daerah penelitian adalah pengalaman berusahatani terhadap sikap dan kepemilikan luas lahan dengan persepsi. Karakteristik sosial ekonomi yang tidak berhubungan dengan respon petani terhadap Program Pengembangan Agribisnis Mangga adalah umur petani dengan motivasi, persepsi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tingkat pendidikan petani dengan motivasi, persepsi, pendidikan, sikap dan ketarampilan. Pengalaman berusahatani dengan motivasi, persepsi, pengetahuan dan keterampilan. Kepemilikan luas lahan dengan motivasi, pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Neni Nurrohma (2007) dalam skripsi berjudul "Hubungan Faktor-faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap teknologi pembenihan padi hibrida pioneer dalam kemitraan antara petani dengan PT. Dupont Indonesia"(kasus di Dusun Srigading Desa Randugading Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang). Menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa melaksanakan penyuluhan berjalan dengan baik dan tujuan dari penyuluhan untuk menginformasikan teknologi baru tercapai dan respon petani dalam pembenihan padi hibrida pioneer dalam kategori

sedang dengan persentase persepsi 72%, sikap 77,67%, dan partisipasi 87,54% dan juga hubungan faktor sosial ekonomi dengan respon terhadap pembenihan padi hibrida adalah tidak ada hubungan nyata antara motivasi, kosmopolit, dan akses media massa dengan respon petani terhadap teknologi pembenihan padi hibrida.

Wawan Eka Nirwana (2008) dalam skripsi berjudul "Analisis hubungan faktor sosial ekonomi dengan respon petani pada program kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer oleh PT. Dupont Indonesia".(Kasus pada Desa Pojok Kecamatan Dampit Kabupaten Malang). Menjelaskan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa respon petani dalam pembenihan padi hibrida pioneer dalam kategori tinggi yaitu dengan persentase 79,86% dengan variabel pengetahuan 78,36%, sikap 79,53%, dan keterampilan 80,5% dan tidak ada hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani ini disebabkan petani mitra mengaku mengikuti jejak langkah dari perangkat desa yang notabene petani mitra jagung yang terdahulu bergabung dalam kemitraan jagung hibrida.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran.

Sebagai negara berkembang dengan mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian, tentunya Indonesia mempunyai kesempatan untuk menjadi negara yang maju dalam hal pertanian. Tetapi kenyataannya Indonesia tidak menjadi negara seperti yang diharapkan, bahkan tertinggal dari negara tetangga seperti Thailand, Filipina, dan Vietnam pada bidang pertanian.

Salah satu bukti dari ketertinggalannya tersebut adalah Indonesia masih belum bisa mencukupinya kebutuhan pokok masyarakatnya sendiri, salah satu contohnya adalah kebutuhan akan beras. Ini dibuktikan dari terus meningkatnya impor beras Indonesia dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan produksi beras nasional masih belum bisa mencukupi kebutuhan dalam negeri, padahal mayoritas penduduk Indonesia masih menjadikan nasi sebagai makanan pokoknya.

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi padi adalah dengan menanam benih padi hibrida, karena benih padi hibrida merupakan benih hasil persilangan dari beberapa varietas padi unggul yang mempunyai keunggulan diantara tahan terhadap penyakit, umur pendek serta produksinya banyak.

Untuk menghasilkan benih padi hibrida diperlukan upaya yang tidak mudah karena untuk menghasilkan benih padi hibrida dalam jumlah yang banyak dibutuhkan lahan yang cukup luas, dan untuk mewujudkan hal tersebut salah satu cara yang

dilakukan adalah dengan menggunakan sistem pertanian dengan pola kemitraan atau biasa dikenal dengan *contract farming*.

Dalam menyampaikan program kemitraan tersebut peran penyuluh sangat penting sekali, dalam hal ini penyuluh bertugas mentransformasikan (program kemitraan pembenihan padi hibrida) kepada petani untuk mau bergabung dalam program kemitraan tersebut dan sekaligus bertanggung jawab pada keberhasilan pembudidayaan di daerah pembenihan.

Salah satu perusahaan yang mengembangkan pembenihan padi hibrida adalah PT. Dupont Indonesia. (d/h. PT. Pioneer Hibrida Indonesia). PT. Dupont Indonesia adalah perusahaan swasta dengan permodalan asing yang diantara unit usaha yang dilakukan adalah pembenihan padi hibrida Pioneer yang dikerjakan melalui sistem kemitraan atau kerjasama dengan petani pada suatu daerah. Dan PT. Dupont Indonesia melakukan pengembangan pembenihan padi hibrida kepada petani pada sekitar awal tahun 2006 dengan melalui sistem pola kemitraan dimana perusahaan sebagai penyedia saprodi, sedangkan petani sebagai penyedia lahan dan tenaga kerja.

Selain menyampaikan penawaran sistem kemitraan kepada petani, PT. Dupont Indonesia juga melakukan penyuluhan tentang bagaimana teknik budidaya padi hibrida yang baik. Penyuluhan dilakukan oleh petugas dari PT. Dupont Indonesia yang biasa dikenal dengan istilah koordinator desa (Village Coordinator).

Dan penyuluhan yang dilakukan petugas selain terjadinya sosialisasi kemitraan kepada petani juga dilakukan ketika sudah terjadi kesepakatan terjadinya bahwa petani siap bergabung atau mengikuti kemitraan mulai dari pengolahan sampai panen.

Adanya penyuluhan ini bertujuan untuk merubah perilaku petani agar dapat menerapkan pembenihan padi hibrida tersebut sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha taninya.

Dalam Proses penyuluhan ini pihak PT. Dupont Indonesia mengadakan hubungan kerjasama usahatani dengan materi kontrak yang tertulis dalam surat perjanjian yang disebut *contract farming*. Pola hubungan usaha tani kontrak yang dilakukan oleh PT. Dupont Indonesia dengan petani padi untuk meningkatkan produktivitas benih padi hibrida berdasarkan hukum yang jelas dan kuat sehingga dalam hal ini petani tidak dirugikan dalam usaha tani kontrak. Dalam isi kontrak tersebut sudah jelas ada hak dan kewajiban petani maupun perusahaan sehingga apabila ada pelanggaran bisa di tuntutan melalui jalur hukum.

PT. Dupont Indonesia melakukan pembinaan terhadap petani mitra peserta program kemitraan melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan oleh PT. Dupont Indonesia Adalah menginformasikan teknologi pembenihan padi hibrida yang disebut *supplementary pollination*. Sistem teknologi ini akan berjalan dengan baik dan hasil yang maksimal jika petani secara intensif mengikuti petunjuk secara bersinambungan baik pemupukan, pengairan sampai pada penyiangan.

Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan penyuluhan pembenihan padi Hibrida Pioneer merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yaitu penyuluh dari PT. Dupont Indonesia yang berupa program kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer kepada petani sebagai penerima pesan. Penyuluh dari PT. Dupont Indonesia akan selalu berada bersama-sama dengan petani dalam

mendiskusikan dan mengatasi permasalahan serta hambatan yang ada selama kegiatan kemitraan berlangsung serta menyampaikan informasi yang berguna bagi petani peserta kemitraan. Menurut Roger dan Shoemaker (1971) seorang agen pembaharu (penyuluh) diharapkan mampu mengambil peranan dalam keputusan opsional yang dihadapi petani antara lain :

1. Sistem Kemitraan yang dihadapi petani.
2. Menyampaikan paket teknologi Pembenihan yang dihadapi petani

Kesesuaian suatu pesan yang diterima oleh sasaran (petani) dengan maksud yang diinginkan oleh komunikator dapat dilihat dari umpan balik yang diberikan oleh petani selaku mitra usaha. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku petani. Menurut Roger dan Shoemaker sifat-sifat inovasi (pesan atau materi) akan di pengaruhi oleh :

1. Keuntungan relatif : Sejauh mana teknologi baru mempunyai keuntungan lebih tinggi daripada teknologi yang akan digantikan. Bila nilai yang baru lebih rendah, maka adopsinya akan lebih lambat.
2. Kompatibilitas : ada tidaknya hubungan inovasi dengan hal-hal seperti pengalaman, kebutuhan, dan agama/kepercayaan petani. Apabila inovasi memiliki kompatibilitas yang sesuai dengan hal-hal diatas, maka inovasi akan cepat diadopsi.
3. Kompleksitas : Kerumitan, sesuatu inovasi susunannya kurang baik akan kelihatan kompleks. Sebaliknya inovasi yang sesungguhnya kompleks tetapi dengan susunanyang baik, akan kelihatan mudah dan tidak kompleks.

Penyuluh harus berusaha mengurangi kekomplekkan inovasi yang disuluhnya, kalau inovasi yang bersangkutan kesannya kompleks dimata petani, maka akan memperlambat adopsinya.

4. Triabilitas : Mudah tidaknya dicoba, inovasi yang lebih mudah dicoba akan mempercepat adopsi.
5. Observabilitas : mudah tidaknya dilihat hasilnya.

Sedangkan saluran komunikasi dalam hal ini media yang dapat digunakan dalam penyampaian pesan kepada petani adalah :

1. Interpersonal : saluran yang melibatkan pertemuan tatap muka (sumber dan penerima antara dua orang atau lebih.
2. Media massa : alat-alat penyampai pesan yang memungkinkan sumber mencapai suatu audiens dalam jumlah besar, yang dapat menembus batasan ruang dan waktu.

Bagian lain dari saluran komunikasi adalah metode penyuluh yang digunakan dalam menyampaikan informasi tentang kegiatan kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer yakni dengan metode individu, kelompok dan massal.

Media yang digunakan dalam penyuluhan berupa media elektronik LCD Proyektor, sehingga petani mengetahui secara langsung pelaksanaan teknik dan dapat tanya jawab langsung dengan penyuluh lapang. Sedangkan metode yang digunakan menggunakan metode massal yaitu penyuluh menyampaikan pesan kepada sasaran yang jumlahnya cukup besar (jauh melampaui jumlah sasaran dalam suatu kelompok) yang dapat dilakukan dalam bentuk rapat umum (Soedarmanto,2003)

Menurut Roger dan Shoemaker (1971) saluran komunikasi akan tergantung pada inovasi yang dikomunikasikan secara interpersonal akan lebih cepat diadopsinya, daripada yang di salurkan melalui media massa. Melalui kegiatan penyuluhan ini diharapkan terjadinya perubahan perilaku petani.

Program kemitraan pembenihan padi hibrida oleh PT. Dupont Indonesia dapat diterima oleh petani apabila kemitraan tersebut mempunyai keuntungan yang besar bagi petani. Program kemitraan ini juga akan terlaksana dengan baik apabila membawa keuntungan bagi petani.

Oleh karena program kemitraan pembenihan padi hibrida ini merupakan suatu inovasi baru, maka akibat dari diadakannya penyuluhan mengenai program tersebut timbul respon (dalam hal ini untuk mengadopsi) dari petani. Respon yang diterima petani tersebut bisa positif dan negatif, bisa cepat juga bisa lambat juga tergantung dari latar belakang dan hambatan yang mempengaruhi petani dalam program tersebut.

Indikator dari respon petani dapat di ketahui melalui proses yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini terlepas dari (positif dan negatif) tersebut adalah berupa perubahan perilaku petani, yang mana perubahan perilaku petani tersebut berupa 3 Aspek yaitu Aspek Kognitif (Pengetahuan), Aspek afektif (Sikap) dan Aspek psikomotor (Keterampilan) petani mengenai program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer ini.

1. Pengetahuan adalah hal yang berkaitan dengan apa yang mereka ketahui. Tujuan pengetahuan merupakan tujuan yang berkaitan dengan ingatan dan pengenalan kembali pengetahuann, perkembangan kemampuan intelektual (Soedarmanto, 1994). Pengetahuan dalam hal ini adalah wawasan atau pengetahuan petani tentang sistem Kemitraan pembenihan padi hibrida dan teknik budidaya padi Hibrida Pioneer.
2. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak. Jelasnya bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan untuk bertindak. Sikap timbul karena ada stimulus. Tujuan sikap yaitu tujuan yang menekankan kepada perilaku perasaan, emosi, atau derajat atau kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu gagasan atau ide. Sikap dalam hal ini yaitu kecenderungan petani untuk menolak atau menerima adanya teknik budidaya padi Hibrida Pioneer.
3. Keterampilan merupakan kecakapan untuk melaksanakan pekerjaan secara fisik. Tujuan keterampilan adalah yang ditentukan oleh keterampilan fisik yang berkaitan dengan penggunaan sarana atau alat-alat (Soedarmanto, 1994). Keterampilan dalam hal ini lebih ditujukan pada penerapan dan teknik budidaya padi Hibrida Pioneer.

Adanya perubahan perilaku petani terhadap teknik budidaya Padi Hibrida Pioneer di Pengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani yang berbeda pada diri petani sebagai penerima pesan program kemitraan. Menurut Roger dan Shoemaker

(1971) antara lain: pendidikan, umur, luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani dan akses media massa.

Pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara-cara berfikir petani, pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan petani lebih dinamis. Pendidikan diperoleh petani melalui dua sumber yaitu secara formal dan non-formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh petani dibangku sekolah. Sedangkan pendidikan non-formal diperoleh dari penyuluhan pertanian dalam hal ini merupakan suatu pendidikan diluar sekolah.

Sedangkan umur ditandai dengan kondisi umur petani, semakin dewasa petani semakun cepat menerima inovasi.

Luas lahan, kepemilikan lahan dan lama berusahatani yang dimiliki petani untuk kepentingan usahatani. Semakin luas lahan luas, kepemilikan lahan sendiri dan lama berusahatani mempengaruhi cepat lambannya inovasi.

Akses media massa, anggota sistem yang inovatif lebih sering bertatap muka dengan media massa karena mereka selalu mencari lebih banyak informasi mengenai inovasi, karena itu pengetahuan tentang inovasi lebih sempurna.

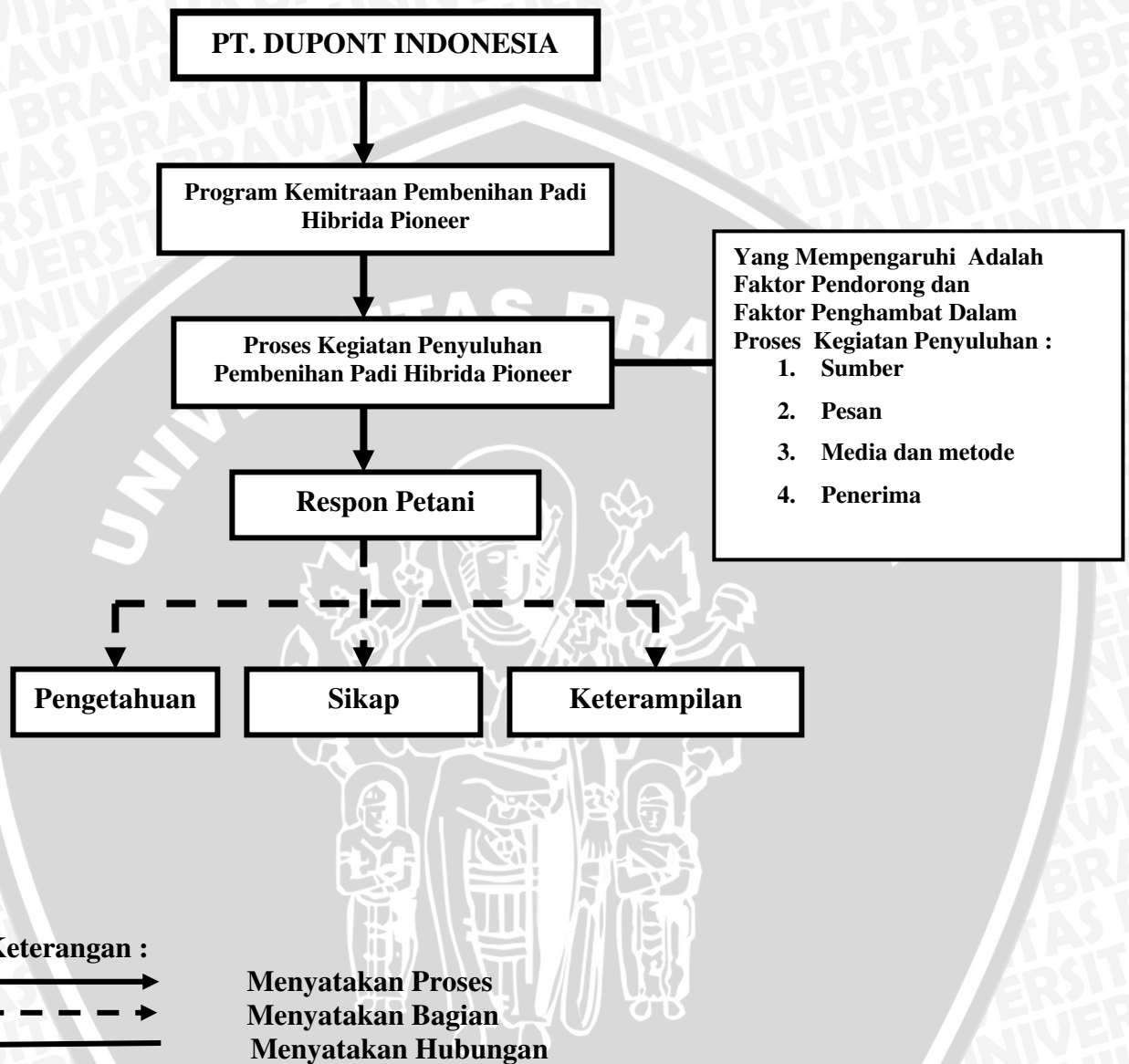
Perubahan perilaku petani sebagai akibat dari adanya informasi sistem kemitraan dan teknologi budidaya pembenihan padi Hibrida Pioneer diharapkan dapat membawa perubahan kepada diri petani (respon Petani). Respon masyarakat petani merupakan suatu reaksi nilai umpan balik dari obyek atau sesuatu yang inderanya

sangat beragam bentuk, sifat serta intensitasnya. Secara garis besar respon dapat digolongkan menjadi dua macam : yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif mengandung arti bahwa seorang individu memberi tanggapan terhadap obyek atau benda dari peristiwa yang diinderanya. Sedangkan respon negatif mempunyai pengertian sebaliknya yaitu individu tersebut tidak memberi tanggapan sama sekali. (Soedarmanto, 1994)

Dalam kegiatan penyuluhan pelaksanaan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer yang ditawarkan oleh PT. Dupont Indonesia terhadap petani diharapkan dapat menghasilkan respon yang positif dari petani dan juga terdapat beberapa kendala. Biasanya kendala atau hambatan tersebut datangnya dari petani sendiri, sehingga proses pengambilan keputusan apakah petani ingin atau tidak mengikuti tawaran kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer oleh PT. Dupont Indonesia.

Selain itu hambatan juga dari pihak PT Dupont Indonesia. Pengambilan keputusan oleh petani berlangsung lama, dan pengambilan keputusan ini akan dibahas bersama dengan kelompok tani setempat serta perwakilan dari petani setempat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bagan kerangka pemikiran penelitian ” Respon Petani dan Hambatan Yang Dihadapi Dalam Kegiatan Penyuluhan Program Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer Oleh PT. Dupont Indonesia ” sebagai berikut :



Gambar 9. Kerangka Pemikiran Respon Petani Dan Hambatan Yang Dihadapi Dalam Kegiatan Penyuluhan Program Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer Oleh PT. Dupont Indonesia Di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

3.2 Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam penelitian ini maka perlu adanya pembatasan masalah, masalah dibatasi sebagai berikut :

1. Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer dibatasi pada kegiatan sistem kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer.
2. Proses komunikasi (proses kegiatan penyuluhan) dalam penyampaian informasi teknik budidaya pembenihan padi Hibrida Pioneer ini dibatasi pada komunikator (sumber penyuluh), pesan, saluran (metode dan media), serta komunikan.
3. Tingkat perilaku (respon) petani terhadap sistem kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer dan teknik budidaya pembenihan padi Hibrida Pioneer ini dibatasi pada tingkat pengetahuan , sikap dan keterampilan.
4. Hambatan dalam kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer dibatasi hambatan dari Petani maupun hambatan dari PT. Dupont Indonesia.

3.3 Definisi Operasional Variabel

1. Program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah sebuah perjanjian atau kontrak antara PT. Dupont Indonesia (sebagai pemilik modal) dan petani (sebagai sasaran kemitraan dan pemilik lahan) yang bergerak di bidang pertanian dengan prinsip saling menguntungkan.
2. Penyuluhan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah usaha atau upaya yang dilakukan oleh petugas dari PT. Dupont Indonesia untuk mengubah perilaku petani, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemampuan untuk melakukan budidaya padi hibrida dengan sehingga akan membantu meningkatkan hasil usahanya dan taraf tingkat kehidupannya.
3. Proses penyuluhan pembenihan padi hibrida adalah keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi yang meliputi kondisi sumber atau penyuluh, pesan, media dan metode, dan penerima

Kondisi Sumber atau penyuluh adalah kemampuan yang dimiliki penyuluh baik teknis maupun non teknis penyuluhan sesuai informasi yang disampaikan, dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal maupun non formal.

Pesan adalah informasi yang disampaikan kepada petani tentang program kemitraan teknologi padi hibrida.

- a. Keuntungan relatif : Sejauh mana teknologi baru mempunyai keuntungan lebih tinggi daripada teknologi yang akan digantikan. Bila nilai yang baru lebih rendah, maka adopsinya akan lebih lambat.

- b. Kompatibilitas : ada tidaknya hubungan inovasi dengan hal-hal seperti pengalaman, kebutuhan, dan agama/kepercayaan petani. Apabila inovasi memiliki kompatibilitas yang sesuai dengan hal-hal diatas, maka inovasi akan cepat diadopsi.
- c. Kompleksitas : Kerumitan, sesuatu inovasi susunannya kurang baik akan kelihatan kompleks. Sebaliknya inovasi yang sesungguhnya kompleks tetapi dengan susunanyang baik, akan kelihatan mudah dan tidak kompleks. Penyuluh harus berusaha mengurangi kekomplekkan inovasi yang disuluhnya, kalau inovasi yang bersangkutan kesannya kompleks dimata petani, maka akan memperlambat adopsinya.
- d. Triabilitas : Mudah tidaknya dicoba, inovasi yang lebih mudah dicoba akan mempercepat adopsi.
- e. Observabilitas : mudah tidaknya dilihat hasilnya.

1.3 Saluran Media dan metode adalah cara untuk penyampaian informasi inovasi baru.

1.4 Penerima atau Petani adalah seseorang yang mengadopsi pembenihan kemitraan teknologi baru padi hibrida.

- 4. Perilaku petani (Respon) petani terhadap program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah tanggapan dari petani terhadap program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer yang dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

- a. Pengetahuan petani terhadap program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah pemahaman serta wawasan petani terkait adanya penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer. Menurut (Soedarmanto,1994), Pengetahuan adalah Hal yang berkaitan dengan apa yang mereka ketahui. Tujuan pengetahuan merupakan tujuan yang berkaitan dengan ingatan dan pengenalan kembali pengetahuan, perkembangan kemampuan intelektual.
- b. Sikap petani terhadap program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah kecenderungan dari petani terhadap program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer apakah mereka memperlihatkan sikap mendukung, menerima atau menolak program tersebut. Menurut (Soedarmanto,1994), Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak. Tujuan sikap yaitu tujuan yang menekankan kepada perilaku perasaan, emosi atau derajat atau kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu gagasan atau ide.
- c. Keterampilan adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang mengenai suatu hal, mulai dari keterampilan melakukan sesuatu sampai pada keterampilan menggunakan alat dengan benar dalam pembenihan padi hibrida Pioneer. Menurut (Soedarmanto,1994), Keterampilan adalah kecakapan untuk melaksanakan pekerjaan secara fisik. Tujuan keterampilan adalah yang ditentukan oleh keterampilan fisik yang berkaitan dengan penggunaan sarana atau alat-alat.

5. Hambatan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah kendala yang dihadapi oleh petani atau perusahaan dalam pelaksanaan program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer.

Pengukuran Variabel

Respon petani dapat diukur dengan melihat pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka terhadap sesuatu dalam hal ini adalah respon petani terhadap penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer.

1. Pengukuran variabel pengetahuan petani tentang adanya penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Pengetahuan.

No	Indikator	Skor
I. Sistem Kemitraan Pioneer.		
1.	Tujuan dilakukannya kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer antara PT. Dupont Indonesia dengan petani.	
	- Tahu	3
	- Kurang Tahu	2
	- Tidak Tahu	1
2.	Isi perjanjian dalam kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer dengan PT. Dupont Indonesia.	
	- Tahu	3
	- Kurang Tahu	2
	- Tidak Tahu	1
3.	Dalam pelaksanaan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer, petani tidak membutuhkan modal yang besar karena akan mendapatkan kredit berupa sarana produksi pertanian.	
	- Tahu	3
	- Kurang Tahu	2
	- Tidak Tahu	1
4.	Mengetahui mengenai prinsip kemitraan pembenihan padi hibrida	
	- Tahu	3
	- Kurang Tahu	2

- Tidak Tahu	1
5. Mengetahui mengenai hak dan kewajiban petani dalam kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer.	
- Tahu	3
- Kurang Tahu	2
- Tidak Tahu	1
II. Teknologi Pembenihan Pioneer.	
1. <i>Varietas padi hibrida Pioneer</i> adalah generasi turunan pertama dari suatu persilangan antara dua tanaman padi yang berbeda secara genetik.	
- Tahu	3
- Kurang Tahu	2
- Tidak Tahu	1
2. <i>Hasil panen padi hibrida Pioneer</i> dianjurkan untuk tidak digunakan sebagai benih atau ditanam kembali	
- Tahu	3
- Kurang Tahu	2
- Tidak Tahu	1
Skor maksimal	21
Skor minimal	7

2. Pengukuran variabel sikap petani terkait dengan adanya penyuluhan kemitraaan pembenihan padi hibrida.

Tabel 3. Pengukuran Variabel Sikap

No	Indikator	Skor
I. Sistem Kemitraan Pioneer.		
1.	Petani Setuju mengikuti kemitraan pembenihan padi hibrida dengan PT. Dupont Indonesia	
a.	Setuju	3
b.	Kurang Setuju	2
c.	Tidak Setuju	1
2.	Kemitraan Pembenihan padi hibrida sesuai dengan kebutuhan masyarakat.	
a.	Setuju	3
b.	Kurang Setuju	2
c.	Tidak Setuju	1
3.	Kemitraan pembenihan padi hibrida dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.	
a.	Setuju	3
b.	Kurang Setuju	2
c.	Tidak Setuju	1
4.	Kemitraan pembenihan hibrida membantu petani dalam berusahatani.	
a.	Setuju	3
b.	Kurang Setuju	2
c.	Tidak Setuju	1
II. Teknologi Pembenihan Pioneer.		
1.	Setujukah petani jika Teknologi pembenihan padi hibrida dikembangkan.	
a.	Setuju	3
b.	Kurang Setuju	2
c.	Tidak Setuju	1
2.	Teknologi pembenihan padi hibrida mudah diaplikasikan dan diterapkan.	
a.	Setuju	3
b.	Kurang Setuju	2
c.	Tidak Setuju	1
3.	Teknologi pembenihan padi hibrida akan dapat membantu petani untuk mendapatkan sarana produksi dengan mudah.	
a.	Setuju	3
b.	Kurang Setuju	2
c.	Tidak Setuju	1
Skor maksimal		21
Skor minimal		7

3. Pengukuran variabel keterampilan petani terkait dengan adanya penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida

Tabel 4. Pengukuran Variabel Keterampilan

No	Indikator	Skor
I. Sistem Kemitraan Pioneer.		
1.	Bagaimana menerapkan semua materi penyuluhan yang telah diberikan?	
a.	Sudah	3
b.	Sebagian	2
c.	Sedikit	1
2.	Selalu aktif dalam kegiatan pembenihan padi hibrida Pioneer	
a.	ya	3
b.	Kadang-kadang	2
c.	Tidak pernah	1
II. Teknologi Pembenihan Pioneer.		
1.	Jenis benih apa yang di tanam?	
a.	Hibrida	3
b.	Campuran (hibrida dan in hibrida)	2
c.	Inhibrida	1
2.	Apakah pengelolaan pembenihan padi hibrida?	
a.	Dikoordinir oleh petugas dari PT. Dupont Indonesia	3
b.	Dikoordinir oleh Kelompok tani	2
c.	Tidak dikoordinir	1
3.	Berapa kali Pengelolaan lahan sebelum ditanam?	
a.	2 kali pengelolaan	3
b.	1 kali pengelolaan	2
c.	Tanpa pengelolaan	1
4.	Dengan jarak tanam apa yang digunakan?	
a.	15 x 15 cm	3
b.	20 x 20 cm	2
c.	Tanpa jarak tanam	1
5.	Pupuk dan obat apa yang digunakan dalam pembenihan padi hibrida Pioneer?	
a.	Phonska, Furadan, dan Urea	3
b.	Furadan dan Urea	2
c.	Urea	1
Skor maksimal		21
Skor minimal		7

6. Pengukuran variabel proses kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer.

Tabel 5. Pengukuran Variabel proses kegiatan penyuluhan.

No	Indikator	Skor
<u>I. Keadaan Sumber Penyuluh</u>		
1. Pendidikan formal terakhir penyuluh		
• Sarjana (SI)		3
• Diploma (D3)		2
• SMA/ SMK		1
2. Pendidikan nonformal penyuluh		
▪ Penataran yang diikuti > 3 kali		3
▪ Penataran yang diikuti 2 – 3 kali		2
▪ Penataran yang diikuti 0 – 1 kali		1
<u>II. Pesan</u>		
3. <i>Keuntungan Relatif</i>		
Apakah program kemitraan pembenihan padi hibrida menguntungkan?		
▪ Menguntungkan, menambah pendapatan, dan produksi usaha tani		3
▪ Cukup menguntungkan, menambah pendapatan		2
▪ Tidak menguntungkan, tidak menambah pendapatan dan produksi usaha tani.		1
4. <i>Complexity</i>		
Dalam pelaksanaan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer, Apakah Teknik mudah dilaksanakan?		
• Teknik pelaksanaan mudah dilakukan setelah diberikan contoh 1 kali oleh petugas, petani langsung melaksanakannya		3
• Teknik pelaksanaan biasa saja dilakukan setelah diberikan contoh lebih dari 1 kali oleh petugas, petani langsung melaksanakannya		2
• Teknik pelaksanaan sulit dilakukan setelah petugas memberikan contoh, masih salah petani dalam melaksanakannya		1

5. Compatibility

Teknik Pembenihan padi hibrida Pioneer sesuai dengan kebutuhan petani.

- Sesuai, menambah pendapatan, dan produksi usaha tani
- Cukup sesuai, menambah pendapatan
- Tidak sesuai, tidak menambah pendapatan dan produksi usaha tani.

3
2
1

6. Triability

Teknik Pembenihan padi hibrida Pioneer mudah diperagakan

- Teknik pembenihan padi hibrida Pioneer mudah diperagakan mulai tahap pengolahan lahan, penanaman benih, perawatan, perkawinan sampai panen padi hibrida
- Teknik pembenihan padi hibrida Pioneer cukup mudah diperagakan mulai tahap pengolahan lahan, penanaman benih, perawatan, perkawinan sampai panen padi hibrida
- Teknik pembenihan padi hibrida Pioneer sulit diperagakan mulai tahap pengolahan lahan, penanaman benih, perawatan, perkawinan sampai panen padi hibrida

3

2

1

7. Observability

Hasil produksi yang diperoleh dari teknik pembenihan padi hibrida Pioneer mudah dilihat hasilnya

- Mudah
- Cukup mudah
- Tidak mudah

3
2
1

III. Media dan Metode

8. Media yang digunakan untuk melakukan penyuluhan

- Media interpersonal, elektronik, dan cetak
- Dua dari tiga unsur di atas
- Satu dari tiga unsur di atas

3
2
1

9. Metode yang digunakan untuk melakukan penyuluhan

- a. Metode massal, kelompok, dan perorangan
- b. Dua dari tiga unsur di atas
- c. Satu dari tiga unsur di atas

3
2
1

IV. Penerima	
10. Pendidikan Bapak/Ibu sekarang ini?	
• D3 atau S1	3
• SMA atau Sederajat	2
• SMP/Sederajat atau SD/Sederajat.	1
11. Berapa Umur Bapak/Ibu Sekarang ini?	
• 0 – 30 tahun.	1
• 31 – 45 tahun.	2
• > 45 tahun.	3
12. Berapa luas lahan Bapak/Ibu sekarang ini?	
• >1 ha.	3
• 0,5 – 1 ha.	2
• < 0,5 ha.	1
13. Berapa lama Bapak/Ibu bertani?	
• < 10	1
• 10 – 30	2
• >30	3
14. Dalam mengakses media massa Bapak/Ibu memakai?	
• Satu media massa	1
• Dua media massa	2
• Koran, radio dan televisi	3
Skor maksimal	42
Skor minimal	14

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, Penelitian deskriptif pada umumnya tanpa menggunakan hipotesa yang dirumuskan secara ketat dan hipotesa yang dirumuskan tersebut pada umumnya bukan untuk diuji secara statistik (Hidayat,1989). Penelitian deskriptif bertujuan mendeskriptifkan secara terperinci tentang fenomena sosial tertentu, terutama mengenai respon petani dan hambatan - hambatan yang di hadapi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer.

4.2 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden pada penelitian ini adalah dengan metode *sensus*, metode sensus yaitu penelitian dimana data yang dipergunakan diambil dari seluruh anggota populasi (Hidayat,1989). Dalam penelitian ini diambil seluruh anggota kelompok tani yaitu seluruh petani yang tergabung dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer dengan jumlah 22 petani dan 2 agen penyuluh perusahaan di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

4.3 Metode penentuan Lokasi Penelitian

Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan menentukan langsung tempat penelitian yaitu di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan karena daerah ini merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan merupakan juga sebagai salah satu lokasi yang melaksanakan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer dengan PT. Dupont Indonesia.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut. :

1. Teknik observasi adalah peneliti mengadakan pengamatan langsung sehingga dapat menangkap fakta dan memahami data yang ada pada objek penelitian. Menurut Faisal (2002), metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Dalam kegiatan penelitian ini metode observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada petani yang mengikuti kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo, yaitu untuk mengamati proses kegiatan penyuluhan dan respon petani dalam kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer.

2. Teknik Wawancara mendalam (Indepth interview) adalah cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden atau mengadakan komunikasi secara langsung kepada petani sebagai obyek penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara menggunakan alat bantu kuesioner yaitu suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Singarimbun (1995) menyatakan penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Faisal (2002) menyatakan bahwa suatu pedoman wawancara, tentunya saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menyatakan dan menjelaskan kepada responden, wawancara berisi hal-hal yang berkaitan dengan respon petani dan proses kegiatan penyuluhan dalam kemitraan pembenihan padi hibrida dan kuesioner ditujukan kepada petani yang mengikuti kegiatan kemitraan.
3. Teknik Dokumentasi adalah cara pengumpulan data sekunder yang merupakan data pendukung untuk kelengkapan analisis didapat dari petani dan instansi terkait dengan cara mencatat atau meminta dokumen-dokumen data sekunder yang terkait dengan masalah penelitian seperti data kependudukan, data keanggotaan, dan lain-lain. Sedangkan mengenai masalah program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer seperti jumlah petani yang mengikuti program kemitraan diperoleh dari kelompok tani atau petugas lapang PT. Dupont Indonesia.

4.5 Jenis Data yang Dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari responden anggota kelompok tani dengan cara wawancara terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer yang dimaksud meliputi data identitas responden, umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, media yang dimiliki serta respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan padi hibrida Pioneer oleh PT. Dupont Indonesia.

b. Data Sekunder

Data sekunder sebagai penunjang penelitian ini yang diperoleh dari kantor Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo berupa keadaan wilayah, keadaan penduduk serta kelembagaan sosial ekonomi masyarakat.

4.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, Analisis deskriptif yaitu memaparkan keadaan di lapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Arikunto (2002) berpendapat bahwa analisa kualitatif tidak ditujukan untuk menguji suatu hipotesa, namun hanya ditujukan untuk menggambarkan suatu variabel, keadaan, fenomena, dan fakta dilapang secara mendalam dan komprehensif.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan penyuluhan menggunakan analisis deskriptif dan skoring. Analisis deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rahmat, 2004).

2. Untuk mendeskripsikan respon petani menggunakan metode skoring, dengan merumuskan pertanyaan yang menyangkut tentang aspek-aspek respon, kemudian menentukan skor untuk setiap jawaban. Skor-skor tersebut untuk mengetahui tingkat tinggi (3), sedang (2), atau rendahnya (1) respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer PT. Dupont Indonesia.

3. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi serta upaya-upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer secara deskriptif.

Dalam menggunakan metode skoring dengan menggunakan rumus Sturges adalah ditentukan dengan rumus : $I = R/K$

Dimana : I = selang dalam kelas K = banyak kelas R = kisaran

(Umar Husein, dalam www.google.com)

1. Skoring Variabel pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Variabel pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah sebagai berikut :

- a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah

b. Selang dalam kelas

$$R = X_t - X_r \quad \Leftrightarrow \quad R = 27-9 \\ = 18$$

$$I = R/K \\ = 18/3 = 6$$

Maka kisaran nilai *Variabel pelaksanaan kegiatan penyuluhan* dapat digolongkan sebagai berikut :

$$I = \frac{27-9}{3} = 6$$

9 – 15 atau 33,3 % - 55,2 % = Penyuluhan tergolong rendah.
 > 15 – 21 atau >55,2 % - 77,6 % = Penyuluhan tergolong sedang.
 > 21 – 27 atau 77,6 % - 100 % = Penyuluhan tergolong tinggi.

2. Skoring Variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani

Variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah sebagai berikut :

c. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah

d. Selang dalam kelas

$$R = X_t - X_r \quad \Leftrightarrow \quad R = 21-7 \\ = 14$$

$$I = R/K \\ = 14/3 = 4,6$$

Maka kisaran nilai *pengetahuan, sikap, dan keterampilan* petani dapat digolongkan sebagai berikut :

$$I = \frac{21-7}{3} = 4,6$$

3

7 – 11,6 atau 33,3 % - 55,2 %

= Sikap petani tergolong rendah.

> 11,6 – 16,3 atau >55,2 % - 77,6 %

= Sikap petani tergolong sedang.

> 16,3 – 21 atau 77,6 % - 100 %

= Sikap petani tergolong tinggi.



BAB V

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Kondisi Geografis dan Batas Administratif

Desa Blitok merupakan salah satu desa di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo yang memiliki luas wilayah kurang lebih 249,62 M² yang terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Pesisir, Dusun Taman dan Dusun Kidul. Desa Blitok terletak di pada ketinggian 3 m dari permukaan laut dengan curah hujan sebanyak 6 bulan dengan suhu rata-rata harian 28-32 °C, Desa Blitok merupakan daerah yang berpotensi terhadap sektor pertanian. Sebagian besar wilayahnya dialokasikan pada sektor pertanian, luas pertanian sawah kurang lebih 186.615 Ha, ladang/ tegalan 9.386 Ha.

Batas wilayah Desa Blitok adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Selat Madura
- b. Sebelah Selatan : Desa Selowogo
- c. Sebelah Barat : Desa Mlawet
- d. Sebelah Timur : Desa Bungatan

5.2 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo di bagi atas beberapa golongan, yaitu :

5.2.1 Penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Desa Blitok merupakan desa dengan kepadatan penduduk 4.050 jiwa jumlah laki-laki 1.975 jiwa, perempuan 2.075 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sampai

tahun 2008 ada;ah 912 KK. Penduduk usia produktif (10-54 tahun) berjumlah 2.460 jiwa, sedangkan usia non produktif (0-10 tahun dan > 54 tahun) berjumlah 1.590 jiwa. Jumlah penduduk Desa Blitok menurut umur dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Blitok, 2008

No	Umur / Tahun	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	< 10	1.180	29,13
2	10 – 54	2.460	60,25
3	> 54	410	10,12
Jumlah		4.050	100

Sumber : Monografi Desa Bletok, 2008

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa prosentase penduduk usia kerja adalah 60,75 % penduduk, sedangkan penduduk usia tidak kerja atau tidak produktif adalah 39,25 %, hal ini mengidentifikasikan bahwa penduduk desa usia produktif lebih dari 50 %.

5.2.2 Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Blitok Kecamatan Bungatan dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Blitok, 2008

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum/ tidak sekolah	1253	83,76
2	TK	140	2,67
3	Tamat SD / Sederajat	1500	10,03
4	Tamat SLTP / Sederajat	250	1,67
5	Tamat SLTA / Sederajat	190	1,27
6	Akademi / PT	9	0,60
7	Tidak Tamat Sekolah dan sudah tidak sekolah	700	17,30
8	Buta aksara/ angka	8	0,19
Jumlah		4050	100

Sumber : Monografi Desa Blitok, 2008

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Blitok masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel di atas yang menyatakan bahwa penduduk Desa Blitok dengan jumlah 1253 jiwa (83,76 %) belum atau tidak sekolah. Sebagian besar penduduk hanya menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SD, yaitu dengan jumlah 1500 jiwa (10,03 %). Sedangkan pendidikan tertinggi (Akademi atau PT) hanya ditempuh oleh 9 jiwa (0,60 %). Tidak tamat sekolah, yaitu 700 jiwa (17,3 %), dan penduduk yang buta aksara atau angka, yaitu 8 jiwa (0,19 %). Banyaknya penduduk yang hanya tamat SD atau Sederajat yang ada pada penduduk Desa Blitok ini disebabkan karena tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah karena mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

5.2.3 Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian masyarakat Desa Blitok beraneka ragam. Sebagian besar penduduk adalah bekerja sebagai petani, namun ada juga yang memiliki pekerjaan lain selain bertani yaitu buruh bangunan, pedagang, sopir, PNS, ABRI, pensiunan, nelayan dan pekerjaan dibidang industri kecil dan jasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Penduduk Menurut Mata Pencanharian Di Desa Blitok, 2008

No	Mata Pencanharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani		
	a. Petani pemilik tanah	150	4,86
	b. Petani penggarap tanah	230	7,45
	c. Buruh tani	1500	48,58
2	Industri kecil dan jasa	23	0,74
3	Buruh bangunan	15	0,49
4	Pedagang	6	0,19
5	Sopir	18	0,58
6	PNS	8	0,26
7	ABRI	12	0,39
8	Pensiunan (ABIZI/ PNS)	1	0,03
9	Nelayan	1125	36,43
Jumlah		3088	100

Sumber : Monografi Desa Blitok, 2008

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Blitok bermata pencaharian sebagai petani yang berjumlah 1.880 jiwa (60,88 %), baik sebagai petani pemilik tanah, petani penggarap tanah maupun sebagai buruh tani. Lebih lanjut sebanyak (36,43 %) penduduk Desa Blitok bekerja sebagai nelayan. Sebanyak 0.74 % penduduk Desa Blitok bekerja disektor jasa dan industri kecil seperti tukang kayu, tukang jahit, tukang bengkel, kerja sebagai sopir, buruh bangunan, ABRI, PNS, pedagang, pensiunan dengan jumlah masing-masing secara berurutan adalah 18 jiwa (0,58 %), 15 jiwa (0,49 %), 12 jiwa (0,39 %), 8 jiwa (0,26 %), 6 jiwa (0,19 %) dan 1 jiwa (0,03 %).

Terdapat 962 orang penduduk yang tidak diketahui mata pencahariaannya, hal ini dapat di mungkinkan jumlah penduduk tersebut meliputi anak- anak yang belum

memasuki usia sekolah/ pelajar. Usia lanjut, pengangguran/ pekerjaan yang tidak menentu.

5.3 Keadaan Pertanian

Tata penggunaan lahan di Desa Blitok untuk tanah sawah adalah sebagai berikut; sawah 303 Ha (60,96 %) Sedangkan penggunaan pemukiman seluas 150 ha (30,18 %) dan tegalan seluas 0,30 ha (0,06 %). Selain itu, tata penggunaan lahan di Desa Blitok adalah sebagai fasilitas umum seluas 13,5 Ha (2,72%) dan perkebunan rakyat seluas 30 ha (6,04 %).

Tabel 9. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Blitok, 2008.

No	Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	303	60,96
2	Tegalan	0,30	0,06
3	Pemukiman	150	30,18
4	Fasilitas Umum	13,5	2,72
5	Perkebunan Rakyat	30	6,04
Jumlah		496,80	100

Sumber : Monografi Desa Blitok, 2008

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui luas wilayah Desa Blitok adalah 497,03 ha, lebih dari setengah wilayah desa terdiri dari tanah sawah seluas 303 ha (60,96 %). Secara umum areal persawahan di Desa Blitok ditanami padi untuk musim penghujan dan jagung untuk musim kemarau. Tingkat produktivitas lahan mencapai 6 Ton/Ha untuk tanaman padi, sedangkan untuk tanaman jagung mencapai 3 Ton/Ha.

Tabel 10. Luas dan Produksi Tanaman Pangan Di Desa Blitok, 2008

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Produksi (Ton)
1	Padi	144	6	864
2	Jagung	100	3	300

Sumber : Monografi Desa Blitok, 2008

Jenis tanaman pangan yang ditanam di Desa Blitok adalah padi dan jagung. Dalam satu masa tanam mereka menanam dengan pola padi - padi - jagung. Bibit padi yang sering digunakan adalah IR 64 dengan harga sekitar Rp 3500; - Rp 4000; /kg, sedangkan jagung yang sering di tanam oleh mereka adalah NK-22 dan P-21. Harga benih jagung bervariasi, NK-22 Rp 3000;- Rp4000;/ kg sedangkan P-21 Rp 4000; /kg. Mereka biasanya membeli bibit, pupuk maupun obat-obatan di tengkulak setempat, walaupun harganya lebih tinggi dari harga di KUD. Untuk urea mereka beli seharga Rp 200.000; /kw sedangkan untuk TSP mereka beli dengan harga Rp.250.000; /kw.

Dalam membajak sawah, petani setempat ada yang menggunakan tenaga hewan dan adapula yang menggunakan traktor. Petani yang hanya menggunakan tenaga hewan adalah mereka yang tidak mampu menyewa traktor yang menurut mereka sangat mahal yaitu harga sewanya sekitar Rp. 125.000; /hari belum lagi ditambah harga sewa buruh yaitu sekitar Rp.15.000; /hari (belum termasuk biaya makan). Sedangkan untuk membajak sawah per hektarnya biasanya memerlukan waktu selama 3 hari.

Setelah panen, petani Desa Blitok lebih suka menjual hasil panennya kepada tengkulak dibandingkan KUD. Harga di KUD yang relatif rendah serta penerapan sortir atas gabah menyebabkan petani enggan menjual kepada KUD. Mereka menjual gabah kepada tengkulak dengan harga Rp 350.000; /kw. Sedangkan untuk harga jagung, mereka menjualnya dengan harga Rp. 220.000; /kw

Pada musim kemarau, selain ditanami jagung juga ada petani yang menanam sawahnya dengan tanaman kacang tanah, kedelai. Sebagian petani tidak langsung menjual hasil panen dari kedelai. Mereka mengambil biji dari kedelai itu untuk dijadikan tempe dan kemudian menjualnya di pasar. Industri tempe ini berkembang di Desa Blitok dan bahkan banyak pula yang menjadikan pekerjaan membuat tempe ini sebagai pekerjaan pokok, tapi ada juga yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan selain bertani. Industri tempe di Desa Blitok ini mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dikelola secara profesional agar dapat menambah pendapatan masyarakat setempat.

5.4 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi suatu desa dapat dilihat dari status sosial ekonomi penduduknya. Semakin tinggi status ekonomi penduduk maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran yang ada di desa tersebut. Secara status ekonominya, penduduk di Desa Blitok dapat digolongkan sebagai berikut :

Tabel 11. Penduduk Menurut Status Ekonomi Di Desa Blitok, 2008

No	Jenis Keluarga	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Prasejahtera	285	15,34
2	Sejahtera 1	594	31,97
3	Sejahtera 2	197	10,60
4	Sejahtera 3	740	39,83
5	Sejahtera 3 Plus	42	2,26
Jumlah		1.858	100

Sumber : Monografi Desa Blitok, 2008

Dari data dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Blitok tergolong kepada kategori keluarga sejahtera 3 yaitu (39,83%), sedangkan jumlah penduduk

yang tergolong keluarga sejahtera 1 merupakan jumlah yang menyusul dalam kategori status ekonomi. Jumlah keluarga prasejahtera di Desa Blitok mempunyai persentase yang tidak terlalu besar dan juga tidak sedikit yaitu (15,34%), sedangkan jumlah keluarga sejahtera 3 plus merupakan jumlah keluarga yang paling sedikit jika dibandingkan dengan keluarga yang lain (2,26%).

Berdasarkan data status ekonomi penduduk juga dapat ditunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan mereka sebagai keluarga dapat dikatakan sudah sejahtera, karena persentase tertinggi adalah penduduk dengan status ekonomi sejahtera 3, fenomena ini terjadi karena hampir sebagian besar penduduk di Desa Blitok melakukan mobilisasi kerja, baik ke luar kota bahkan ke luar pulau. Sebagian besar penduduk Desa Blitok adalah petani sehingga wilayah desa adalah areal pertanian. Hal seperti inilah yang mendorong para petani yang pada umumnya masih tergolong keluarga prasejahtera atau sejahtera 1 untuk melakukan mobilisasi kerja. Keadaan seperti ini terjadi karena kondisi pertanian di Desa Blitok yang kurang produktif lagi.

Komoditas utama yang banyak dibudidayakan oleh petani Desa Blitok adalah padi dan tebu. Tercatat bahwa sekitar 161 petani dengan luas lahan 42,291 ha menanam padi dan 196 petani dengan luas lahan 75,445 ha membudidayakan tebu. Sedangkan komoditi lain seperti jagung, ubi jalar, ubi kayu dan kacang panjang kayu dan kacang panjang produktivitasnya lebih rendah. Pemasaran dari hasil pertanian tersebut tidak dapat mengambil untung yang banyak karena harus menutupi mahalannya biaya saprodi yang telah digunakan,

Para petani di Desa Blitok ini kurang dapat berkembang karena kelompok tani yang kurang aktif di daerah ini, sehingga para petani tidak ada tempat untuk bertanya seputar masalah di bidang pertanian. Hubungan PPL dengan penduduk tani juga kurang harmonis, hal ini dikarenakan PPL yang jarang sekali mengunjungi petani, karena PPL datang/ berkunjung jika di undang dalam suatu acara dalam seputar tentang pertanian

Kelompok tani yang kurang aktif, dukungan lembaga kurang ditambah lagi hubungan antara petani dengan PPL yang kurang harmonis menyebabkan kualitas produksi pertanian di Desa Blitok sangat rendah. Petani tidak memiliki tempat untuk bertanya atau mengkonsultasikan masalah pertaniannya sehingga semakin lama kualitas pertanian semakin menurun.

Petani Desa Blitok termasuk golongan petani gurem yaitu petani yang memiliki lahan sempit sehingga dapat dimengerti apabila masyarakat hanya menggantungkan pendapatan dari hasil pertanian. Maka sulit bagi para petani dan keluarganya untuk memperoleh kehidupan yang layak.

5.5 Kelembagaan Sosial Ekonomi

Mubyarto dalam Sukesu (2006) mengartikan lembaga sebagai sistem organisasi dan kontrol terhadap sumber daya dan mempunyai peranan tertentu yang diikuti dengan tertib oleh anggota masyarakat, dimana setiap penyimpangan akan dikritisi dengan tajam oleh masyarakat. keberadaan lembaga sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena mempunyai fungsi keamanan, yaitu

mengatur tingkah laku masyarakat; memfasilitasi kerjasama antar individu atau dengan lainnya, menyediakan keselamatan dan menjamin menyelesaikan masalah bila ada resiko serta menginternalisasikan eksternalitas (Lim dalam Sukei, 2006). Selain itu keberadaan kelembagaan juga dapat dijadikan sebagai ukuran kedinamisan suatu masyarakat.

5.5.1 Kelembagaan Sosial

1.) Kelompok Pengajian

Kelompok ini merupakan kelompok masyarakat yang berkumpul bersama untuk mengadakan pembacaan ayat-ayat Al-Quran dan doa-doa tertentu yang dimaksudkan untuk mengirim doa kepada anggota keluarga yang sudah meninggal (lazim disebut Tahlilan). Kelompok ini dibagi berdasarkan jenis kelaminnya. Jadi ada kelompok pengajian untuk laki-laki dan untuk para perempuan. Pertemuan ini biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali dan setiap dusun yang satu dengan yang lain berbeda harinya. Akan tetapi umumnya dilaksanakan pada sore hari untuk kaum perempuan dan malam hari untuk kaum laki-laki.

Selain kelompok-kelompok kajian tersebut masih ada berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung dan rutin dilakukan oleh penduduk yaitu pembacaan Maulid Diba' yang dilaksanakan rutin satu minggu sekali dan dilakukan di tempat jamaah secara bergantian. Sehingga di daerah ini masih terasa sekali suasana keislaman yang kental.

2.) Kelompok Muslimat

Merupakan organisasi perempuan yang juga berkembang di Desa Blitok Ada dua kelompok muslimat yang aktif di desa ini yaitu *Muslimat* dan *Fatayat*. Keduanya memiliki kegiatan yang sama yaitu melakukan pembacaan Maulid Diba' setiap satu kali dalam seminggu yaitu setiap malam Selasa (*muslimat*) dan Rabu sore (*Fatayat*). Organisasi ini sangat positif sekali untuk masyarakat dan cenderung lebih disenangi oleh masyarakat dengan alasan dengan adanya organisasi ini selain meningkatkan amal ibadah juga bisa menjalin hubungan silaturahmi dengan para warga sehingga nantinya mampu menyatukan masyarakat.

3.) Organisasi Pemuda (Ansor)

Lembaga ini mewadahi para pemuda desa. Di Desa Blitok tercatat bahwa anggota pemuda Ansor ini sebanyak 100 orang. Diantara program-program yang dicanangkan oleh organisasi ini adalah mengadakan perayaan hari-hari besar keagamaan maupun nasional serta pengaktifan olah raga di masyarakat, selain itu terdapat juga kegiatan lain seperti mengadakan bersih desa yang secara insidental.

Dalam pelaksanaannya, lembaga ini hanya terlihat aktif apabila ada acara-acara tertentu saja seperti peringatan hari kemerdekaan RI atau hari besar keagamaan serta apabila ada pertandingan keolahragaan antar desa, sedangkan untuk kegiatan rutin tidak berjalan sehingga apabila tidak ada acara-acara tertentu tersebut maka organisasi ini mengalami kevakuman. Selain itu juga karena banyaknya pemuda yang harus bekerja sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menyebabkan mereka enggan untuk ikut andil dalam organisasi ini, namun mereka akan berpartisipasi jika mereka bekerja yang sifatnya teknis saja.

5.5.2 Kelembagaan Ekonomi

Di Desa Blitok terdapat berbagai kelembagaan ekonomi yang digunakan oleh masyarakat Desa Blitok sendiri maupun oleh masyarakat dari desa tetangga. Kelembagaan ekonomi yang ada di masyarakat Desa Blitok, yaitu :

1). Pasar Tradisional

Keberadaan pasar pada suatu desa sifatnya sangat penting karena pasar merupakan sarana ekonomi masyarakat, pasar merupakan tempat transaksi berbagai kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Letak pasar tradisional Desa Blitok yang strategis yaitu di pusat keramaian Kecamatan Bungatan, sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan jual beli kebutuhan sehari-hari mereka. Pasar ini selain di datangi oleh masyarakat dari Desa Blitok juga ramai dikunjungi oleh masyarakat tetangga baik sebagai pedagang maupun pembeli.

Pasar menyediakan segala macam kebutuhan sehari-hari masyarakat meskipun ukurannya kecil namun pasar ini merupakan jantungnya masyarakat di Desa Blitok khususnya dan desa tetangga pada umumnya. Sebagian besar penduduk di Desa Blitok memang menyukai bisnis disektor perdagangan barang di pasar sebagai usaha sampingan.

2). Industri Kecil

Terdapat industri kecil yang diusahakan oleh penduduk Desa Blitok seperti industri sambel pecel, dan kerajinan yang terbuat dari bambu seperti alat rumah

tangga industri tersebut sedikit sekali yang telah mampu memperkerjakan beberapa orang sebagai tenaga kerja yang menangani proses produksi.

3) Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan suatu lembaga keuangan milik pemerintah yang sangat besar manfaat keberadaannya untuk kelangsungan perekonomian di desa. Lokasi BRI yang mudah di jangkau yaitu di pusat desa juga mendukung manfaat keberadaan BRI ini. Manfaat lain yang berhubungan dengan petani mitra khususnya yaitu proses pengiriman uang dari PT. Dupont Indonesia kepada petani.

4). Toko

Keberadaan toko juga merupakan salah satu penunjang dalam melaksanakan kegiatan ekonomi dalam masyarakat. Sedikitnya ada 70 unit toko yang ada di Desa Blitok yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dengan jumlah tenaga kerja total mencapai 100 orang. Sehingga selain berfungsi sebagai sarana ekonomi tersebut juga berfungsi untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

5). KUD

KUD di sini yang letaknya tidak jauh dari keramaian ini yang letaknya tidak jauh dari Kecamatan Bungatan untuk membantu petani menyediakan kredit usaha, berupa penyediaan bahan-bahan pertanian selain itu juga menyediakan kebutuhan primer masyarakat setempat. KUD di sini memperkerjakan beberapa orang tak lain adalah karyawannya penduduk setempat yang berjumlah ± 15 orang.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Respon Petani terhadap pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer Oleh PT. Dupont Indonesia

Mangkunegara (1988), menyebutkan bahwa respon merupakan hasil aktivitas individu sebagai reaksi dari stimulus (rangsang). Hasil dari respon adalah penilaian individu terhadap objek berdasarkan stimulasi-stimulasi yang diterima oleh organisme, kemungkinan yang muncul adalah organisme tersebut menerima atau menolak stimulasi yang diberikan. Sedangkan menurut Hidayat (1999), respon merupakan tanggapan atau reaksi terhadap suatu stimulus. Respon yang terjadi akan mencerminkan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan terhadap pesan yang diterima.

Dalam penelitian ini respon petani terhadap kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer oleh PT. Dupont Indonesia dilihat dari tiga indikator-indikator yaitu : 1) pengetahuan, 2) sikap, dan 3) keterampilan petani dalam melaksanakan pembenihan padi hibrida Pioneer. Pengukuran respon petani terhadap kegiatan penyuluhan kemitraan padi hibrida Pioneer diperoleh dari hasil penjumlahan ketiga skor indikator tersebut dengan menggunakan tiga kelas yaitu kelas tinggi dengan skor 3, kelas sedang dengan skor 2, dan kelas rendah dengan skor 1. Untuk lebih jelasnya tingkat respon petani terhadap adanya kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer dapat dilihat dalam tabel 12 berikut:

Tabel 12 : Respon Petani terhadap pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer Oleh PT. Dupont Indonesia

No	Keterangan	Rata-rata skor Maksimal yang Dapat dicapai	Rata-rata Skor obsevasi	Persentase (%)	Kategori
1	Pengetahuan	21	20.59	98.05	Tinggi
2	Sikap	21	19.95	95.02	Tinggi
3	Keterampilan	27	20.95	99.78	Tinggi
TOTAL		69	61.49	97.62	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 18 diketahui bahwa dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata respon petani terhadap kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai skor rata-rata 61,49 atau 97,62% dari skor maksimal 69. Nilai rata-rata pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani tergolong dalam kategori tinggi yaitu untuk pengetahuan sebesar 20,59 atau 98,05%, sikap sebesar 19,95 atau 95,02 %, dan keterampilan sebesar 20,59 atau 99,78 %. Berdasarkan nilai total skor dari ketiga indikator respon petani yaitu pengetahuan, sikap serta keterampilan yaitu berjumlah 61,49 atau 97,62% sebagaimana telah dikelompokkan dalam skala likert yang membagi menjadi tiga kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah sehingga dari total nilai skor respon petani yang diperoleh termasuk dalam kategori tinggi.

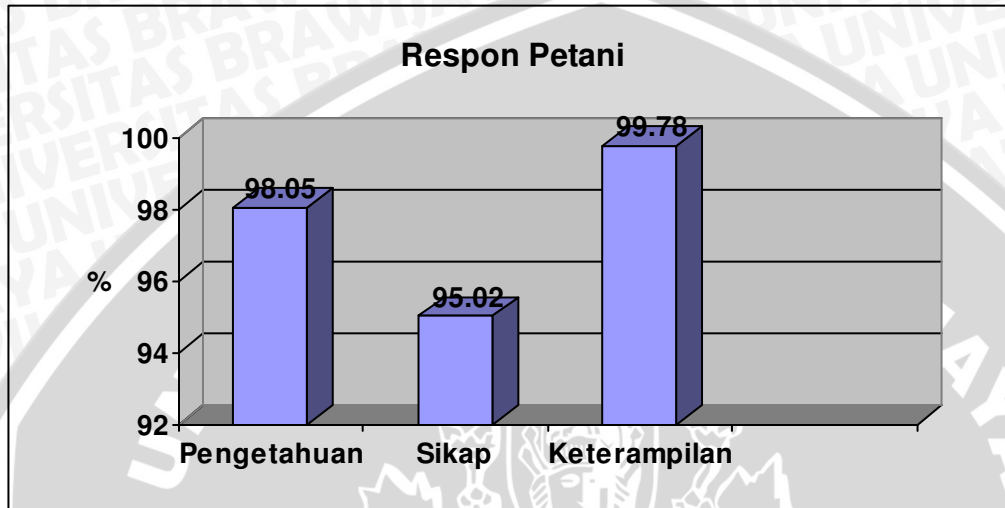
Selain hal itu, adanya kemauan dan peran serta petani dalam kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer, juga petani menerima baik dengan adanya kemitraan tersebut serta dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya padi hibrida Pioneer. Sehingga dapat dikatakan bahwa respon petani

terhadap adanya kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah positif, setuju, dan senang adanya kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

Dalam kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer, antara PT. Dupont Indonesia dengan petani desa Blitok yang tergabung dalam kelompok tani Mutiara termasuk dalam pola kemitraan inti plasma. Sebagaimana dijelaskan dalam UU RI No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan sebagai inti yang bermitra.

Dalam Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer ini, dapat dikatakan bahwa petani desa Blitok yang tergabung dalam kelompok tani Mutiara bertindak sebagai plasma yang memproduksi dan menyediakan benih padi hibrida Pioneer, sedang PT. Dupont Indonesia sebagai inti yang mengelola serta memasarkan hasil pertanian dari petani berupa benih padi Hibrida Pioneer dari petani.

Hasil dari persentase tiap-tiap indikator tingkat respon petani dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 10. Respon Petani Terhadap Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer

Secara rinci penjelasan masing-masing indikator dari variabel tingkat respon petani terhadap kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo sebagai berikut:

6.1.1 Pengetahuan Petani Tentang Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer

Salah satu indikator yang diukur untuk mengetahui respon petani terhadap adanya kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah tingkat pengetahuan. Gibson *et. Al* (1996), menerangkan bahwa pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan prose berpikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait apa yang diketahui manusia.

Pengetahuan petani terhadap kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer yang dilakukan PT. Dupont Indonesia dengan petani diukur dari

bagaimana pemahaman serta wawasan petani terkait adanya penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer. Pengetahuan petani didaerah penelitian disajikan dalam tabel 13 berikut ini :

Tabel 13: Pengetahuan petani tentang kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer

No	Keterangan	Rata-rata skor Maksimal yang Dapat dicapai	Rata-rata Skor obsevasi	Persentase (%)	Katagori
1	Pengetahuan tentang padi hibrida	3	2.59	86.36	Tinggi
2	Tujuan dilaksanakan Kemitraan	3	3	100	Tinggi
3	Isi perjanjian kemitraan	3	3	100	Tinggi
4	Modal yang dibutuhkan dalam kemitraan	3	3	100	Tinggi
5	Hasil panen	3	3	100	Tinggi
6	Prinsip kemitraan	3	3	100	Tinggi
7	Hak dan kewajiban dalam kemitraan	3	3	100	Tinggi
TOTAL		21	20.59	98.05	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang padi hibrida tergolong tinggi yaitu sebesar 2,59 atau 86,39 %. Hal ini di sebabkan pengembangan padi hibrida Pioneer merupakan teknologi baru yang mudah dipahami dan di mengerti dengan adanya penyuluhan secara maksimal. Sehingga petani dengan mudah mengetahui tentang varietas padi hibrida Pioneer. Di lain sisi juga petani belum mengetahui secara pasti tentang inovasi pembenihan padi hibrida (Supplementary Pollinations) yang dilakukan oleh pihak PT. Dupont Indonesia, akan tetapi dengan adanya keyakinan dari petani itu sendiri sehingga petani berminat berkerjasama, Seperti yang diungkapkan oleh Pak Ubet berikut ini:

“Saongguna sengko tak ta’o ngeding namen padi hibrida ,ta’o ka’adhek kabere deri pak samhaji, eet engko tak partaje masak padi bias epakabin ban hasel rajee.”

“Sebelumnya saya ga pernah dengar tentang pembenihan padi hibrida, pertamakali tahu mendapat informasi tentang pembenihan padi hibrida ya dari Pak Samhaji (Ketua Kelompok tani) dan ga percaya masak padi bisa dikawinkan dan hasilnya besar.”

Pengetahuan petani terhadap tujuan dilakukannya penyuluhan kemitraan masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 3 atau 100%. Hal ini dikarenakan petani sudah mengerti dilakukannya kemitraan, yaitu dengan sistem saling menguntungkan antara kedua belah pihak baik itu petani sendiri maupun PT. Dupont Indonesia. Pengetahuan petani tentang isi perjanjian dalam kemitraan ini tergolong dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 3 atau 100%. Kenyataan ini di lapang menunjukkan bahwa petani mengerti isi perjanjian kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer, karena petani mengikuti kemitraan atas inisiatif dan keinginan sendiri dan ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Pengetahuan petani tentang modal yang dibutuhkan dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 3 atau 100%. Para petani kemitraan menganggap bahwa dalam kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer ini merasa dimudahkan oleh PT. Dupont Indonesia sejak awal tanam sampai panen, petani mendapatkan uang pinjaman dari PT. Dupont Indonesia, sedangkan untuk pengembalian uang tersebut dilakukan dari hasil panen petani yang dipotong dengan

jumlah peminjaman yang dilakukan petani. Sehingga bisa dikatakan bahwa petani tidak mengalami kerugian dalam mengikuti kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer, karena segala kebutuhan petani dalam pembenihan padi hibrida Pioneer telah dibantu oleh PT. Dupont Indonesia. Hal ini dimaksudkan sebagaimana dalam prinsip kerjasama kemitraan yaitu saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam kegiatan kemitraan, baik PT. Dupont Indonesia sebagai pihak pertama maupun petani kemitraan sebagai pihak kedua. Pengetahuan petani dalam hasil panen termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 3 atau 100%. Hal ini dikarenakan petani mengetahui hasil panen nanti tidak untuk dikonsumsi akan tetapi dibawa oleh pihak PT. Dupont Indonesia sebagai dasar kompensasi yang diberikan kepada mereka. Pengetahuan petani dalam hal prinsip kemitraan dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 3 atau 100%. Hal ini dikarenakan para petani mengetahui isi prinsip kemitraan yang saling menguntungkan, baik petani maupun PT. Dupont Indonesia. Sedangkan pengetahuan petani dalam hal hak dan kewajiban petani dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 3 atau 100%. Hal ini dikarenakan petani sudah mengetahui isi perjanjian hak dan kewajiban petani dalam kontrak kerjasama sehingga petani maupun pihak PT. Dupont Indonesia tidak ada yang dirugikan.

Dan dari tabel 13 diatas dapat diketahui nilai rata-rata pengetahuan petani Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo tentang kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah sebesar 20,59 atau sebesar 98,05 % dari skor maksimal yang dapat di capai sebesar 21. Dari hasil ini menunjukkan bahwa

pengetahuan petani terhadap kemitraan penbenihan padi hibrida Pioneer tergolong tinggi.

6.1.2 Sikap petani tentang kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer

Sikap petani merupakan tingkat persetujuan, pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami sehingga mereka akhirnya akan memberikan tanggapan terhadap kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer. Sikap petani terhadap kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer dapat dilihat dalam tabel 14 berikut :

Tabel 14 : Sikap petani tentang kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer

No	Keterangan	Rata-rata skor Maksimal yang Dapat dicapai	Rata-rata skor obsevasi	Persentase (%)	Kategori
1	Petani pernah mengikuti kemitraan	3	3	100	Tinggi
2	Kemitraan pembenihan dikembangkan	3	3	100	Tinggi
3	Kemitraan sesuai kebutuhan masyarakat	3	3	100	Tinggi
4	Petani mudah mendapatkan saprodi	3	3	100	Tinggi
5	Kemitraan meningkatkan kesejahteraan	3	3	100	Tinggi
6	Kemitraan mudah diaplikasikan	3	1.95	65.15	Tinggi
7	Kemitraan membantu petani berusaha tani	3	3	100	Tinggi
TOTAL		21	19.95	95.02	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa, Sikap petani apakah pernah mengikuti pembenihan padi Hibrida Pioneer tergolong dalam kategori tinggi. Menurut para petani pembenihan padi hibrida Pioneer pernah mereka ikuti sebagaimana ditunjukkan keadaan dilapang yang mayoritas petani pernah mengikutinya, yaitu dengan skor rata-rata dilapang sebesar 3 atau dengan persentase 100%. Meski pembenihan padi Hibrida Pioneer merupakan hal baru yang terjadi di Desa Blitok,

para petani setuju apabila pembenihan padi hibrida Pioneer dikembangkan di Desa Blitok sebagaimana nilai rata-rata skor dilapang yaitu sebesar 3 atau 100%. Keberadaan kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer di Desa Blitok oleh para petani dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagaimana ditunjukkan skor rata-rata dilapang yaitu 3 atau 100%, karena dalam kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer PT. Dupont Indonesia memberikan jaminan harga yang jelas kepada petani sehingga petani mengikutinya. Dalam mendapatkan sarana produksi (saprodi) mayoritas petani dengan skor dilapang rata-rata 3 atau 100% berpendapat sangat mudah dalam mendapatkannya, karena para petani mendapatkan pinjaman saprodi dari PT. Dupont Indonesia. Mengenai anggapan bahwa pembenihan padi hibrida Pioneer dapat meningkatkan kesejahteraan petani, mayoritas petani dengan skor rata-rata dilapang sebesar 3 atau 100% mengatakan setuju. Para petani meyakini bahwa adanya penyuluhan kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Hal tersebut didasari adanya jaminan harga serta adanya kompensasi yang diberikan oleh PT. Dupont Indonesia.

Dalam hal kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer yang mudah diaplikasikan dan diterapkan oleh para petani yaitu dengan skor rata-rata sebesar 1,95 atau 65,15% sebagian petani beranggapan bahwa dalam kegiatan aplikasi masih terdapat kekurangan sehingga perlu adanya pendampingan dari penyuluh PT. Dupont Indonesia.

Petani melakukan kerjasama kemitraan untuk menggunakan inovasi pembenihan padi Hibrida Pioneer. Karena petani tersebut merasa diuntungkan dengan

adanya kerjasama dengan pihak PT. Dupont Indonesia. Dalam kerja sama kemitraan ini petani juga merasa mendapatkan ilmu baru dan juga pengalaman. Berikut ini pernyataan dari Pak Rahmat :

"Samolae sengko tak partaje bik inovasi namen padi hibrida pioneer ale'a ban sengko panasaran, sengko alakoe lakopade se e bimbing olleh pak amin deri PT. Dupont Indonesia ,akhirnya sengko oleeh asel se bisa ebukte agi ben namen padi hibrida pioneer bender-bender inovasi se gempang n ngontong agi."

"Semula saya tidak percaya tentang inovasi pembenihan padi hibrida Pioneer ini dan saya penasaran sehingga saya melakukan kerjasama yang dibimbing oleh Pak Amin dari PT. Dupont Indonesia, akhirnya saya dapat membuktikannya dan pembenihan padi hibrida Pioneer memang benar-benar inovasi yang mudah dan menguntungkan"

Sedangkan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer membantu petani dalam berusaha tani. Mayoritas petani dengan skor rata-rata sebesar 3 atau 100% mengatakan baik atau setuju, karena para petani mendapatkan pengalaman yang baru sehingga para petani dengan mudah mengetahui proses kegiatan kemitraan dan cara untuk berusaha tani yang baik.

Walaupun teknologi yang digunakan tergolong cukup modern akan tetapi petani kemitraan menyatakan bahwa teknologi tersebut tergolong mudah untuk diterapkan. Berikut ini pernyataan dari Pak Bambang :

"Teknologi namen padi hibrida Pioneer area tergolong teknologi seng gempang ben modeh, malah ma nyaman petani, karna engko ben bekna tak parlo alako agi ben angaluar agi biaya."

“Teknologi pembenihan padi hibrida Pioneer ini tergolong teknologi yang mudah dan murah, malah mengenakan petani. Karena kita tidak perlu melakukan dan mengeluarkan biaya.”

Sebagian besar petani di daerah penelitian mengungkapkan bahwa mereka menerapkan inovasi secara intensif. Karena mereka menganggap paket teknologi inovasi pembenihan padi Hibrida Pioneer sangat baik diterapkan. Selain itu paket yang terdapat di dalamnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diterapkan secara keseluruhan.. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Samhaji berikut ini:

“Delem namen padi hibrida Pioneer seng e otamaagi ka kompakan, se ole ngatase agi ben akal tak paro betesan kapotosan karapdebi’ tape ajelen e tahap-tahap delem namen padi hibrida Pioneer”

“Dalam pembenihan padi hibrida Pioneer yang diutamakan adalah keterpaduannya sehingga hanya mengatasi dengan akal dan tidak terbatas hanya pada keputusan sepihak tetapi melalui tahapan-tahapan dalam pembenihan padi hibrida Pioneer”

Dan dari tabel 14 diatas menunjukkan bahwa rata-rata sikap petani terhadap kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer adalah sebesar 19,95 dengan persentase 95,02% dari skor maksimal 21, skor ini dalam kategori tinggi.

6.1.3. Ketrampilan Petani Tentang Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer

Ketrampilan petani merupakan kecakapan yang ditujukan oleh petani sehubungan dengan pelaksanaan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer. Hasil penelitian mengenai ketrampilan petani dalam kemitraan pembenihan padi hibrida dapat dilihat dalam tabel 15 berikut :

Tabel 15 : Ketrampilan petani tentang kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer

No	Keterangan	Rata-rata skor Maksimal yang Dapat dicapai	Rata-rata Skor obsevasi	Persentase (%)	Kategori
1	Penggunaan benih	3	3	100	Tinggi
2	Pengelolaan pembenihan	3	3	100	Tinggi
3	Penerapan Materi	3	3	100	Tinggi
4	Aktif dalam kegiatan pembenihan	3	3	100	Tinggi
5	Pengolahan lahan	3	2,95	98,48	Tinggi
6	Penggunaan jarak tanam	3	3	100	Tinggi
7	Penggunaan pupuk	3	3	100	Tinggi
TOTAL		21	20,95	99,78	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 15 dapat diketahui bahwa pada ada setiap indikator diperoleh skor yang tergolong dalam kategori tinggi. Disebabkan semua materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pembenihan padi Hibrida Pioneer telah dilaksanakan sepenuhnya oleh petani meskipun pengetahuan petani dalam usaha tani padi hibrida Pioneer masih tergolong baru. Dari hasil yang diperoleh, menunjukkan penggunaan benih yang ditanam oleh petani adalah murni benih padi hibrida Pioneer yang diberikan secara gratis oleh PT. Dupont Indonesia kepada para petani kemitraan tanpa dicampur dengan benih padi lain oleh para petani. Dalam pengelolaan pembenihan padi hibrida Pioneer juga dibantu oleh para petugas lapang, sehingga petani tidak merasa

kesulitan. Materi-materi yang disampaikan oleh petugas juga telah dilaksanakan secara keseluruhan oleh para petani. Dalam kegiatan pembenihannya, mayoritas petani aktif dalam pelaksanaan pembenihan. Dalam kegiatan pengolahan lahannya, para petani melakukannya sesuai anjuran dari petugas lapang, yaitu 2 kali pengolahan. Pengolahan yang pertama adalah pembajakan pertama kali, yaitu membuka lahan supaya gembur. Kemudian dilakukan pembajakan yang ke dua, yaitu untuk meratakan lahannya. Dalam pemakaian jarak tanam, para petani juga melakukannya sesuai aturan yang diperintahkan oleh PT. Dupont Indonesia, yaitu 15 x15 cm. Pemupukan yang dilakukan oleh petani juga disesuaikan oleh aturan yang telah disampaikan kepada para petani, yaitu petani dianjurkan untuk melakukan 3 kali pemupukan. Pemupukan pertama menggunakan phonska, furadan 3G, dan urea. Pemupukan kedua menggunakan Phonska dan ZA, dan pemupukan yang ke tiga hanya menggunakan pupuk ZA.

Dan dari tabel diatas dapat perolehan skor rata-rata dilapang tentang keterampilan petani dalam pelaksanaan kemitraan pembenihan padi Hibrida Pioneer di Desa Blitok adalah 20,95 atau dengan persentase 99,78% dari skor maksimal 21, skor ini masuk dalam kategori tinggi.

6.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer.

6.2.1 Sumber Penyuluh.

Dalam Penelitian ini adalah Kondisi atau sumber penyuluh meliputi tingkat pendidikan formal terakhir, dimana penyuluh telah menempuh pendidikan formal terakhir adalah S1. sedangkan pendidikan non formal dilihat dari intensitas penataran / seminar yang telah diikuti, penyuluh telah mengikuti penataran lebih dari 3 kali di bidang usaha tani. Penataran atau seminar yang diikuti termasuk dalam skala besar yaitu dengan hadirnya penyuluh dalam penerapan teknologi pembenihan padi Hibrida Pioneer dari India dan Vietnam.

6.2.2 Pesan

1. Sistem Kemitraan

Pesan meliputi *keuntungan relatif, complexity, compatibility, triability, observability*. Keuntungan relatif pembenihan padi hibrida Pioneer cukup menguntungkan, hal ini dilihat dari pendapatan yang diperoleh petani dari harga kompensasi yang ditawarkan pada program kemitraan. Keuntungan dapat dicapai secara maksimal jika para petani intensif dalam perawatan pasca tanam. Berikut ini pernyataan penyuluh Bapak Kusaeri :

"Kemarin dalam studi banding saya ke Thailand, produksi padi hibrida sangat memuaskan dengan penggunaan teknologi supplementary pollinations dibandingkan padi lokal, hal ini dikarenakan banyak faktor, diantaranya kinerja petani secara intensif menerapkan petunjuk pelaksanaan dan perawatan secara berkala. Berbeda dengan Indonesia yang masih mengandalkan usaha tani padi lokal. Sedangkan untuk jenis padi hibrida sendiri memiliki pelakuan yang berbeda."

Complexity merupakan pelaksanaan pembenihan padi hibrida Pioneer dengan mudah, karena teknologi baru maka petani kebanyakan membutuhkan contoh 1 kali pada teknik pelaksanaan. *Compatibility* dalam pembenihan padi hibrida Pioneer cukup sesuai untuk menambah pendapatan petani, pendapatan yang diterima petani sebagai penyewa lahan yang dilakukan oleh PT. Dupont Indonesia. *Triability* adalah kemudahan untuk melakukan pembenihan, dalam pembenihan teknik padi hibrida Pioneer mudah diperagakan mulai dari tahap pembenihan, penanaman, perawatan hingga panen. Dengan adanya pendampingan dari petugas lapang, akan mempermudah petani kemitraan untuk menggali informasi guna menunjang kinerja usaha taninya. Sedangkan untuk *observasi* dilihat dari seberapa jauh hasil yang didapat, sehingga petani dapat dengan mudah melihat hasil produksinya. Dalam pembenihan ini, hasil produksi dapat dilihat dengan mudah setelah pelaksanaan perkawinan, jika faktor suhu, kelembaban, angin, dan sumber daya manusia maksimal maka hasil yang diperoleh dapat optimal.

1.1. Hambatan dalam Sistem Kemitraan

a.) Dari Pihak Petani

Hambatan yang dirasakan oleh petani diantaranya adalah tentang masalah harga. Harga yang ditawarkan oleh PT. Dupont Indonesia awalnya rendah. Mulanya PT. Dupont Indonesia menawarkan kerja sama dengan harga perkilo padi adalah Rp. 6.500,- serta mendapatkan kompensasi kerugian yang mungkin terjadi bila hasil panen yang didapatkan petani dibawah 1,5 ton/ha maka petani akan mendapatkan

kompensasi sebesar 7 juta rupiah, namun petani tidak setuju sehingga setelah diadakannya musyawarah kembali antar PT. Dupont Indonesia dengan petani kemitraan sehingga disepakati dari hasil panen yang didapatkan oleh PT. Dupont Indonesia mendapatkan kompensasi kerugian bila hasil panen petani kurang dari 1,5 ton/ha sebesar 9 juta rupiah.

b.) Dari PT. Dupont Indonesia.

Hambatan dalam sistem Kemitraan Pembenihan padi Hibrida Pioneer yang menjadi hambatan Perusahaan adalah kurangnya pemahaman dan mengerti dalam kontrak perjanjian. Sehingga banyak yang komplin dan protes di belakang atau apabila kompesansi berupa (uang) telah diterima para petani mitra.

Proses pelaksanaan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer yang dilakukan oleh PT. Dupont Indonesia Di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo dengan petani yang bergabung dalam kelompok tani Mutiara, Berlangsung dalam beberapa tahap. Diawali dengan adanya kunjungan petugas lapang dari pihak PT. Dupont Indonesia meninjau daerah yang berpotensi untuk dijadikan tempat pembenihan padi hibrida Pioneer, kemudian petugas PT. Dupont Indonesia menemui kelompok tani setempat dalam hal ini adalah Ketua kelompok tani Mutiara Bapak Samhaji.

Tahap pertama dilakukannya penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer yang dilakukan secara kelompok yaitu berlangsung dalam pertemuan anggota

kelompok tani serta penyuluhan kemitraan (*Grower meeting*) oleh PT. Dupont Indonesia di Balai Desa Blitok Kecamatan Bungatan. Selain dihadiri oleh para pengurus kelompok tani Mutiara serta anggota, juga dihadiri oleh beberapa pengurus desa serta perwakilan dari PT. Dupont Indonesia. Dalam *Grower meeting* tersebut, petugas dari PT. Dupont Indonesia menyampaikan maksud kedatangannya di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo yaitu PT. Dupont Indonesia ingin menjalin hubungan kerjasama antara PT. Dupont Indonesia dengan Desa Blitok khususnya para Petani yang bergabung dalam kelompok tani Mutiara, serta menawarkan kerjasama dalam kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer kepada para petani yang bergabung dalam kelompok tani Mutiara. Dalam penyuluhan kemitraan ini, materi yang di sampaikan oleh petugas dari PT. Dupont Indonesia yaitu berkaitan dengan sistem kemitraan, pihak PT. Dupont Indonesia menjelaskan bagaimana sebenarnya sistem kerjasama yang mereka tawarkan mulai menjelaskan tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak, baik itu PT. Dupont Indonesia maupun petani kemitraan itu sendiri, yang mana hak dan kewajiban tersebut harus ditaati dan dilaksanakan sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Pihak PT. Dupont Indonesia juga menjelaskan tentang pembuatan kontrak kerjasama atau perjanjian pemberian kemitraan yang didalamnya menjelaskan tentang prinsip, hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut. Kontrak perjanjian ini merupakan bukti adanya perjanjian kemitraan antara petani yang mempunyai lahan dengan PT. Dupont Indonesia selaku pemilik modal, apabila dalam

sewaktu-waktu adanya pelanggaran perjanjian oleh salah satu pihak, maka pihak yang lain dapat menuntut dengan jalur hukum.



Gambar 11 : Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer.

Dalam pelaksanaan kemitraan ini ada perjanjian yang ditandatangani oleh kelompok tani (Agen) dan pihak PT. Dupont Indonesia sehingga ada kekuatan hukum apabila terjadi pelanggaran. Untuk pelaksanaan pelaksanaan hubungan yang harmonis maka perlu adanya kesepakatan hak dan kewajiban antara kedua belah pihak. Adapun hak dan kewajiban tersebut antara lain :

a) Kewajiban petani mitra :

6. Mengolah lahan, tanam, perawatan sampai panen dan harus mengikuti petunjuk teknis serta paket teknologi dari PT. Dupont Indonesia.
7. Seluruh hasil panen harus diserahkan ke PT. Dupont Indonesia.
8. Mematuhi kesepakatan yang telah ditandatangani kedua belah pihak.
9. Membayar pinjaman yang diberikan PT. Dupont Indonesia setelah panen.
10. Memusnahkan tanaman jantan setelah masa penyerbukan dianggap cukup oleh PT. Dupont Indonesia.

b) Hak petani mitra :

1. Petani berhak memperoleh benih secara cuma-cuma dari PT. Dupont Indonesia sesuai dengan areal tanamnya.
2. Mendapatkan pinjaman saprodi untuk usahatani padi hibrida Pioneer dari PT. Dupont Indonesia.
3. Mendapatkan pembinaan dari petugas lapang PT. Dupont Indonesia.
4. Mendapat jaminan pemasaran hasil.
5. Mendapatkan uang ganti tanaman jantan yang ditebang setelah menyerbuki tanaman tanaman betina.
6. Mendapatkan kepastian harga yang telah ditetapkan oleh PT. Dupont Indonesia.

c) Kewajiban PT. Dupont Indonesia :

1. Memberikan fasilitas benih padi hibrida Pioneer pada petani.
2. Memberikan pinjaman saprodi dan pembinaan kepada petani.

3. Memberikan jaminan pemasaran hasil.
4. Membeli hasil panen dengan harga yang telah ditetapkan.
5. Memberikan uang ganti rugi tanaman jantan yang di tebang setelah menyerbuki.

d) Hak PT. Dupont Indonesia :

1. Mengambil kembali hasil penangkaran padi dengan kompensasi jasa yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Berhak sepenuhnya mengelola hasil panen dari penangkaran padi dengan sistem kemitraan ini.
3. Melaksanakan masa pengawasan selama masa tanam padi.
4. Mengambil tindakan tertentu sesuai perjanjian apabila ada petani yang melanggar salah satu isi perjanjian.

e) Prinsip Kerjasama Kemitraan

1. Saling menguntungkan.
2. Jujur dan terbuka dengan mitra kerja (petani dan perusahaan).
3. Berusaha memberikan saran yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan terbesar bagi petani (penyuluhan).

2. Teknologi Pembenihan Padi Hibrida Pioneer.

Tahap kedua dilakukannya penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer masih dilakukan secara kelompok yaitu dalam pembinaan. Materi pembinaan yang disampaikan oleh petugas PT. Dupont Indonesia dalam penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer, dalam tahap ini adalah berkenaan tentang teknik

budidaya padi hibrida Pioneer. Petugas menyampaikan teknik teknik budidaya padi hibrida Pioneer sebagai berikut:

a.) Pengolahan Tanah.

Pengolahan tanah dilakukan dengan cara mencangkul atau membajak dengan hewan peliharaan sapi atau kerbau, atau juga memakai mesin traktor. Sebelum pembajakan dilakukan penggenangan air dengan seperlunya, agar saat pembajakan dapat dilakukan dengan mudah. Pengolahan tanah ditujukan agar tanah dapat gembur dan dapat ditanami dengan baik. Agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik, maka perlunya menggunakan penyemaian benih padi (oretan) yang telah disiapkan. Yang perlu dilakukan dalam tahap pengolahan tanah, diantaranya perendaman benih padi hibrida Pioneer selama 1 hari penuh, kemudian benih padi yang sudah direndam tersebut dipindahkan ke tempat yang lembab sambil menyiapkan lahan dalam keadaan basah, sampai tanah pada lahan terendam sampai genangan air setara dengan permukaan lahan, kemudian dibuat bedengan untuk dilakukan penanaman dengan mengatur jarak penanamannya ke lahan setelah penguritan atau *nursery*.

b.) Penanaman

Setelah dilakukan penyemaian dan semua bibit mulai tumbuh, maka dilakukan pemindahan tiap-tiap padi yang telah disemai. Antara padi jantan 1,2,3 perlu dipisah agar tidak tercampur dan saat penanaman agar teratur (sesuai dengan rencana), begitu juga dengan padi betina harus dipisah dengan kawanan padi jantan. Tiap lubang ditanam 1 bibit, karena 1 bibit akan menghasilkan sebanyak 20 anakan. Kemudian dibutlah baris-baris dan titik-titik yang berbeda untuk penanaman padi

jantan. Padi jantan 1,2 dan 3 biasanya dibedakan dengan 3 warna berbeda, sehingga saat penanaman tidak tercampur. Jarak yang digunakan dalam penanaman padi hibrida Pioneer antar padi jantan adalah 15 cm, begitu juga dengan antar padi betina. Sedangkan antar padi jantan dan betina 30 cm.

c.) Pemupukan

Dalam budidaya pembenihan padi hibrida Pioneer, pemupukan dilakukan dengan beberapa tahap. Pupuk yang digunakan adalah Phonska, ZA, dan Urea. Tahap pemupukan yaitu pemupukan pertama adalah pemupukan dasar, yaitu Phonska dan ZA yang dilakukan 1 hari sebelum tanam, pemupukan kedua dilakukan pada 20 hari setelah tanam yaitu menggunakan Phonska dan Urea. Sedangkan pemupukan ketiga dilakukan pada 40 hari setelah tanam yaitu menggunakan pupuk Urea saja.

d.) Pemeliharaan

Tahap berikutnya setelah melakukan penanaman adalah melakukan pemeliharaan terhadap tanaman padi hibrida diantaranya yaitu melakukan *matun* yaitu mencabuti atau memotong tanaman-tanaman pengganggu atau gulma yang dapat merugikan kualitas padi yang akan dihasilkan, kemudian melakukan *rouging* atau mencabuti tanaman padi yang bukan padi hibrida Pioneer, melindungi kemurnian hasil padi hibrida dengan plastik, melakukan pengawinan, melakukan pemotongan padi jantan atau *male cutting* dilakukan setelah padi betina telah dibuahi dan telah tampak bahwa bulir padi betina terisi.



Gambar 12 : Kegiatan *Rouging* Padi Hibrida Pioneer.

e.) Panen

Waktu panen ditetapkan oleh pihak pertama (PT. Dupont Indonesia) apabila pihak pertama telah menyatakan perawatan tanaman padi telah siap panen, maka petani baru bisa memanen. Pemanenan dilakukan secara serempak dalam 1 lokasi panen dan hasil panen dimasukkan kedalam sak-sak, lalu diangkut kepinggir jalan dan langsung diambil oleh pihak PT. Dupont Indonesia dan ditimbang sendiri oleh PT. Dupont Indonesia dengan menggunakan timbangan dari perusahaan. Petani akan diberi kartu panen atau gatepass pada saat ikut mengantar hasil panen ke pabrik. Untuk hasil panen yaitu pendapatan bersih setelah dipotong biaya produksi mulai saat tanam sampai panen, maka akan ditransfer melalui rekening kelompok tani.

Setelah panen dilakukan, untuk setiap jenis padi yang dikembangkan PT. Dupont Indonesia akan diberikan kompensasi berupa uang dari hasil panen padi hibrida Pioneer kepada kelompok tani atas penyediaan lahan dan pengelolaan serta perawatan atas tanaman padi oleh pihak kedua atau kelompok tani. Apabila terjadi kegagalan panen karena adanya faktor alam yang tidak dapat dikendalikan manusia, atau kesalahan tehnik yang dialami, maka pihak PT. Dupont Indonesia akan memberikan kompensasi sesuai persetujuan yang telah disepakati bersama.



Gambar 13 : Kegiatan Panen Padi Hibrida

Tahap ketiga dilakukan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer dilakukan secara individu kepada petani mitra. Penyuluhan ini dilakukan oleh petugas lapang PT. Dupont Indonesia dilakukan kepada petani kemitraan baik ketika petani berada di rumah maupun di sawah. Dalam tahap ini petugas dari PT. Dupont Indonesia menyampaikan biasanya mengulang materi tentang teknik budidaya padi hibrida, hal ini bertujuan agar petani mitra akan lebih mendalam dalam memahami dan mengerti tentang budidaya padi hibrida. Dalam tahap ini pula petugas banyak berkomunikasi tentang pemeliharaan dan perawatan padi hibrida seperti penyiangan (*arao*) yaitu mencabuti atau memotong tanaman-tanaman pengganggu atau gulma yang dapat merugikan kualitas padi hibrida yang akan dihasilkan, kemudian melakukan rouging atau mencabuti tanaman padi yang bukan padi hibrida Pioneer (*sedder*), hal ini untuk melindungi kemunian padi hibrida dengan plastik (*isolasi*), melakukan pengawinan (polinasi), melakukan pemotongan padi jantan atau male cutting dilakukan setelah padi betina telah dibuahi dan tampak bahwa bulir padi betina berisi.



Gambar 14 : Kegiatan *Polinasi* (Perkawinan)

2.1 Hambatan Dalam Teknologi Pembenihan Pioneer.

a.) Dari Pihak Petani

Hambatan pertama yang dirasakan petani adalah proses budidaya padi hibrida yang lebih rumit dari pada padi lokal. Budidaya padi hibrida perlu penanganan yang lebih intensif dibandingkan dengan padi lokal, serta para petani sebelumnya belum pernah berbudidaya padi hibrida sehingga pengalamannya masih kurang.

Hambatan kedua yang sering dihadapi oleh petani dalam kemitraan ini adalah masalah timbangan hasil panen, yang hasil panen yang dilakukan oleh petani sebagai penetapan harganya adalah dengan timbangan yang dilakukan oleh PT. Dupont Indonesia yang dilakukan di pabrik dengan menggunakan timbangan komputer, namun begitu petani diperbolehkan untuk menimbang hasil panennya dilahan sehingga petani bisa mengetahui kira-kira berapa beratnya hasil panen petani.

Namun demikian ada petani yang menginginkan bahwa yang menjadi patokan harga adalah timbangan dilahan.

b.) Dari Pihak PT. Dupont Indonesia

Keadaan yang sekarang ada dimasyarakat petani kemitraan adalah tingkat pendidikan petani yang rata-rata masih rendah sehingga dalam menerima suatu teknologi yang disampaikan oleh PT. Dupont Indonesia, mereka masih lambat menerimanya. Sehingga dalam hal ini, masalah yang dihadapi oleh PT. Dupont Indonesia dalam kemitraan yaitu masih ada petani yang tidak mau menuruti instruksi yang disampaikan oleh poenyuluh lapang.

Misalnya petani di instruksikan dalam mengelolah lahannya untuk lebih mengutamakan pengelolaan 2 kali, ketika masa male cutting petani melakukan pembabatan tanaman jantan namun petani tidak melakukannya, ketika pun batas untuk melakukan babat jantan habis namun petani tetap tidak melakukannya. Dan juga mengenai masalah yang dihadapi oleh PT. Dupont Indonesia dalam kemitraan yaitu masih ada petani memakai pupuk pestisida berlebihan.

6.2.3 Saluran Komunikasi.

Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang "belum diketahui dengan jelas". Namun, penerangan yang dilakukan tidaklah sekedar "memberi penerangan", tetapi penerangan yang dilakukan harus terus menerus dilakukan sampai segala sesuatu yang diterangkan benar-benar dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh masyarakat,

Mardikanto (1993). Penyuluhan suatu pendekatan yang mendorong petani untuk terlibat dalam percobaan-percobaan yang dilakukan dilahan mereka sendiri, sehingga mereka dapat belajar, menerapkan teknologi baru, dan menyebarkannya kepada petani lain.



Gambar 15 : Penyuluhan dan Pembinaan Kelompok Tani Kegiatan Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer.

a. Media

Media yang digunakan pada kegiatan penyuluhan adalah media interpersonal, elektronik, dan media cetak. Media interpersonal yang digunakan saat penyuluhan sangat efektif dimana petani dapat kontak secara langsung dengan penyuluh tentang kesulitan yang dihadapinya. Media elektronik yang digunakan adalah LCD proyektor, dan laptop yang memberikan gambaran secara nyata mulai

dari pembenihan hingga pasca panen yang harus dilakukan oleh petani serta ada contoh bertahap dari penggunaan teknologi ini dari beberapa negara, seperti negara Cina, India, Vietnam, dan Thailand. Sedangkan media cetak yang digunakan untuk panduan sehari-hari tentang pelaksanaan kemitraan pembenihan berupa brosur dan leaflet.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penyampaian informasi tentang pembenihan padi hibrida Pioneer menggunakan metode kelompok dan perorangan. Metode kelompok dilakukan pada saat penyuluhan, dimana kelompok tersebut beranggotakan 22 orang yang tergabung dalam kelompok tani Mutiara, sedangkan metode perorangan dilakukan oleh petugas lapang dengan petani.

Tabel 16 : Kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer

No	Keterangan	rata-rata skor Maksimal yang dapat dicapai	Rata-rata skor obsevasi	Persentase (%)	Katagori
Sumber penyuluh :					
I.	1. Pendidikan formal penyuluh	3	3	100	Tinggi
	2. Pendidikan non-formal penyuluh	3	3	100	Tinggi
Pesan :					
II.	3. Keuntungan relatif	3	3	100	Tinggi
	4. Complexity (mudah dilaksanakan)	3	3	100	Tinggi
	5. Campatibility (kebutuhan petani)	3	3	100	Tinggi
	6. Triability (mudah diperagakan)	3	3	100	Tinggi
	7. Observability (mudah dilihat hasilnya)	3	3	100	Tinggi
III.	8. Media dan Metode	3	3	100	Tinggi
IV.	9. Penerima	3	2	67	Tinggi
TOTAL		27	26	96	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dan berdasarkan tabel 16 perolehan skor rata-rata dilapang tentang kegiatan penyuluhan dalam pelaksanaan pembenihan padi hibrida Pioneer di Desa Blitok

Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo dengan perolehan skor sebesar 26 dengan persentase 96% dari skor maksimal 27, skor ini dalam kategori tinggi. Pada setiap indikator diperoleh skor yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan semua kegiatan penyuluhan yang disampaikan dalam pelaksanaan pembenihan padi hibrida Pioneer telah dapat memberikan keuntungan dan kebaikan bagi petani.

6.2.4 Penerima (Petani Responden).

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani-petani yang tergabung dalam kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer. Karakteristik petani sampel dapat diuraikan seperti berikut :

1. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan petani sampel terkait dengan pola pikir, daya nalar dan kemampuan dari petani itu sendiri dalam memperoleh pengetahuan. Semakin tingginya tingkat pendidikan petani maka diharapkan responden dapat menerima dengan lebih baik. Menurut Rogers (1983) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah dan cepat dalam menerima inovasi. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 17 berikut :

Tabel 17 . Distribusi Tingkat Pendidikan Petani

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat SD/ sederajat	5	22,73
2.	Tamat SMP/ sederajat	6	27,27
3.	Tamat SMA/ sederajat	5	22,73
4.	Tamat D1-D3	-	-
5.	Tamat S1	6	27,27
Jumlah		22	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan data tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang termasuk ke dalam kategori tinggi, dimana jumlah tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dan SMA yang masing-masing memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 5 orang atau 22,73 % dari total jumlah responden. Kemudian Sekolah menengah Pertama (SMP) dan Perguruan Tinggi (PT) memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 6 orang atau 27,27 % dari total jumlah responden.

Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki responden diharapkan akan mempengaruhi pola pikir, daya nalar maupun motivasi untuk memperoleh informasi-informasi baru dan memiliki keingintahuan yang lebih banyak dalam memperoleh inovasi-inovasi teknologi.

Tingkat pendidikan yang dimiliki petani berhubungan dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan petani yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap cara pandang mereka terhadap setiap informasi baru yang masuk. Menurut Rogers (1983) Semakin tinggi tingkat pengetahuannya maka akan semakin cepat proses penerimaan inovasi berlangsung dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin lambat inovasi tersebut diadopsi.

Di daerah lokasi penelitian ini rata-rata tingkat pendidikan petani rendah yaitu kebanyakan hanya lulusan SD dan SMP. Hal ini mengakibatkan pemahaman petani dalam pelaksanaan paket teknologi pembenihan padi hibrida Pioneer hanya sebagian-sebagian saja. Petani lebih memberikan kepercayaan tersebut kepada ketua Kelompok tani dan kepada pihak perusahaan.

2. Tingkat Umur Petani Responden

Tingkat umur responden merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap responden dalam seberapa besar daya tangkap dan daya ingat mereka terhadap informasi yang diberikan kepada mereka. Menurut Rogers (1983) tingkat umur yang lebih muda memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lebih besar dibandingkan dengan petani responden yang lebih tua.

Tinggi rendahnya daya tangkap dan daya ingat tersebut berpengaruh terhadap daya kreativitas mereka dalam berusaha tani. Namun, tidak menutup kemungkinan petani dengan tingkat umur yang lebih tua memiliki kemampuan menyerap informasi usaha tani maupun informasi-informasi baru sama baiknya dengan petani dengan tingkat umur yang lebih muda. Hal ini didukung fakta bahwa mereka dengan tingkat umur yang lebih tua masih aktif dalam kegiatan penyuluhan dan sangat tertarik dengan berbagai inovasi baru.

Tabel 18. Distribusi Tingkat Umur Responden

No	Tingkat Umur (Th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 15	-	-
2.	16 – 30	4	18,18
3.	31 – 45	12	54,54
4.	46 – 60	6	27,27
5.	> 60	-	-
Jumlah		22	100

Sumber : Analisa Data Primer, 2009

Berdasarkan data tabel 18 dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat umur yang tergolong dalam kategori muda yang memiliki umur kurang dari 30 tahun hanya 4 orang atau 18,18 % dari jumlah total responden dan yang tergolong dalam kategori dewasa atau antara umur 31 s.d umur 45 tahun berjumlah 12 orang atau 54,54 % .sedangkan yang tergolong dalam kategori tua atau lebih dari 45 tahun mencapai 6 orang atau 27,27 % dari total jumlah responden.

Di lokasi penelitian ini rata-rata umur penduduk antara 31-45 tahun. Umur ini sangat mempengaruhi petani dalam hal penyerapan informasi yang diberikan oleh PT. Petani yang berumur lebih muda akan lebih dapat dalam menyerap setiap informasi pembenihan padi Hibrida Pioneer yang diberikan tetapi bagi mereka yang sudah berumur tua akan sangat sulit untuk memahami informasi tersebut. Menurut Rogers (1983) tingkat umur yang lebih muda memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lebih besar dibandingkan dengan petani responden yang lebih tua, kemampuan dan daya berpikir yang berumur lebih tua mengalami penurunan.

Dengan keadaan karakteristik petani yang demikian, penyuluh dalam hal ini pihak perusahaan harus menggunakan cara-cara yang paling mudah dan bertahap dalam menyampaikan informasi pembenihan padi hibrida Pioneer tersebut..

3. Responden Menurut Luas Lahan Yang Dimiliki

Luas lahan petani adalah luas lahan yang dimiliki petani untuk digarap dan ditanami dalam berusahatani yang diukur dalam satuan hektar. Distribusi luas lahan responden disajikan dalam tabel 19 berikut :

Tabel 19. Distribusi Luas Lahan Petani Responden

No.	Luas lahan yang dimiliki (ha)	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	> 1	0	0
2.	0,5 – 1	4	18,18
3.	< 0,5	18	81,82
4.	Tidak mempunyai lahan	0	0
Jumlah		22	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan tabel 19 dapat dilihat bahwa jumlah kepemilikan lahan rata-rata yaitu antara < 0,5 yang masing-masing sebanyak 18 orang atau 81,82 %, yang memiliki lahan seluas 0,5 s.d 1 hektar sebanyak 4 orang atau 18,18 % dan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kepemilikan luas lahan dapat dikatakan bahwa petani kemitraan padi hibrida Pioneer tergolong petani berlahan sempit dan juga petani tidak mempengaruhi seseorang untuk tertarik dalam kegiatan penyuluhan untuk memperoleh informasi ataupun suatu metode-metode baru dalam berusahatani, hal ini ditunjukkan dengan adanya petani yang memiliki lahan sedikit maupun banyak tetap mengikuti program kemitraan.

4. Responden berdasarkan pengalaman berusaha tani

Semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha tani, maka petani tersebut akan belajar dari pengalamannya untuk mengadopsi suatu teknologi dan akan lebih bisa menerima resiko kegagalan yang mungkin akan terjadi. Sehingga dengan banyaknya pengalaman diharapkan petani akan memberikan respon positif terhadap suatu inovasi. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusaha tani dapat di lihat dalam tabel 20 berikut ini:

Tabel 20. Distribusi pengalaman berusahatani

No.	Pengalaman ber-usaha tani (th)	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	< 10	4	18.18
2.	10 – 30	17	77.27
3.	>30	1	4.55
Jumlah		22	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan tabel 20 dapat dilihat dan diketahui bahwa pengalaman usaha tani responden sangat beragam. Responden yang pengalaman berusahatannya kurang dari 10 tahun jumlahnya 4 orang atau 18,18 % dari jumlah total responden. Sementara pengalaman usahatannya antara 10 – 30 tahun berjumlah 17 orang atau 77,27 % dan yang pengalaman usahatannya lebih dari 30 tahun berjumlah 1 orang atau 4,55 % dari jumlah total responden.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pengalaman responden dalam berusahatani sudah cukup lama. Dengan keadaan tersebut diharapkan petani

dapat dengan mudah menerima dan menerapkan suatu teknologi baru dalam usahatani.

Dengan tingkat pengalaman berusahatani yang tinggi sehingga petani berani mengambil resiko. Menurut Rogers (1983) Keberanian mengambil resiko mempengaruhi terutama dalam proses mencoba untuk menerima inovasi tersebut. Dalam hal ini peranan penyuluh sangat penting sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan.

5. Responden berdasarkan akses media massa

Karakteristik responden berdasarkan akses media massa baik cetak maupun elektronik dalam kegiatan penyuluhan pembenihan padi hibrida Pioneer dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel 21. Distribusi mengakses media massa

No.	akses media massa	Jumlah petani (jiwa)	Persentase (%)
1.	Satu media massa	0	0
2.	Dua media massa	22	100
3.	Koran, radio dan televisi	0	0
Jumlah		22	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat dan diketahui bahwa petani yang mengakses media massa adalah menggunakan media massa elektronik saja, yaitu radio dan televisi yang berjumlah 22 orang atau 100 %. Masih tidak adanya kemampuan petani dalam mengakses media massa koran dapat disebabkan karena

kebanyakan petani kurang suka membaca dan daya beli kurang disebabkan akses jual tidak ada. Mereka lebih suka mencari informasi melalui diskusi dengan sesama petani atau bertanya kepada agen penyuluh lapang dari pihak PT. Dupont Indonesia.

Menurut Rogers (1983) Semakin mudah orang mengakses media massa semakin tinggi tingkat penerimaan inovasi. Sarana informasi yang lengkap akan memudahkan petani dalam memahami informasi yang diberikan oleh pihak perusahaan. Petani lebih percaya karena dapat mengamati secara langsung teori-teori yang diberikan. Penyebaran inovasi pembenihan padi hibrida Pioneer di daerah penelitian diberikan langsung di lapang sehingga petani juga dapat secara langsung mempraktekkan. Pertemuan kelompok tani sangat membantu untuk mengajak petani berusahatani padi dan menerapkan pembenihan padi hibrida Pioneer.

6.3. Upaya-upaya mengatasi hambatan yang terjadi dalam penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi dalam penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer, baik oleh pihak petani kemitraan sendiri maupun oleh pihak PT. Dupont Indonesia. Diantara upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan diantaranya yaitu :

a.) Dari Pihak Petani.

- 1 Dalam masalah harga yang ditawarkan oleh PT. Dupont Indonesia yang tidak sesuai dengan keinginan petani, upaya yang dilakukan oleh petani adalah mengajukan penawaran supaya harganya dinaikkan, sehingga diadakan

musyawarah kembali antara PT. Dupont Indonesia dengan petani untuk menetapkan harga. Sehingga dari musyawarah tersebut disepakati, yang semula harga per kilo padi hibrida adalah Rp. 6.500,- menjadi Rp. 7.500,- dan kompensasi kerugian yang mungkin terjadi bila hasil panen yang didapatkan petani dibawah 1,5 ton/ha sebesar 7 juta rupiah, diganti mendapatkan kompensasi kerugian bila hasil panen petani kurang dari 1,5 ton/ha sebesar 9 juta rupiah.

2. Dalam masalah budidaya padi hibrida yang terasa sulit yang dirasakan petani, upaya-upaya yang dilakukan oleh PT. Dupont Indonesia diantaranya adalah dengan mengumpulkan para petani kemitraan kemudian diberikan pengarahan-pengarahan bagaimana teknik budidaya padi hibrida disertai dengan contoh-contoh berbudidaya padi hibrida yang ditayangkan lewat audio visual yang difasilitasi oleh pihak PT. Dupont Indonesia.
3. Dengan adanya masalah timbangan pihak PT. Dupont Indonesia memperbolehkan petani ikut melihat penimbangan yang dilakukan oleh PT. Dupont Indonesia di pabrik.

b.) Dari Pihak PT. Dupont Indonesia

1. Dalam masalah rendahnya pendidikan rata-rata petani kemitraan sehingga ada diantara petani kemitraan yang tidak mengikuti aturan dalam kemitraan pembenihan maka upaya yang dilakukan oleh pihak PT. Dupont Indonesia dilakukannya bimbingan intensif serta pendampingan dalam pelaksanaan budidaya padi hibrida, apabila terdapat petani yang menyalahi aturan maka dilakukan upaya dengan teguran.

2. Dalam masalah Kurang pemahaman dan kurang mengertinya petani dalam perjanjian kontrak, pihak perusahaan memberikan bimbingan intensif dan arahan yang jelas dan akurat.

6.3 Fenomena-Fenomena Lapangan Yang Terjadi Dalam Kegiatan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioneer Di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo

1. Kegiatan dalam pengambilan keputusan dalam mengikuti kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer .

Petani di desa Blitok yang mengikuti kemitraan pembenihan padi hibrida dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti atau tidak mengikuti dipengaruhi oleh ketua kelompok tani yang selaku tokoh masyarakat dan juga tokoh agama di Desa Blitok.

Berikut ini Pernyataan salah satu petani menurut pak Ali :

" Kaule cakna pak Samhaji, pokokna menorot pak samhaji begus ben becek ben jugen sae, kaule norot namen padi hibrida Pioneer."

" saya ikut apa katanya pak Samhaji, intinya menurut pak samhaji bagus dan sempurna, saya ikut bergabung dalam pembenihan padi hibrida Pioneer."

Hal ini karena di pengaruhi oleh panutan dan suri tauladan dari seorang tokoh masyarakat, dan juga adanya jiwa kepemimpinan kharismatik dan wewenang kharismatik dari Bapak Samhaji. Menurut Soekanto, Soerjono (2005), wewenang kharismatik berwujud suatu wewenang untuk diri orang itu sendiri, dan dapat dilaksanakan terhadap segolongan orang atau bahkan terhadap bagian terbesar

masyarakat. Kharisma semakin meningkat sesuai dengan kesanggupan individu yang bersangkutan untuk membuktikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi status sosial dari pak Samhaji.

Perubahan perilaku ini memang membutuhkan proses panjang, kesungguhan dan keserempakan (sinergi). Peningkatan pendidikan masyarakat adalah jawaban yang tepat untuk ini. Penanaman budi pekerti luhur sejak dini di kalangan anak-anak, mutlak diperlukan. Juga perlu keteladanan dari para tokoh utamanya Ulama/Kyai dan para pemimpin formal. Upaya ini perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan terencana, yang dimotori oleh mereka yang memiliki kesadaran tentang hal ini. Masyarakat mayoritas beragama islam yang cenderung mengarah pada sistem pondok. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan mereka tentang agama sangat tinggi. Akan tetapi masyarakatnya lebih terbuka dalam menerima inovasi yang masuk sehingga memudahkan dalam penyebaran inovasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Kegiatan penanaman dan panen pembenihan padi hibrida Pioneer yang di pengaruhi oleh tradisi dan budaya masyarakat.

Dalam kegiatan penanaman pembenihan padi hibrida Pioneer, petani melakukan suatu prosesi atau tradisi yaitu melakukan pembakaran kemenyan dan menaruh kue panca warna di setiap pojok lahan atau sawah petani. Kegiatan ini di maksudkan untuk meminta do'a kepada yang di atas, agar tanaman menjadi subur dan

mendapatkan barokah dan ridho Allah Swt. Dan juga pada kegiatan panen melakukan kegiatan syukur dengan membakar kemenyan untuk meminta do'a atas rasa syukur dari hasil panen. Hal ini di pengaruhi oleh kondisi masyarakat Desa Blitok yang masih percaya dan menjunjung budaya. Dan pula masyarakat Desa Blitok yang religius dan kultur budaya Madura yang masih kental, dan masyarakat di Desa Blitok yang mayoritas orang Madura dan Kultur ke-NU-annya yang sangat kuat, sehingga masyarakat di sana sangat memegang kuat tradisi maupun budaya Madura yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun Pertanian. Salah satu kegiatan tradisi dan kebudayaan yang berkaitan dengan pertanian maupun keagamaan adalah kegiatan "Petik Laut".

3. Dalam kegiatan penyuluhan pembenihan padi Hibrida Pioneer.

Dalam kegiatan penyuluhan pembenihan padi hibrida pioneer, salah satunya dengan kegiatan penyuluhan kelompok. Dalam penyuluhan kelompok ini terjadi suatu hal, dimana beberapa petani perempuan enggan datang dalam acara penyuluhan kelompok tani ini karena malu yang disebabkan banyaknya petani laki-laki daripada petani perempuan. Dan juga mereka berpendapat bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus di selesaikan tiap harinya. Ini merupakan pernyataan Ibu Amriti :

...Bule tak usah pon ka Pertemuan kelompok tani, karna banyak lalakon e bengko ben jugen ediksa banyak lalakenna, bule todus cong...

...Saya tidak mau datang ke acara pertemuan kelompok tani, karena banyak pekerjaan di rumah dan juga di sana banyak petani laki-lakinya. Saya malu mau datang nak...

Dengan adanya kejadian ini pihak PT. Dupont Indonesia melakukan pendekatan individu dengan melakukan bimbingan intensif ke rumah petani perempuan. Sehingga pihak perusahaan adil dalam melakukan kegiatan penyuluhan pembenihan padi hibrida.

4. Karakteristik Masyarakat Madura.

Nilai-nilai sosial budaya. Menurut Latif Wiyata (2005) bersifat lokal dan kontekstual sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan ini, seharusnya Budaya Madura mencerminkan karakteristik masyarakat yang religius, yang berkeadaban dan sederetan watak positif lainnya. Akan tetapi keluhuran nilai budaya tersebut pada sebagian Orang Madura tidak mengejawantah karena muncul sikap-sikap yang oleh orang lain dirasa tidak menyenangkan, seperti sikap serba sangar, mudah menggunakan senjata dalam menyelesaikan masalah, pendendam dan tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (Giring, 2004).

Upaya pertama adalah membangun citra positif. Membangun citra ini dimulai dengan menonjolkan hal-hal yang positif dari Budaya Madura. Untuk itu perlu dilakukan inventarisasi yang cermat nilai-nilai sosial budaya yang positif atau sering diistilahkan dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut bisa kita temukan dalam

pelbagai parebhasan, saloka, bangsalan atau paparegan yang banyak memuat “*bhabhurugan becce*”.

Nilai-nilai ini perlu dipilah menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Di antaranya adalah ungkapan-ungkapan : “*Manossa coma dharma*”. Ungkapan ini menunjukkan keyakinan akan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa. Selain itu, “*Abhantal ombha’ asapo’ angen, abhantal syahadad asapo’ iman*” Ungkapan ini menunjukkan berjaln kelindannya Budaya Madura dengan nilai-nilai agama Islam. Bahkan, penting dimasukkan “*Bango’ jhuba’a e ada’ etembang jhubha’ e budi*”.

Ini semua, ajaran yang bagus dalam manajemen perencanaan, yang mengisyaratkan perlunya disusun rencana yang cermat dalam setiap kegiatan, agar tidak mengalami kesulitan di kemudian hari karena salah perencanaan. Bandingkan dengan selogan: “Perencanaan memang mahal, akan tetapi akan lebih mahal lagi akibatnya apabila kita membangun tanpa rencana”. Misalnya, tercermin dalam “*Asel ta’ adhina asal*” yang mengingatkan kita untuk tidak lupa diri ketika menjadi orang yang sukses dan selalu ingat akan asal mula keberadaan diri.

Pun, “*Lakona lakone, kennengnganna kennengnge*” Bandingkan dengan “*the right man on the right job*”. “*Pae’ jha’ dhuli palowa, manes jha’ dhuli kalodu*”. Ini juga nasehat agar kita tidak terburu-buru mengambil keputusan hanya berdasarkan fenomena. Kita harus mendalami akar permasalahan, baru diadakan analisis untuk

kemudian menetapkan kebijakan. “*Kar-karkar colpe*”, bisa dikembangkan untuk menumbuhkan sikap mau bekerja keras dan cerdas, apabila kita ingin menuai hasil yang bisa dinikmati.

Kelompok kedua adalah ajaran yang sementara ini penafsirannya cenderung mengarah kepada hal-hal yang acapkali menimbulkan ketakutan kepada pihak lain. Ajaran ini perlu kita beri redefinisi, atau reinterpretasi sebagaimana misalnya “*Clurit Emas*”nya Zawawi Imron. Clurit jangan lagi kita lihat semata-mata sebagai alat untuk mempertahankan diri atau menebas leher orang, akan tetapi bagaimana clurit ini kita maknai sebagai alat untuk “menebas ketertinggalan, kebodohan dan kemiskinan”. Ada beberapa ungkapan yang termasuk dalam kelompok ini, misalnya : “*Etembhang pote mata, bhang’ pote tolang*”. Ini kita berikan penafsiran baru menjadi ajaran untuk meneguhkan semangat berkompetisi. Kalau tidak ingin “*pote mata*”, kita harus memperbaiki diri, meningkatkan kapabilitas, sehingga tak perlu “*pote tolang*” Ungkapan itu perlu diubah menjadi “*ta’ terro pote mata, ta’ parlo pote tolang*” Bandingkan dengan “*Hidup mulya atau mati syahid*” (*Isy kariman aw mutsy syahidan*).

“*Oreng jhujhur mate ngonjhur*”, kita robah menjadi “*oreng jhujhur mate pojhur*”. “*Oreng sabbhar nompa’ jikar*”. Kedua ungkapan ini seolah-olah menggambarkan bahwa orang sabar atau orang jujur kondisinya kurang bersaing. Ungkapan ini perlu kita reposisi menjadi misalnya “*oreng sabbhar nompa’ kapal*

ngabbher”. “*Ola’ neng bato, odi*”. Kalau semula ungkapan ini untuk menggambarkan sikap orang yang suka “*narema papasten*”, bisa kita beri semangat baru, bahwa perlu ada sikap ulet, tekun dan tabah untuk mempertahankan hidup.

Kelompok ketiga adalah ajaran yang kita tanamkan untuk menumbuhkan nilai-nilai baru yang positif yang sejalan dengan perkembangan zaman. Bandingkan dengan pepatah Inggris “*Time is money*” yang sesungguhnya bukan nilai budaya asli orang Inggris yang dimiliki sejak zaman dulu, melainkan ditumbuhkan sejak Inggris memasuki era industrialisasi. Agar masyarakat mau menghargai waktu, maka waktu dikaitkan dengan uang/profit.

Kita perhatikan beberapa ungkapan baru yang bisa kita tanamkan dan kembangkan, misalnya:

- “*Lamon terro amodel, kodhu amodal*”
- “*Lamon terro penter, kodhu ajar komputer*”
- “*Ta’ atane, ta’ atana*’”, ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat mengembangkan kehidupan di bidang agriculture dan agribisnis
- “*Ta’ adhagang, ta’ adhaging*”, dimaksudkan untuk mengembangkan semangat kewiraniagaan
- “*Kembhang malate kembhang bhabur, mandhar bhadha’a paste, terro daddhia haji mabrur*”

Upaya selanjutnya, membangun citra ini perlu diikuti dengan perubahan perilaku dari sebagian “taretan dibhi”. Untuk itu perlu dilakukan studi, perilaku apa yang tidak disukai oleh orang lain, serta perilaku apa yang disukai. Perilaku yang tidak disukai kita kurangi atau dieliminasi, sedang yang disukai kita kembangkan dan dijadikan modal dalam membangun citra.

Perubahan perilaku ini memang membutuhkan proses panjang, kesungguhan dan keserempakan (sinergi). Peningkatan pendidikan masyarakat adalah jawaban yang tepat untuk ini. Penanaman budi pekerti luhur sejak dini di kalangan anak-anak, mutlak diperlukan. Juga perlu keteladanan dari para tokoh utamanya Ulama/Kyai dan para pemimpin formal. Upaya ini perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan terencana, yang dimotori oleh mereka yang memiliki kesadaran tentang hal ini.

Upaya berikutnya adalah menanamkan dan menumbuhkan kecintaan dan kesetiaan orang madura kepada budayanya. Ini perlu agar budaya madura tidak pupus dalam satu-dua generasi. Jangan sampai terjadi baru pada generasi kedua saja Bahasa Madura sudah tidak dikenal; sopan santun, sikap andhap asor sudah menghilang.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer oleh PT. Dupont Indonesia dilakukan dengan tiga tahap : *Grower meeting*, pembinaan kelompok dan pembinaan individu.
2. Respon petani terhadap adanya penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer yang dilaksanakan di desa Blitok termasuk dalam kategori tinggi yaitu dengan nilai skor rata-rata 61,49 atau 97,62 dari skor maksimal yang dapat diketahui dari pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam pelaksanaan pembenihan padi hibrida Pioneer.
3. Hambatan yang terjadi dalam kemitraan pembenihan padi hibrida selain dihadapi oleh petani juga dihadapi oleh pihak PT. Dupont Indonesia. Hambatan yang dihadapi petani diantaranya adalah masalah harga yang ditawarkan oleh PT. Dupont Indonesia masih terlalu rendah, serta proses budidaya padi hibrida yang lebih rumit daripada padi lokal. Sedangkan hambatan yang dialami oleh PT. Dupont Indonesia adalah tingkat pendidikan petani yang masih rendah sehingga para petani masih lambat dalam menerima inovasi. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut diantaranya petani kemitraan melakukan pengajuan penawaran supaya harganya dinaikkan. Dilakukan dengan

mengumpulkan para petani kemitraan, kemudian diberikan pengarahan-pengarahan bagaimana teknik budidaya padi hibrida disertai dengan contoh-contoh berbudidaya padi hibrida yang ditayangkan lewat audio visual yang disediakan oleh PT. Dupont Indonesia.

7.2 Saran

1. Perlu adanya agen penyuluhan lokal yang menguasai bahasa lokal sehingga dalam kegiatan penyuluhan berjalan maksimal.
2. Perlunya adanya jaminan harga dalam kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer.
3. Perlunya Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dengan mengadakan Program Bimbingan intensif berupa paket pengetahuan tentang perjanjian atau kesepakatan bermitra (Panduan Kerjasama) kepada para anggota kelompok tani supaya mempunyai posisi yang kuat dalam bermitra dengan PT. Dupont Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

AAK.1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.

Ahmadi, Abu.1990. *Psikologi Sosial*. PT. Renika Cipta. Jakarta.

Anonymous ^{d)}, 2008. *Taksonomi Bloom*. <http://id.wikipedia.org/wiki/taksonomi-bloom>. Diakses tgl 10 April 2009.

Anonymous ^{e)}, 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. http://www.deptan.go.id/feati/dokumen/uu_sp3k.pdf. Diakses tgl 10 April 2009.

Anonymous.2002. *Panduan Teknis : Pengembangan Kelembagaan Kelompok Usahatani Agribisnis Terpadu*. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian.

Anonymous. 2005. *BPS :The Rice Report, Produksi dan Impor Beras*. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian ,suatu pendekatan Praktis*. PT. Renika Cipta. Jakarta

Brotonegoro *et al.*, 1986. *Palawija: Food Crops Other than Rice In East Java Agriculture*. Malang Research Institute for Food Crops (MARIF) Agency for Agriculture Research and Development. Malang

Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

Daryanto, Arief.2007. *Contract Farming Sebagai Sumber Pertumbuhan Baru dalam Bidang Peternakan*. Pascasarjana IPB; www.wordpress.com. 5 Januari 2009.

Darojatun. I. 2005. *Analisis hubungan Faktor Sosial ekonomi dengan Respon Petani pada Usahatani Padi Organik di Desa Nglorog Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Dean C. Barnlund, 1986. *the interpersonal communication book. Fourth edition*. New york. Harper & row, publishers.

- Deutsch (1966), *Communication models for the study of mass communcations*. New york. Longman.
- Fahrudhah, Ansarul. 2007. *Pendekatan Kemitraan Berbasis Masyarakat dalam Program Penanggulangan Tuberkolosis*. www.dinkesjatim.go.id. Diakses tanggal 15 Januari 2009.
- Food and Agriculture Organization (FAO) Bulletin. 2001. *Contract Farming Partnership growth*. www.fao.org . Diakses tanggal 15 Januari 2009.
- Giring. 2004. *Mengenal Budaya Madura*. Renika Cipta. Surabaya
- Hanafi, A. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya
- Hidayat, Hamid. 1989. *Diklat Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya: Malang.
- Hubeis, A. V. S, Prabowo T, Wahyudi, R, 1995. *Penyuluhan Pembangunan Indonesia Menyongsong Abad XXI*. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Ihsan, Amal. 2004. *Tahun Ini Indonesia Swasembada Beras*. Harian Tempo: www.tempointeraktif.com. Diakses tanggal 20 Desember 2008.
- Irawati. L. 2000. *Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi respon petani terhadap Program Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T) (Kasus di Desa Sidobandung Kec. Balen Kabupaten Bojonegoro)*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Kusnadi, 1985. *Penyuluhan Pertanian Teori Dan Terapannya*. Fakultas Pertanian - Universitas Brawijaya. Malang.
- , 1999. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian - Universitas Brawijaya. Malang.
- Lionberger F Herbert. 1962. *Adoption of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press. Ames Iowa.

- Littlejohn, 1989. *theories of human communication. Third edition.* Belmont, california. Wadsworth publishing company.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahannya Serta Pengukurannya.* Ghalia Indonesia. Bandung
- Mardikanto, T, Sutarni, S. 1986. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian.* Penerbit Usaha Nasional. Surabaya.
- Mardikanto, T. 1989. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan praktek.* Usaha Nasional. Surabaya.
- , 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian.* UNS. Solo.
- Martodisero, Sudadi dan Widada Agus Suryanto. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama.* Kanisius: Yogyakarta.
- Margono Slamet, 1985. *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan.* Ditjen-Dikti. Jakarta
- Maturana, Julia. 2005. *Menuju Kemitraan Perusahaan-Masyarakat: Elemen-elemen yang Harus Dipertimbangkan oleh Perusahaan Kayu Indonesia.* Center for International Forestry Research: www.cifor.com. Diakses 5 Januari 2009.
- Meinanda, T. 1981. *Pengantar Ilmu komunikasi.* Armico. Bandung
- Mustadjab, Muslih, Moch. 2003. *Status Penguasaan Lahan dan Alokasi Sumber Daya Pertanian Pada Usahatani Lahan Kering.* Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mohanty, Sanat. 2007. *Why Not Contract Farming.* www.thesouthasian.org. Diakses tgl 10 April 2009.
- Nasution, Z. 1990. *Prinsip-prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan.* Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nirwana. W.E. 2008. *Analisis hubungan faktor sosial ekonomi dengan respon petani pada program kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer oleh PT. Dupont Indonesia".(Kasus pada Desa Pojok Kecamatan Dampit Kabupaten Malang).* Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

- Nurrohma. N. 2007. *Hubungan Faktor-faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap teknologi pembenihan padi hibrida pioneer dalam kemitraan antara petani dengan PT. Dupont Indonesia*”(kasus di Dusun Srigading Desa Randugading Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang). Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Nurmianto, Eko dan Arman Hakim Nasution. 2008. *Perumusan Strategi Kemitraan Menggunakan Metode AHP dan SWOT (Studi Kasus pada Kemitraan PT. INKA dengan Indutri Kecil Menengah di Wilayah Karresidenan Madiun)*. Fakultas Teknik Industri Universitas Kristen Petra, www.petra.ac.id. Diakses 5 Januari 2009.
- Panuju, R. 1997. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Prabowo, E Hermas. 2007. *Ketahanan Pangan: Pertarungan Energi dengan Pangan*. Harian Kompas: www.kompas.com. Diakses 5 Januari 2009.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rejeki, S. N dan Herawati, A. F. 1999. *Dasar-dasar Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Penerbitan Universitas Atmajaya. Jakarta.
- Reinjtjes, Coen. Bertus Havercot dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Kanisius: Yogyakarta.
- Rogers E.M dan F. Soumakers, 1971. *komunikasi inovasi, suatu pendekatan lintas kultural (terjemahan)*. Sumbangsih offset. Yogyakarta.
- Shalilah. S.A. 2006. *Respon petani terhadap program pengembangan agribisnis mangga (Mangifera indica) (Kasus pada Kelompok Tani Harapan Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo)*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sanapiah, Faisal. 2001. *Fomat-farmat penelitian sosial*. Rajawali Press. Jakarta
- Sastraatmadja, Entang. 1986. *Penyuluhan Pertanian: Falasafah, Masalah dan Strategi*. Alumni IPB: Bandung.
- Samsudin, 1994. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bina Cipta. Bandung.

- Singarimbun, M & Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survey*. PT. Pustaka LP3RS Indonesia. Jakarta.
- Sendjaja, S.D, 1993. *Pengantar Komunikasi*. Universitas Terbuka : Jakarta
- Soedarmanto, 1984. *Dasar-dasar Pengelolaan Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- , 1989. *Program dan Rencana Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian - Universitas Brawijaya. Malang.
- , 1994. *Diktat Kuliah Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Fakultas Pertanian - Universitas Brawijaya. Malang.
- , 2003. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (Teori dan Penerapannya)*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Soehardiyono. 1989. *Petunjuk Penyuluhan Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- , 1992. *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga: Surabaya.
- Soekanto, S.2005. *Pengantar Sosiologi*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soeyitno, R. 1968. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Soeroengan: Jakarta.
- Steenis. *Flora*. 1997. PT Pradnya Paramitha. Jakarta
- Siegel, Sidney.1992. *Statistika Nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Umar, Husein. SE, MM, MBA, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Dalam www.gogle.ac.id. Diakses 5 Januari 2009.

Van den ban, A, W dan H, S Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

Wiraatmadja, Soekandar. M. A. 1986. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Yasaguna: Jakarta.

Wiyata. L. 2005. *Kebudayaan Madura dan penerapannya*. Andika Pena. Surabaya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 1 : Quisioner

QUISIONER**RESPON PETANI DAN HAMBATAN YANG DIHADAPI DALAM
KEGIATAN PENYULUHAN PADA PROGRAM KEMITRAAN (Contract
Farming) PEMBENIHAN PADI HIBRIDA PIONEER OLEH PT. DUPONT
INDONESIA****(Kasus Di Desa Blitok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo)****Identitas Responden**

- Nama : _____
- Umur : Tahun.
- Jenis Kelamin : (laki-laki/perempuan*)
- Pendidikan Formal : a. SD b. SMP c. SMA d. PT
- Pengalaman bertani :Tahun
- Luas lahan :Ha.
- Status kepemilikan lahan : a. Sendiri b. Sewa c. Bagi hasil d. Gadai
- Tanggungan keluarga :Orang.
- Media yang dimiliki : Radio, Televisi, dan Koran
- a. 1 dari 3 media massa di atas.
- b. 2 dari 3 media massa di atas.
- c. Memiliki seluruhnya.

(* Coret yang tidak perlu)

QUISIONER

Respon petani dan hambatan yang dihadapi dalam penyuluhan program kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer oleh PT. Dupont Indonesia.

A. Pengetahuan

1. Varietas padi hibrida adalah generasi terunan pertama dari suatu persilangan antara dua tanaman padi yang berbeda secara genetik.
- a. Tahu b. Kurang Tahu c. Tidak Tahu

Alasan

.....

.....

.....

.....

2. Tujuan dilakukannya kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer antara PT. Dupont Indonesia dengan petani.
- a. Tahu b. Kurang Tahu c. Tidak Tahu

Alasan

.....

.....

.....

.....

3. Isi perjanjian dalam kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer dengan PT. Dupont Indonesia.
- a. Tahu b. Kurang Tahu c. Tidak Tahu

Alasan

.....

.....

.....

.....

4. Dalam pelaksanaan kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer, petani tidak membutuhkan modal yang besar karena akan mendapatkan kredit berupa sarana produksi pertanian.
- a. Tahu b. Kurang Tahu c. Tidak Tahu

Alasan

.....

.....

.....

.....

5. Hasil panen padi hibrida pioneer dianjurkan untuk tidak digunakan sebagai benih atau ditanam kembali.

a. Tahu b. Kurang Tahu c. Tidak Tahu

Alasan

.....

.....

.....

.....

6. Mengetahui mengenai prinsip kemitraan pembenihan padi hibrida.

a. Tahu b. Kurang Tahu c. Tidak Tahu

Alasan

.....

.....

.....

.....

7. Mengetahui mengenai hak dan kewajiban petani dalam kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer.

a. Tahu b. Kurang Tahu c. Tidak Tahu

Alasan

.....

.....

.....

.....

B. Sikap

1. Petani pernah mengikuti kemitraan pembenihan padi hibrida dengan PT. Dupont Indonesia

a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak Setuju

Alasan

.....

.....

.....

.....

2. Setujukah petani jika kemitraan pembenihan padi hibrida dikembangkan.

a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak Setuju

Alasan

.....
.....
.....
.....

3. Kemitraan Pembenihan padi hibrida sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak Setuju

Alasan

.....
.....
.....
.....

4. Kemitraan pembenihan padi hibrida akan dapat membantu petani untuk mendapatkan sarana produksi dengan mudah.

- a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak Setuju

Alasan

.....
.....
.....
.....

5. Kemitraan pembenihan padi hibrida dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

- a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak Setuju

Alasan

.....
.....
.....
.....

6. Kemitraan pembenihan padi hibrida mudah diaplikasikan dan diterapkan.

- a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak Setuju

Alasan

.....
.....
.....
.....

7. Kemitraan pembenihan hibrida membantu petani dalam berusahatani.

- a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak Setuju

Alasan

.....
.....
.....
.....

C. Keterampilan

1. Benih yang di tanam

- a. Hibrida b. Campuran (hibrida dan in hibrida) c. Inhibrida

Alasan

.....
.....
.....
.....

2. Pengelolaan pembenihan padi hibrida

- a. Dikoordinir oleh petugas dari PT. Dupont Indonesia
b. Dikoordinir oleh Kelompok tani
c. Tidak tahu

Alasan

.....
.....
.....
.....

3. Telah menerapkan semua materi penyuluhan yang telah diberikan?

- a. Sudah b. Sebagian c. Sedikit

Alasan

.....
.....
.....
.....

4. Selalu aktif dalam kegiatan pembenihan padi hibrida pioneer
a. ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Alasan

.....
.....
.....
.....

5. Pengelolaan lahan sebelum ditanam
a. 2 kali pengelolaan b. 1 kali pengelolaan c. Tanpa pengelolaan

Alasan

.....
.....
.....
.....

6. Jarak tanam yang digunakan adalah
a. 15 x 15 cm b. 20 x 20 cm c. Tanpa jarak tanam

Alasan

.....
.....
.....
.....

7. Pupuk dan obat yang digunakan dalam pembenihan padi hibrida pioneer adalah
a. Phonska, Furadan 3G, dan Urea b. Furadan 3G dan Urea c. Urea

Alasan

.....
.....
.....
.....

Pengukuran variabel proses kegiatan penyuluhan kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer.

Keadaan Sumber Penyuluh

1. Pendidikan formal terakhir penyuluh
 - a. Sarjana (SI)
 - b. Diploma (D3)
 - c. SMA/ SMK
2. Pendidikan nonformal penyuluh
 - a. Penataran yang diikuti > 3 kali
 - b. Penataran yang diikuti 2 – 3 kali
 - c. Penataran yang diikuti 0 – 1 kali

Pesan

3. *Keuntungan Relatif*

Apakah program kemitraan pembenihan padi hibrida menguntungkan?

- a. Menguntungkan, menambah pendapatan, dan produksi usaha tani
- b. Cukup menguntungkan, menambah pendapatan
- c. Tidak menguntungkan, tidak menambah pendapatan dan produksi usaha tani.

Alasan

.....

4. *Complexity*

Dalam pelaksanaan kemitraan pembenihan padi hibrida pioneer, Apakah Teknik mudah dilaksanakan?

- a. Teknik pelaksanaan mudah dilakukan setelah diberikan contoh 1 kali oleh petugas, petani langsung melaksanakannya
- b. Teknik pelaksanaan biasa saja dilakukan setelah diberikan contoh lebih dari 1 kali oleh petugas, petani langsung melaksanakannya
- c. Teknik pelaksanaan sulit dilakukan setelah petugas memberikan contoh, masih salah petani dalam melaksanakannya

Alasan

.....

5. *Compatibility*

Teknik Pembenihan padi hibrida pioneer sesuai dengan kebutuhan petani.

- a. Sesuai, menambah pendapatan, dan produksi usaha tani
- b. Cukup sesuai, menambah pendapatan

- c. Tidak sesuai, tidak menambah pendapatan dan produksi usaha tani.

Alasan

.....

6. *Triability*

Teknik Pembenihan padi hibrida pioneer mudah diperagakan

- Teknik pembenihan padi hibrida pioneer mudah diperagakan mulai tahap pengolahan lahan, penanaman benih, perawatan, perkawinan sampai panen padi hibrida
- Teknik pembenihan padi hibrida pioneer cukup mudah diperagakan mulai tahap pengolahan lahan, penanaman benih, perawatan, perkawinan sampai panen padi hibrida
- Teknik pembenihan padi hibrida pioneer sulit diperagakan mulai tahap pengolahan lahan, penanaman benih, perawatan, perkawinan sampai panen padi hibrida

Alasan

.....

7. *Observability*

Hasil produksi yang diperoleh dari teknik pembenihan padi hibrida pioneer mudah dilihat hasilnya

- Mudah
- Cukup mudah
- Tidak mudah

Alasan

.....

Media

8. Media yang digunakan untuk melakukan penyuluhan

- Media interpersonal, elektronik, dan cetak
- Dua dari tiga unsur di atas
- Satu dari tiga unsur di atas

Alasan

.....

.....
.....
Metode

9. Metode yang digunakan untuk melakukan penyuluhan

- a. Metode massal, kelompok, dan perorangan
- b. Dua dari tiga unsur di atas
- c. Satu dari tiga unsur di atas

Alasan

.....
.....
.....
.....



Lampiran 2 : Data Petani Yang Mengikuti Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida

Pioneer Di Desa Bletok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

No.	Nama Petani	Umur (th)	Pendidikan	Luas lahan (ha)	pengalaman usaha tani (th)	Akses Media massa
1	Samhaji	40	SMA	0,20	20	Radio dan TV
2	Mukhlis	35	SMA	0,14	13	Radio dan TV
3	H. Bambang S.	55	PT	0,88	25	Radio dan TV
4	H. Toufiki S.	40	PT	0,40	20	Radio dan TV
5	H. Gazika A.	39	PT	0,50	15	Radio dan TV
6	H. Rahmad	50	SD	0,25	30	Radio dan TV
7	H. Sarbini	55	SD	0,44	35	Radio dan TV
8	H. Ahmad A.	45	SD	0,80	20	Radio dan TV
9	Rijali	47	SMP	0,18	25	Radio dan TV
10	B. Hotija	35	SMP	0,40	15	Radio dan TV
11	B. Amriti	50	SD	0,23	25	Radio dan TV
12	P. Ali	55	SD	0,19	20	Radio dan TV
13	Abdullah	30	SMP	0,23	7	Radio dan TV
14	Halil	27	SMP	0,25	7	Radio dan TV
15	Suryoto	45	SMP	0,14	25	Radio dan TV
16	P. Ila	30	SMP	0,30	5	Radio dan TV
17	Anas	40	PT	0,40	20	Radio dan TV
18	Jasmiko	45	PT	0,20	20	Radio dan TV
19	Fouson Halili	36	PT	0,88	10	Radio dan TV
20	Agus S.	37	SMA	0,14	15	Radio dan TV
21	Ahmad R.	30	SMA	0,30	5	Radio dan TV
22	Ubet	38	SMA	0,30	18	Radio dan TV

Lampiran 3 : Skore Pengetahuan Petani

No.	Nama	Skore Indikator Yang Diteliti							Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	Samhaji	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
2.	Mukhlis	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
3.	H. Bambang S.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
4.	H. Toufiki S.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
5.	H. Gazika A.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
6.	H. Rahmad	1	3	3	3	3	3	3	19	Tinggi
7.	H. Sarbini	1	3	3	3	3	3	3	19	Tinggi
8.	H. Ahmad A.	2	3	3	3	3	3	3	20	Tinggi
9.	Rijali	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
10.	B. Hotija	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
11.	B. Amriti	1	3	3	3	3	3	3	19	Tinggi
12.	P. Ali	1	3	3	3	3	3	3	19	Tinggi
13.	Abdullah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
14.	Halil	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
15.	Suryoto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
16.	P. Ila	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
17.	Anas	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
18.	Jasmiko	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
19.	Fouson Halili	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
20.	Agus S.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
21.	Ahmad R.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
22.	Ubet	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Total		57	66	66	66	66	66	66	453	
Skore Rata - Rata		2.59	3	3	3	3	3	3	20.59	Tinggi
Skore Maksimal		3	3	3	3	3	3	3	21	
Persentase		86.36	100	100	100	100	100	100	98.05	

Lampiran 4 : Skore Sikap Petani

No.	Nama	Skore Indikator Yang Diteliti							Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	Samhaji	3	3	3	3	3	1	3	19	Tinggi
2.	Mukhlis	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
3.	H. Bambang S.	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
4.	H. Toufiki S.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
5.	H. Gazika A.	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
6.	H. Rahmad	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
7.	H. Sarbini	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
8.	H. Ahmad A.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
9.	Rijali	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
10.	B. Hotija	3	3	3	3	3	1	3	19	Tinggi
11.	B. Amriti	3	3	3	3	3	1	3	19	Tinggi
12.	P. Ali	3	3	3	3	3	1	3	19	Tinggi
13.	Abdullah	3	3	3	3	3	1	3	19	Tinggi
14.	Halil	3	3	3	3	3	1	3	19	Tinggi
15.	Suryoto	3	3	3	3	3	1	3	19	Tinggi
16.	P. Ila	3	3	3	3	3	1	3	19	Tinggi
17.	Anas	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
18.	Jasmiko	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
19.	Fouson Halili	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
20.	Agus S.	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
21.	Ahmad R.	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
22.	Ubet	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
Total		66	66	66	66	66	43	66	439	
Skore Rata - Rata		3	3	3	3	3	1.95	3	19.95	Tinggi
Skore Maksimal		3	3	3	3	3	3	3	21	
Persentase		100	100	100	100	100	65.15	100	95.02	

Lampiran 5 : Skore Keterampilan

No.	Nama	Skore Indikator Yang Diteliti							Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	Samhaji	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
2.	Mukhlis	3	3	3	3	2	3	3	20	Tinggi
3.	H. Bambang S.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
4.	H. Toufiki S.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
5.	H. Gazika A.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
6.	H. Rahmad	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
7.	H. Sarbini	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
8.	H. Ahmad A.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
9.	Rijali	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
10.	B. Hotija	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
11.	B. Amriti	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
12.	P. Ali	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
13.	Abdullah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
14.	Halil	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
15.	Suryoto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
16.	P. Ila	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
17.	Anas	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
18.	Jasmiko	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
19.	Fouson Halili	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
20.	Agus S.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
21.	Ahmad R.	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
22.	Ubet	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Total		66	66	66	66	65	66	66	461	
Skore Rata - Rata		3	3	3	3	2.95	3	3	20.95	Tinggi
Skore Maksimal		3	3	3	3	3	3	3	21	
Persentase		100	100	100	100	98.48	100	100	99.78	

Lampiran 6 : Skore Penyuluhan Petani

No	Nama	Skore Indikator Yang Diteliti									TOTAL	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Samhaji	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
2	Mukhlis	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
3	H. Bambang S	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
4	H. Toufiki S.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
5	H. Gazika A.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
6	H. Rahmad	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
7	H. Sarbini	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
8	H. Ahmad A.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
9	Rijali	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
10	B. Hotija	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
11	B. Amriti	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
12	P. Ali	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
13	Abdullah	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
14	Halil	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
15	Suryoto	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
16	P. Ila	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
17	Anas	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
18	Jasmiko	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
19	Fouson Halili	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
20	Agus S.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
21	Ahmad R.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
22	Ubet	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
TOTAL		66	66	66	66	66	66	66	66	44	572	
Skor rata-rata		3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
Skor maksimal		3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	
persentase		100	100	100	100	100	100	100	100	67	96	

Lampiran 7 : Skor Respon Petani Terhadap Penyuluhan Kemitraan Pembenihan Padi Hibrida Pioner.

No	Keterangan	rata-rata skor maksimal yang dapat dicapai	Rata-rata skor obsevasi	Persentase (%)	Katagori
1	Pengetahuan	21	20.59	98.05	Tinggi
2	Sikap	21	19.95	95.02	Tinggi
3	Keterampilan	27	20.95	99.78	Tinggi
TOTAL		69.00	61.49	97.62	Tinggi



Lampiran 8 : Skoring Variabel pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan Skoring Variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani.

1. *Skoring Variabel pelaksanaan kegiatan penyuluhan.*

Variabel pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah sebagai berikut :

- e. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah
- f. Selang dalam kelas

$$R = X_t - X_r \quad \Leftrightarrow \quad R = 27-9 \\ = 18$$

$$I = R/K \\ = 18/3 = 6$$

Maka kisaran nilai Variabel pelaksanaan kegiatan penyuluhan dapat digolongkan sebagai berikut :

$$I = \frac{27-9}{3} = 6$$

- 9 – 15 atau 33,3 % - 55,2 % = Penyuluhan tergolong rendah.
- > 15 – 21 atau >55,2 % - 77,6 % = Penyuluhan tergolong sedang.
- > 21 – 27 atau 77,6 % - 100 % = Penyuluhan tergolong tinggi.

2. *Skoring Variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani*

Variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan program kemitraan pembenihan padi hibrida Pioneer adalah sebagai berikut :

- g. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah
- h. Selang dalam kelas

$$R = X_t - X_r \quad \Leftrightarrow \quad R = 21-7 \\ = 14$$

$$I = R/K \\ = 14/3 = 4,6$$

Maka kisaran nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dapat digolongkan sebagai berikut :

$$I = \frac{21-7}{3} = 4,6$$

- 7 – 11,6 atau 33,3 % - 55,2 % = Sikap petani tergolong rendah.
- > 11,6 – 16,3 atau >55,2 % - 77,6 % = Sikap petani tergolong sedang.
- > 16,3 – 21 atau 77,6 % - 100 % = Sikap petani tergolong tinggi.

Lampiran 9 : Analisis finansial usahatani padi sebelum dan sesudah mengikuti kemitraan dalam (1 ha)

1. Sebelum kemitraan

Variabel	Volume	Nilai Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Tenaga Kerja			
a. Pembuatan pesemaian	5 orang	50.000	250.000
b. Pengolahan tanah	2 paket	250.000	500.000
c. Cabut bibit	5 orang	50.000	250.000
d. Tanam	1 paket	500.000	500.000
e. Penyiangan	10 orang	15.000	150.000
f. Memupuk	3 orang	50.000	150.000
g. Penyemprotan	3 orang	50.000	150.000
h. Pengairan	1 paket	500.000	500.000
i. Panen	1 paket	400.000	400.000
Jumlah biaya tenaga			2.850.000
2. Sarana Produksi			
a. Benih padi	50 kg	5000	250.000
b. Urea	300 kg	1.700	510.000
c. Phonska	350 kg	1.800	630.000
d. Insektisida	2 ltr	85.000	170.000
Jumlah biaya produksi			1.650.000
Total biaya			4.500.000
3. Hasil Padi (Gabah Kering)	9.000kg	2200	19.800.000
4. Keuntungan			15.300.000

a. Break even point (BEP)

$$1) \text{ BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga}} = \frac{\text{Rp. 4.500.000}}{\text{Rp. 2.200}} = \text{Rp. 2.045,45}$$

Hasil tersebut menandakan bahwa pada saat produksi mencapai 2.045,45 kg usaha padi tidak mengalami kerugian maupun keuntungan pada tingkat harga Rp. 2.200,00/Kg.

$$2) \text{ BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Produksi}} = \frac{\text{Rp. 4.500.000}}{\text{Rp. 9.000}} = \text{Rp. 500}$$

Hasil tersebut menandakan bahwa pada saat harga mencapai Rp. 500/kg usaha padi tidak mengalami kerugian maupun keuntungan pada tingkat produksi 9.000 kg per ha.

b. Return of cost ratio (R/C)

$$\text{R/C} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} = \frac{\text{Rp 19.800.000}}{\text{Rp 4.500.000}} = \text{Rp. 4,4}$$

Artinya dari setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usaha produksi padi akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 4,4

$$\text{Keuntungan} = \text{Total pendapatan} - \text{Total Biaya}$$

$$= \text{Rp.}19.800.000 - \text{Rp.}4.500.000$$

$$= \text{Rp.}15.300.000$$

2. Sesudah Kemitraan

Variabel	Volume	Nilai Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Tenaga Kerja			
a. Pembuatan pesemaian	5 orang	50.000	250.000
b. Pengolahan tanah	2 paket	250.000	500.000
c. Cabut bibit	5 orang	50.000	250.000
d. Tanam	1 paket	500.000	500.000
e. Penyiangan	10 orang	15.000	150.000
f. Memupuk	3 orang	50.000	150.000
g. Penyemprotan	3 orang	50.000	150.000
h. Pengairan	1 paket	500.000	500.000
i. Panen	1 paket	400.000	400.000
j. Rouging	1 paket	250.000	250.000
Jumlah. biaya tenaga			3.100.000
2. Sarana Produksi			
a. Urea	300 kg	1200 & 1.700	422.500
b. Phonska	350 kg	1.800	630.000
c. Pestisida	1 Paket	250.000	250.000
Jumlah biaya produksi			1.302.500
Total biaya			4.402.500
3. Hasil Padi (Gabah Kering)	2.500kg	7.500	18.750.000
4. Uang ganti babat jantan		4.000.000	4.000.000
Total pendapatan			22.750.000
5. Keuntungan			18.347.500

a. Break even point (BEP)

$$1) \text{ BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga}} = \frac{\text{Rp. } 4.402.500}{\text{Rp. } 7.500} = 587 \text{ Kg}$$

Hasil tersebut menandakan bahwa pada saat produksi mencapai 587 kg usaha padi tidak mengalami kerugian maupun keuntungan pada tingkat harga Rp. 7.500/Kg.

$$2) \text{ BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Produksi}} = \frac{\text{Rp. } 4.402.500}{\text{Rp. } 2.500 \text{ kg}} = \text{Rp. } 1.761$$

Hasil tersebut menandakan bahwa pada saat harga mencapai Rp. 1.761/kg usaha padi tidak mengalami kerugian maupun keuntungan pada tingkat produksi 2.500 kg per ha.

b. Return of cost ratio (R/C)

$$\text{R/C} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} = \frac{\text{Rp. } 22.750.000}{\text{Rp. } 4.402.500} = \text{Rp. } 5,17$$

Artinya dari setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usaha produksi padi akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 5,17

$$\text{Keuntungan} = \text{Total pendapatan} - \text{Total Biaya}$$

$$= \text{Rp. } 22.750.000 - \text{Rp. } 4.402.500$$

$$= \text{Rp. } 18.347.500$$

Dari hasil perhitungan analisa usaha tani diatas dapat diketahui bahwa meskipun terdapat perbedaan biaya tenaga kerja saat pemeliharaan lebih besar, tetapi program kemitraan benih padi lebih menguntungkan karena harga jual lebih tinggi.

Jadi selisih pendapatan = Keuntungan sesudah ikut - keuntungan sebelum ikut

$$= \text{Rp. } 18.347.500 - \text{Rp. } 15.300.000$$

$$= \text{Rp. } 3.047.500$$

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 10 : Foto Dokumentasi



Gambar 1 : Lahan Pembenihan Padi Hibrida



Gambar 2 : Lahan Pembenihan Padi Hibrida
(Padi Jantan dan Betina Sudah Berisi)



Gambar 3 : Lahan pembenihan Padi Hibrida (Padi Jantan telah Dibabat)



Gambar 4: Kegiatan Perkawinan (Polinasi)



Gambar 5 : Kegiatan Rouging.



Gambar 6 : Petani Desa Blitok (Kegiatan Mengisi Kuisisioner)



Gambar 7 : Kegiatan pengeringan/ penjemuran Padi Hibrida Pioneer.



Gambar 8 : Kegiatan Penyuluhan (Kelompok)